

PENAFSIRAN ISLAM *KAFFAH*QS. AL-BAQARAH/2: 208
DALAM TAFSIR *KHAWATIR ASY-SYA'RĀWI ḤAULA*
*AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI
ASY-SYA'RĀWI



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

OLEH:

LESTARI NENGSIH

NIM: 1711420016

**PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **LESTARI NENGSIH**, NIM: 1711420016 yang berjudul "**Penafsiran Islam Kaffah QS. Al-Baqarah/2: 208 Dalam Tafsir Khawāṭir Asy-Sya'rāwī Haula Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwī. Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN Bengkulu). Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.**

Bengkulu, 7 Juli 2021

Pembimbing I

Dr. Aibdi Rahmat, M. Ag

NIP.196904301997031001

Pembimbing II

H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I

NIP: 19810311 200901 1 007

Mengetahui,

A.n Dekan

Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si

NIP: 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

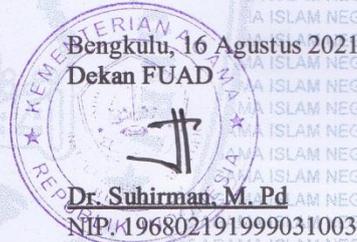
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **LESTARI NENGSIH NIM: 1711420016** yang berjudul **"Penafsiran Islam *Kaffah* QS. Al-Baqarah/2: 208 Dalam Tafsir *Khawātir Asy-Sya'rawi Haula Al-Qur'an Al-Karim* Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:**

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Juli 2021

Dinyatakan **LULUS**, dan dapat diterima serta disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Agus Rahmat, M. Ag
NIP. 196904301997031001

Sekretaris

Refileli, S. Ag, M. A
NIP. 196705252000032003

Penguji I

Dr. Tuzan Kamedy, M. Ag
NIP. 197811062009121006

Penguji II

H. Syukraeni Ahmad, M. A
NIP. 1978090620091210021

MOTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”

QS. *al-Baqarah*/ 2: 45

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Penafsiran Islam *Kāffah* QS. Al-Baqarah/2: 208 Dalam Tafsir *Khawāṭir asy-Sya’rāwi Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm* Karya Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 21 Juli 2021
Saya yang menyatakan



LESTARI NENGSIH
NIM: 1711420016

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini, teruntuk:

- 1. Teristimewa ketiga orang tuaku, Almarhum Bapak Sukarli sebagai ayah kandungku yang mendahului menghadap Ilahi, Ibu Marsini sebagai ibu kandungku, dan Bapak Selo Widodo sebagai ayah sambungku yang selalu setia mendoakan, meridai memberikan nasihat, memotivasi, mengajarkan betapa pentingnya dan ampuhnya doa, mengajarkan sabar dan ikhlas.*
- 2. Kakak-kakak kandungku Umar Efendi, Sri Wahyuni, Samsi Nur, Amrullah, Siti Khatimah, beserta kakak-kakak iparku Pujiati, Suparen, Yuli, Euis Nur Kholilah, Ardi. Yang telah menyayangiku serta mendukungku.*
- 3. Seluruh keluarga besarku, Pakde dan Bude, Paklek dan Bulek, keponakan, serta sepupu.*
- 4. Seluruh guru-guruku dari SD hingga Perguruan Tinggi.*
- 5. Dosen pembimbing Dr. Aibdi Rahmat, M. Ag dan H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I yang dengan ikhlas membimbingku dan menyelesaikan tugas akhir dengan baik, serta memberikan arahan dan nasihat.*
- 6. Keluarga besar Pondok Modern Madinah Lampung Timur, Ust. Drs. H. Muhammad Yamin, Ust. Karibun, S. Pd.I, serta seluruh ustadz ustadzah, dan terkhusus untuk Ustadz Bahruddin ZA, M. Pd dan ustadzah Siti Munawarah, S. Pd,I yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan motivasi.*

7. *Teman-teman seperjuanganku, teman SD, MTS-MA, dan kampus yang telah mewarnai kehidupanku dengan beranekaragam kebaikan dan pengalaman.*
8. *Asma Latifah Wafi adik tingkat semasa di pondok. Yang telah sabar dan ikhlas dalam membantu mencari referensi pokok penelitianku.*
9. *Para pemerhati dan pengkaji Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sebagai acuan dalam memahami makna dan kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'an.*
10. *Agamaku*
11. *Almamater IAIN Bengkulu.*

ABSTRAK

LESTARI NENGSIH, NIM: 1711420016, 2021. “Penafsiran Islam *Kāffah* QS. *al-Baqarah/2: 208* dalam Tafsir *Khawāṭir asy-Sya’rāwi Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi.” Islam *Kāffah* dipahami dengan mengamalkan seluruh syariat Islam. Kajian Islam *Kāffah* menjadi perbincangan yang selalu menarik di kalangan *mufasssir* al-Qur’ān hingga saat ini. Beragamnya penafsiran dari berbagai kalangan terhadap Islam *Kāffah* menimbulkan perdebatan, terutama dalam hubungannya dengan penerapannya dalam ideologi negara dan kekafahan yang diimplementasikan dengan ketidakramahan.

Dalam rangka menelaah fenomena ini, maka penulis melakukan penelitian penelitian dengan judul “penafsiran Islam *Kāffah* dalam QS. *al-Baqarah/2: 208* dalam terjemah tafsir *Khawāṭir asy-Sya’rāwi Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm* Karya Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi,” guna menjawab secara signifikan atas pertanyaan yang muncul; bagaimana penafsiran Islam *Kāffah* dalam QS. *al-Baqarah/2: 208* dalam terjemah tafsir *Khawāṭir asy-Sya’rāwi Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm* Karya Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Terkait dengan metode penelitian tafsir dapat dikategorikan termasuk dalam pendektan studi tokoh, yakni penelitian yang mengkaji mengenai ide, konsep, atau gagasan tokoh. Hasil dari penelitian ini, asy-Sya’rāwi menafsirkan *al-silm* dengan Islam. Dalam penafsirannya asy-Sya’rāwi menghubungkan makna Islam dan perdamaian. Islam *kāffah* menurut asy-Sya’rāwi adalah mengamalkan seluruh ajaran Islam dengan tidak mengambil setengah syariat lalu meninggalkan syariat lainnya. Dengan pengamalan syariat secara keseluruhan diharapkan manusia dan umat muslim khususnya dapat dinaungi kebahagiaan, keselamatan, dan kedamaian. Islam *kāffah* menurut asy-Sya’rāwi juga mencakup persoalan tatanegara, namun asy-Sya’rāwi bersikap moderat dalam hal ini, baginya apabila syariat Islam dapat diterapkan dalam negara maka hendaklah itu dilakukan, akan tetapi jika tidak ada kemungkinan untuk diterapkan, maka hendaknya penerapan syariat secara *kāffah itu* dilaksanakan oleh pemeluknya.

Kata kunci: Islam *Kāffah*, Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Literasi Arab Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988, No: 158/1987 dann 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Ša'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Šad	Š	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-

ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	a
-	Kasrah	i	i
-	Dammah	u	u

Contoh:

كتب : *Kataba*
سئل : *Su'ila*

يذهب : *Yazhabu*
ذكر : *Zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah	a	a
و	Kasrah	i	i

Contoh:

كيف : *Kaifa*

حول : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
أَ	Fathah+Alif	ā	A dengan garis di atas
إِ	Kasrah+Ya	ī	I dengan garis di atas
أُ	Ḍammah+Wawu	ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قال : Qāla

رمى : Ramā

قيل : Qīla

يقول : Yaqūlu

4. Ta' Marbūṭah Hidup

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah Hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah Mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh:

طلحة : *ṭalḥah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha*.

Contoh:

روضة الجنة : *rauḍah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang beri tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَعْم : *Nu'ima*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “al”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana dengan dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Contoh:

الرجل : *al-Rajulu*

السيدة : *al-Sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya bila diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh:

القلم : *al-qalamu*

الجلال : *al-Jalālu*

البدیع : *al-Badī'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : *Syai'un*

امرت : *Umirtu*

النوم : *al-Naumu*

تأخذ : *Ta'khuzu*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'l* (kata kerja), *isim* atau *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين : *Wa innalāha lahuwa khair al-rāziqīn.*

فأوفو الكيل و الميزان : *Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzān.*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penafsiran Islam *Kāffah* QS. *Al-Baqarah/2: 208* Dalam Tafsir *Khawāṭir Asy-Sya’rāwi Ḥaula Al-Qur’ān Al-Karīm* Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rāwi. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada suri teladan kita yakni Nabi Muhammad saw. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Sirajuddin, M. M. Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japaruddin, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin yang senantiasa memberikan motivasi demi keberhasilan dalam menyelesaikan Pendidikan program strata satu (SI).
4. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA. Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir yang telah membantu penulis dalam serangkaian proses akademik.
5. Bapak Dr. Aibdi Rahmat, M. Ag dan Bapak H. Ahmad Farhan, SS, M. SI selaku Pembimbing I dan II yang telah mencurahkan waktu dan pemikirannya kepada penulis dalam bimbingan skripsi.

6. Semua pihak perpustakaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari dan menemukan sumber bacaan serta referensi guna menyempurnakan skripsi penulis.
7. Orang tua, kakak-kakak, serta seluruh keluarga besar yang telah berkontribusi baik secara materi maupun immateri demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) ini.
8. Para sahabat, kakak, dan adik tingkat yang telah memberi dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan, Amīn.

Bengkulu, 21 Juli 2021



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II DISKURSUS ISLAM <i>KĀFFAH</i>	
A. Definisi Islam <i>Kāffah</i>	21
1. Islam	21
2. <i>Kāffah</i>	27
3. Islam <i>Kāffah</i>	29
B. Sumber dan Ajaran Agama Islam	32
1. Sumber Ajaran Islam.....	32
a. Al-Qur’ān	35
b. Hadis/Sunnah	38
2. Ajaran Islam	41
a. Ajaran Tentang Iman (Akidah).....	42
b. Syariat (Ibadah dan Mu’amalah)	45
c. Ihsan (Akhlah).....	48
C. Pandangan Ulama’ Tafsir Tentang Islam <i>Kāffah</i>	54
1. Abu Ḥayyān al-Andalusi	54
2. Ibnu Kāṣīr	55
3. Al-Maraghi	56
4. Sayyid Qutub.....	58
5. Hamka.....	59

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Biografi Asy-Sya'rāwi	61
1. Riwayat Hidup	61
2. Aktivitas Pendidikan.....	62
3. Perjalanan Karir.....	63
B. Karya-Karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi.....	65
C. Pandangan Ulama' Tentang Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi dan Kitab Tafsirnya.....	69
D. Tafsir <i>Khawātir Asy-Sya'rāwi Haula Al-Qur'ān Al-Karīm</i>	71
1. Latar Belakang Penafsiran	71
2. Sumber Penafsiran.....	73
3. Sistematika Penafsiran.....	73
4. Metode dan Corak Penafsiran	75

BAB IV PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI TENTANG ISLAM *KĀFFAH* QS. *AL-BAQARAH*/2: 208

A. QS. <i>al-Baqarah</i> /2: 208	78
B. Penafsiran Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi Tentang Islam <i>Kāffah</i> QS. <i>al-Baqarah</i> /2: 208	78
C. Penafsiran <i>Kāffah</i> dalam QS. <i>al-Taubah</i> /9: 36, QS. <i>al-Taubah</i> /9: 122, QS. <i>Saba'</i> /34: 28.....	89
1. QS. <i>al-Taubah</i> /9: 36	89
2. QS. <i>al-Taubah</i> /9: 122	94
3. QS. <i>Saba'</i> /34: 28.....	97
D. Analisa Penulis.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	125
B. Kritik dan Saran	126

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang benar dan abadi sesuai untuk setiap zaman, generasi, dan suku yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang dan untuk memberi petunjuk kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa, Maha Terpuji serta untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw ke muka bumi sejak 14 abad lalu adalah untuk memperkenalkan sebuah paradigma kehidupan yang berorientasi menjaga harkat dan martabat manusia, menyelamatkan, dan membahagiakan. Paradigma kehidupan yang dimaksudkan itu bersifat komprehensif atau menyeluruh, menyangkut keyakinan tentang ketuhanan, kemanusiaan, alam, serta bagaimana mendapatkan keselamatan hidup secara sempurna.² Islam memberikan dasar-dasar, norma-norma, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan, dan dari sini pula Islam akan terus berkembang sesuai dengan zaman dan budaya di mana Islam itu hadir.³ Dengan demikian Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam dalam kerangka universalisme mengandung pengertian bahwa Islam dapat berlaku

¹ Hasan Mansur dkk, *Dīn al-Islām*, Juz I (Ponorogo: Maṭba'ah Dār al-Salām, 2004), hlm. 1.

² Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, (Malang: UIN-Malik Press, 2012), hlm. 7.

³ M. Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 167.

bagi semua di setiap tempat dan waktu. Dalam ungkapan Arab disebut *al-Islam ṣālih fī kulli zaman wa makān*.⁴

Kehadiran Islam di muka bumi memiliki visi, misi,⁵ serta tujuan⁶ yang sangat luas jangkauannya yaitu untuk memperbaiki dan mengubah keadaan dunia yang pada saat kedatangan Islam sangat menyedihkan.⁷ Fakta sejarah menunjukkan peradaban bangsa Arab yang dikenal barbar dan primitif dapat berangsur membaik dengan datangnya agama Islam. Islam dan berbagai ajarannya dapat mengentaskan bangsa Arab dari jurang keterpurukan akhlak dan kubangan budaya tidak manusiawi. Perlakuan terhadap kabilah lain, wanita, derajat budak hingga monopoli perdagangan yang sarat dengan ekonomi kapitalisme menjadi bukti nyata bahwa peradaban Arab pra Islam lebih layak disebut “tidak berperadaban.” Di tengah berbagai krisis, Islam

⁴ J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002) Cet. 2, hlm. 2.

⁵ Misi ajaran Islam adalah mengangkat harkat dan martabat manusia, mempersatukan dan mendamaikan kehidupan manusia mengeluarkan manusia dari kehidupan yang gelap gulita, mencerdaskan kehidupan manusia, mengubah kehidupan yang biadab kepada kehidupan yang beradab, membentuk dan menyempurnakan akhlak mulia serta mencegah manusia dari berbuat kerusakan di muka bumi. Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 112.

⁶ Kehadiran Islam juga memiliki tujuan dalam istilah fiqih disebut dengan *maqāṣidu asy-syarī'ah*. Menurut al-Syaṭibi sebagaimana dikutip Ali Mutakin mengungkapkan definisi *maqāṣidu asy-syarī'ah* adalah beban-beban *syarī'ah* kembali pada penjagaan tujuan-tujuannya pada makhluk. Tujuan-tujuan ini tidak lepas dari tiga macam: *ḍarūriyyāt*, *ḥajjiyyāt*, dan *taḥṣiniyyāt*. *Al-Syārī'* memiliki tujuan yang terkandung dalam setiap penentuan hukum untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Lihat Al-Syaṭibi, “*Al-Muawāfaqat Fī Uṣūl al-Syārī'ah*,” dalam Ali Mutakin (ed), “Teori *Maqāṣid Al-Syārī'ah* Dan Hubungannya Dengan Metode *Istinbat* Hukum,” dalam *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 19, no. 3, (Agustus, 2017), hlm. 553. *Maqāṣid asy-syarī'ah* terdiri dari 1.) Memelihara Agama, 2.) Memelihara Jiwa, 3.) Memelihara Akal, 4.) Memelihara Keturunan, 5.) Memelihara Harta dan Kehormatan. Lihat Sudirman Suparman, *Syariah Al-Islamiyah Sebuah Pendekatan Ushuliyah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 137-151

⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*,... hlm. 90.

hadir bagai oase di tengah gurun dengan berbagai kemajuan, baik dari segi teologi maupun urusan keduniawian.⁸

Kondisi masyarakat Islam pada masa awal setelah kehadiran Islam yang kian beradab menjadi bukti akan tujuan kehadiran Islam adalah membawa rahmat bagi semesta alam⁹ dalam semua generasi hingga kini, dan masa yang akan datang. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *Al-Anbiyā'*/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹⁰

Berkenaan dengan ayat tersebut, M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Mishbah* menjelaskan bahwa Rasul saw adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau menjadi rahmat bagi seluruh alam.”¹¹

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Allah swt sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad sehingga menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas diri beliau adalah rahmat,

⁸ Yuangga Kurnia Yahya “Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik” dalam *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 16, no. 1, Juni 2019, hlm. 60. Pdf.

⁹ Konsep Islam sebagai rahmat (kasih sayang Allah) bagi seluruh umat manusia tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur’ān. Yang disebut secara eksplisit dengan tujuan itu adalah keterutusan Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, karena Islam adalah agama yang dibawa oleh beliau dan merupakan wujud nyata dari keterutusan beliau, terbangunnya konsep itu di dalam Islam mempunyai dasar yang kuat. Lihat Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LKis, 2011), hlm. 224.

¹⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemah*, (Bekasi: Penerbit Mulia Abadi, 2015), hlm. 331.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keceriasan Al-Qur’ān Vol. VIII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 519.

yang bertujuan mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan menyatu ajaran dan penyampai ajaran, menyatu risalah dan rasul dengan tujuan agar seluruh makhluk di semesta ini mendapat rahmat, yang dengan rahmat itu terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih kebahagiaan.¹²

Dengan demikian agar umat muslim dapat merasakan dan mendapatkan rahmat – kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan di akhirat – yang dibawa Islam. Maka ajaran Islam harus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. *al-Baqarah*/2: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”

Dari pengertian ayat di atas berarti Islam *kāffah* atau Islam komprehensif adalah Islam yang mengatur seluruh kegiatan di dunia. Islam adalah totalitas kehidupan ini, sehingga di saat kapan pun, di mana pun, dan pada aktivitas apa pun Islam memberi petunjuk dan patokan-patokan.¹³

Seorang hamba yang telah mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya diperintahkan oleh Allah swt untuk berislam secara *kaffah* yaitu mengamalkan seluruh ajarannya, tanpa memilih-milih yang sesuai dengan

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, Vol. VIII..., hlm. 520.

¹³ Amien Rais, *Islam Di Indonesia: Suatu Ikhtiar Membaca Diri*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 206.

hawa nafsunya saja, meninggalkan sebagian dan mengamalkan sebagian, atau malah mengamalkan yang tidak diajarkan.¹⁴ Karena prinsip Islam tidak saja bila manusia itu melakukan kegiatan ritual saja seperti hanya bila ia sedang shalat, puasa, haji, dan doa saja, tapi tatkala manusia itu bangun tidur, mandi, makan, mencari rizki, mencari hiburan, sampai akan tidur lagi dia secara sadar harus selalu mengacu pada prinsip-prinsip Islami untuk setiap kegiatan-kegiatan tersebut.¹⁵

Al-Maraghi menafsirkan Islam *kāffah* QS. *al-Baqarah/2: 208* terhadap orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati dan tingkah laku, tetaplah untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam sejak hari ini dan seterusnya, jangan sekali-kali melepaskan salah satu dari syariat-syariatnya. Hendaklah orang-orang muslim itu mengambil Islam secara keseluruhan dan memahami maksud Islam yang sebenarnya.¹⁶ ciri seorang muslim yang telah berislam secara kaffah adalah dengan tidak mengambil satu dalil al-Qur'ān kemudian mengabaikan dalil-dalil nash atau Sunnah lainnya, karena dapat berselisih paham dengan *hujjah* yang dipakainya. Tindakan demikian dapat menimbulkan perpecahan antara sesama muslim yang sehidayah. Al-Maraghi menguraikan bahwa dampak dari sikap hanya mengambil satu dalil nash atau sunnah dan

¹⁴ Rianna Ratna Sari “Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir” dalam *Islah: Jurnal Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, vol. 1, no. 2, Desember 2019 hlm 145. Pdf.

¹⁵ Amien Rais, *Islam Di Indonesia: Suatu Ikhtiar Membaca Diri...*, hlm. 206.

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1984), Cet. I, hlm. 212.

mengabaikan yang lain, menjadikan orang-orang muslim yang sehidayah menjadi berpecah belah dan saling baku hantam.¹⁷

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud ayat dalam QS. *Baqarah/2: 208* yakni perintah Allah swt kepada orang yang beriman untuk menjadikan Islam sebagai agama berupa melakukan amal baik yang menyangkut *uṣūl* (soal akidah), *furū'* (ibadah dan muamalah) dan semua hukumnya tanpa memilah dan memilih. Dan tidak beriman seseorang yang beramal dengan sebagian hukumnya seperti mengerjakan salat dan puasa, tetapi meninggalkan sebagian hukum yang lain seperti zakat dan *hudud*, meminum *khamr* (mabuk), memakan riba, berbuat zina, dan sebagainya.¹⁸ *Khiṭāb* dalam ayat ini ditujukan untuk mukmin Ahl Kitab, bahwasanya setelah masuk Islam mereka masih mengagungkan hari sabtu dan mengharamkan unta dan susunya. Dengan demikian Allah swt memerintahkan untuk masuk ke dalam agama Islam secara keseluruhan dengan tidak mencampurkan ajaran Islam dengan ajaran agama mereka sebelumnya.¹⁹

Sedangkan asy-Sya'rāwī menafsirkan ayat ini *أدخلوا في السلم كافة* yaitu Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk masuk ke dalam Islam, hingga mereka dinaungi oleh keselamatan. Sesungguhnya Allah Tuhan yang yang menciptakan, maka semestinya orang-orang beriman itu hidup bersama-Nya, karena mereka tidak beriman kecuali kepada-Nya, Tuhan yang satu, maka semestinya mereka hidup bersama bumi, langit dan alam dalam

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 212-213.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 1, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 467.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 467.

perdamaian, karena alam ini patuh dan tunduk, tidak ada kemampuan untuk menghindar dari apa yang telah ditentukan baginya. Alam berkhidmat untuk mereka hingga tidak ada kekuatan untuk menentangmu.²⁰

Di saat Allah menyeru golongan mukmin agar masuk Islam secara keseluruhan lebih lanjut asy-Sya'rāwī menjelaskan, maka Allah juga memerintahkan muslimin agar jangan mengambil sebagian agama dan meninggalkan yang lainnya (ambillah Islam seluruhnya dan terapkan semuanya), karena Islam bagaikan bangunan yang mempunyai dasar-dasar yang sudah diketahui dan memiliki kaedah-kaedah yang jelas. Tidak boleh seseorang berupaya mengambil suatu hukum dan menghindari hukum yang lain karena tindakan itu akan menimbulkan kerancuan.²¹

Berkenaan dengan perintah untuk mengambil ajaran Islam seluruhnya dan menerapkan semuanya tidak mengambil sebagian lain dan meninggalkan sebagian lain, asy-Sya'rāwī menekankan dengan rukun Islam yang merupakan pondasi/asas ajaran Islam. Tidak boleh hanya mengambil tiga rukun saja dan meninggalkan dua rukun yang lain, karena bangunan Islam dibangun di atas lima pilar secara bersamaan.²²

Islam kāffah QS. *Al-Baqarah*/2: 208 kerap dijadikan pijakan legitimasi dari beberapa komunitas muslim²³ di Indonesia yang mengidam-damkan

²⁰ Muhammad Mutawalli asy-Asy'rāwī, *Tafsir Asy-Sya'rāwī*, Jilid 1, Terj. Zainal Arifin dkk, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2011), hlm. 657. Pdf.

²¹ Muhammad Mutawalli asy-Asy'rāwī, *Tafsir Asy-Sya'rāwī...*, hlm. 658. Pdf.

²² Muhammad Mutawallai asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī...*, hlm. 661. Pdf.

²³ Khamami Zada telah mencatat Gerakan Islam radikal di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh (pionir) beberapa negara Timur Tengah, seperti al-Maududi, Sayid Qutub, Hasan al-Banna, Hasan al-Turabi, dan Muhammad Taqiyuddin al-Nabhani. Pada gilirannya Islam radikal di Indonesia pun sebagiannya dalam hal penamaan

diterapkannya syariat Islam dalam bentuk sistem negara atau ditegakkannya sistem khilafah Islamiyah. Hal tersebut sesuai dalam pandangan sebagian Gerakan Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah agama dan negara. Karena menurutnya, Islam adalah agama dan sekaligus kekuasaan sehingga hubungan antara agama dan negara, antara aspek ritual dan politik, sangat erat kaitannya, bahkan tidak bisa dipisahkan.²⁴

Pada aspek lain, istilah Islam *kāffah* mulai bergeser maknanya, sebagaimana dalam pandangan Moh. Zahid, ia menyebut stigma terhadap Islam bahwa tindak kekerasan seringkali dikaitkan sebagai upaya berislam *kāffah* dengan memberikan label jihad dan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk membenarkan dan menguatkan kebenarannya.²⁵ Lebih tegas lagi Abdul Mustaqim mengatakan bahwa dalam benak mereka, seolah ada anggapan bahwa jika seorang muslim semakin militan dan agresif, serta semakin intoleransi akan semakin Islamis dan semakin *kaffah*.²⁶

Maka berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji tentang Islam *kāffah* dalam QS. *Al-Baqarah/2: 208*.

organisasi/kelompok menggunakan nama yang sama dengan Gerakan Islam di Timur Tengah, seperti Ikhwanul Muslimin, Hisbut Tahrir, Front Islamic Salvation (FIS), dan Mujahidin. Lihat Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 92,

²⁴ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 93.

²⁵ Moh. Zahid, *Islam Kāffah dan Implementasinya: Mencari Benang Merah Tindak Kekerasan atas Nama Islam*, dalam <http://schoolar.google.com>. (Diakses pada hari Minggu, 18 April 2021. Jam 20.40 WIB).

²⁶ Abdul Mustaqim, "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur," dalam *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an*, vol. 6, no. 2, 2013, hlm. 155-156. Pdf.

Alasan penulis memilih tafsir asy-Sya'rāwī sebagai kitab rujukan karena pengarangnya yaitu Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī beliau merupakan ulama yang moderat dan rasional serta ahli tafsir kenamaan asal Mesir abad ke-20. Kitab tafsirnya yaitu *Khawāṭir asy-Sya'rāwī Ḥāula al-Qur'ān al-Karīm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr asy-Sya'rāwī* merupakan uraian beliau perihal ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan melalui ceramah di salah satu stasiun tv di Mesir yang bernama *Akhbar al-Yaum*. Kemudian hasil ceramah itu dibukukan oleh muridnya. Metode kitab tafsir ini adalah *bi al-lisān bi al-ṣaut* karena disampaikan melalui ceramah, namun secara umum tafsir ini menggunakan metode gabungan antara tahlili dan tematik. Asy-Sya'rāwī dalam menafsirkan ayat termasuk dalam kategori *bi iqtirāni* yaitu dengan cara menafsirkan al-Qur'ān yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan ṣahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Corak dari kitab tafsirnya adalah tafsir *ijtimā'i*, karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an asy-Sya'rāwī kerap melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.²⁷

²⁷ Salah satu contoh penafsiran asy-Sya'rāwī yang menyinggung kenyataan sosial adalah seperti permasalahan penulisan hutang dalam QS. *Al-Baqarah/2: 282*. Dalam penggalan ayat Allah telah memerintahkan untuk mencatat transaksi utang piutang dan hal itu sesuai dengan kesepakatan bersama hingga waktu yang telah ditentukan. Dan Allah swt tetap memerintahkan orang yang mengetahui tentang tulis-menulis untuk menyumbangkan jasanya, walaupun tak ada yang memintanya, menulis itu tetap wajib dilaksanakan. Fakta di masyarakat, saudara adalah orang yang paling dekat dan paling dipercaya, sehingga menimbulkan rasa segan terkadang berlebihan. Hal ini berdampak pada tidak terlaksananya pencatatan hutang diantara mereka. Oleh karena itu, asy-Sya'rāwī menegaskan bahwa ayat ini adalah hukum Tuhan, maka tidak boleh dianggap mudah atau sepele. Dengan mengatakan kepada si pemberi hutang “kita kan kawan.” Berdasarkan pernyataan tersebut asy-Sya'rāwī menampilkan problematika yang sering muncul dalam sebuah transaksi utang piutang sepasang sahabat dan dalam bentuk hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat. Beliau menjelaskan bahwa biasanya seorang yang memiliki kedekatan mengatakan kepada temannya atau pemberi hutang, “kita kan kawan,” namun hukum Allah menetapkan “tulislah hutang”

Yusuf Qardhawi berpendapat “asy-Sya’rāwī” adalah penafsir yang handal. Penafsirannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kehidupan kesehariannya ia terkesan mengganderungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi. Ia tetap bersikukuh dengan prinsipnya.”²⁸

Selain itu tafsiran beliau yang bercorak kemasyarakatan untuk menjawab persoalan di masyarakat memiliki relevansi terhadap kondisi masyarakat muslim di Indonesia.²⁹

Dengan demikian judul penelitian skripsi ini adalah “**Penafsiran Islam Kāffah QS. Al-Baqarah/2: 208 dalam Tafsir Khawāṭir asy-Sya’rāwī Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm** Karya Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwī.

B. Rumusan Masalah

dan janganlah mengatakan, “kami kan sahabat.” Kemudian asy-Sya’rāwī memberikan alasan yang menonjolkan problematika dalam masyarakat dalam bentuk hak dan kewajiban. Kita ketahui dalam transaksi utang piutang terdapat harta yang merupakan hak milik pemberi hutang dan kewajiban si penghutang untuk membayarnya. Perintah pencatatan di atas untuk menjaga agar hak dan kewajiban mereka terpenuhi. Jika yang berhutang telah wafat maka kewajiban beralih kepada ahli warisnya. Oleh karena itu, apabila satu di antara penghutang wafat dan hutang tidak tertulis, maka apa yang akan dilakukan ahli waris atau anak atau janda untuk melunasi hutang tersebut. Lihat Asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*, terj. Safir al-Azhar dalam Dewi Roichatul Mardiyah (ed), *Konsep Dayn Perspektif al-Qur’ān: Studi Komparatif Tafsir Al-Sya’rawi dan Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Pdf.

²⁸ Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran asy-Sya’rawi Terhadap Al-Qur’ān Tentang Wanita Karir. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Pdf.

²⁹ Mesir merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat muslim di Mesir sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Misalnya salat berjamaah masih sering dilakukan oleh masyarakat Mesir, masjid-masjid masih banyak terisi jamaah. Selain itu menutup aurat masih sangat terjaga di Mesir. Bagi kaum pria, pakaian yang sering dipakai adalah jubah atau celana panjang, sangat jarang sekali ditemukan yang mengenakan celana pendek. Kebiasaan lain nilai Islam dan masih dipegang erat oleh penduduk Mesir adalah membaca al-Qur’ān dan berzikir di tempat-tempat umum. Sebagaimana masyarakat manapun, perilaku baik dan buruk juga ditemui di masyarakat Mesir. Permasalahan-permasalahan sosial juga banyak terjadi sebagaimana di Indonesia. Persoalan sosial dari segi pernikahan, kriminal, permasalahan, ekonomi, hubungan, interaksi, terhadap, sesama. Lihat <http://wadihofpermai.blogspot.com> Mengamati Perilaku Orang Mesir. (Diakses pada hari Minggu, 18 April 2021. Jam 15. 17 WIB).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana penafsiran Islam *kāffah* QS. *al-Baqarah/2: 208* dalam tafsir *Khawāṭir asy-Sya'rāwī Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī⁹

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran Islam *Kāffah* QS. *Al-Baqarah/2: 208* dalam tafsir *Khawāṭir asy-Sya'rāwī Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm* Karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji tentang Islam *Kāffah* dalam al-Qur'ān.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan sumbangan kepada khalayak umum sebagai suatu alternatif ilmu dan cermin dari sikap nyata yang berkaitan dengan Islam *Kāffah* dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī.

c. Kegunaan Akademik

Secara akademik, penelitian ini disusun guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (setrata satu) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan tulisan ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan, dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan ada beberapa karya yang membahas permasalahan ini sebagai berikut:

1. Skripsi Bahrul Labib, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Walisongo Semarang 2016, yang berjudul “Islam *Kāffah* dalam al-Qur'an (Penafsiran dan Relevansinya dengan Masyarakat Plural).” Skripsi ini membahas penafsiran Islam *Kāffah* dan mengkaji bagaimana relevansinya terhadap masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia yang seluruh masyarakatnya tidak hanya menganut agama Islam saja tetapi juga menganut kepercayaan lain.³⁰
2. Skripsi Fiqh Kurniawan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, yang berjudul “Tafsir *Al-Silm Kāffah QS. Al-Baqarah/2: 208* Studi Komparatif

³⁰ Bahrul Labib, “Islam *Kāffah* dalam Al-Qur'an (Penafsiran dan relevansinya dengan Masyarakat Plural)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016. Pdf.

Penafsiran Mufassir Klasik dan Modern.” Skripsi tersebut menjelaskan Islam *Kāffah* secara kontekstual, dikaji dengan penafsiran mufassir klasik yang terdiri dari al-Ṭabari dan al-Qurṭubi dan modern yang terdiri dari al-Maraghi dan Muhammad Abduh.³¹

3. Skripsi Elok Faiqoh, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 yang berjudul “*Kāffah* dalam al-Qur’ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).” Skripsi ini menguraikan makna *kāffah* secara semantik mengacu pada teori semantic Toshihiko Izutsu serta mengkaji makna *kāffah* secara spesifik sinkronik dan diakronik.³²
4. Skripsi oleh Anggi Latifah, Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019 yang berjudul “*Penafsiran Islam Kāffah dalam Kajian Pemikiran Hamka.*” Dalam skripsi tersebut berfokus terhadap bagaimana pemikiran Hamka mengenai Islam *Kāffah* serta hubungannya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³³
5. Skripsi Khoirurroziqin, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya 2019 yang berjudul “Interpretasi Konsep *Al-Silm* dalam al-Qur’ān (Kajian Analisis Surat *Al-*

³¹ Fiqh Kurniawan, “Tafsir Al-Silm *Kāffah* QS. Al-Baqarah/2: 208 Studi Komparatif Penafsiran Klasik dan Modern”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Pdf.

³² Elok Faiqoh, “*Kāffah* dalam al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Pdf.

³³ Anggi Latifah, “Penafsiran Islam *Kāffah* dalam Kajian Pemikiran Hamka”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019. Pdf.

Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saed).” Skripsi ini membahas tentang interpretasi konsep dari *al-silm* menggunakan teori tafsir (pendekatan) kontekstual Abdullah Saed. Penulis mencoba menginterpretasi kata *al-silm* dalam QS. *Al-Baqarah*/2: 208 sebagai Islam yang secara identitas dan personalitas. Kemudian mengkontekstualisasikan dengan negara Indonesia³⁴

Beberapa literatur pustaka yang telah penulis sampaikan di atas, belum ada yang meneliti penafsiran Islam *Kāffah* perspektif tafsir asy-Sya’rāwi, maka inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu perspektif penafsiran. Sehingga penelitian skripsi ini membahas tentang penafsiran Islam *Kāffah* QS. *al-Baqarah*/2: 208 dalam tafsir *Khawāṭir asy-Sya’rāwi Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm* Karya Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁵ Sebagai langkah awal penelitian tentang Islam *Kāffah* dalam Al-Qur’an, dibutuhkan proses penelitian yang

³⁴ Khoirurroziqin, “Interpretasi Konsep al-Silm dalam al-Qur’ān (Kajian Analisis Surat al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saed)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Pdf.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2

komprehensif dengan mengacu pada pedoman penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang diharapkan.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penela'ahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dan dalam bidang kajian tafsir penulis menggunakan pendekatan studi tokoh. Studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.³⁶ Pendekatan dalam analisis penafsiran penulis menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam penelitian ini penulis akan menggali makna penafsiran Islam *kāffah* menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi.

2. Sumber-Sumber Data Penelitian

Adapun sumber penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

³⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 32.

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.³⁷ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian adalah karya sang tokoh yang dikaji, yaitu terjemah tafsir asy-Sya'rāwi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.³⁸ Selain sumber data primer, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan sumber data sekunder berupa berupa dokumen-dokumen, buku-buku, kitab tafsir, kitab hadits, kamus, artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok pada permasalahan ini dan dianggap penting untuk dikutip. Seluruh terjemahan ayat-ayat al-Qur'ān dalam penelitian ini penulis merujuk kepada Al-Qur'ān dan Terjemah karya Tim Departemen Keagamaan RI terbitan dari penerbit Mulia Abadi, Bekasi tahun 2015.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebajikan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi 2, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), hlm. 133.

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 133.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka dapat menggunakan sumber primer dan sekunder.³⁹

Penelitian ini berusaha mengkaji penelitian tokoh, maka diperlukan langkah-langkah metodologis dalam mengumpulkan data dan mengolah data agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai secara optimal. Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji yang memang ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan Tafsir serta memiliki pertimbangan berupa kelayakan dengan menilai dari aspek popularitas, kontroversi, keunikan dan lain sebagainya. Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi.
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit agar riset tidak meluas. Objek formal yang menjadi fokus kajian skripsi ini adalah penafsiran Islam *Kāffah* dalam QS. *al-Baqarah/2: 208*.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti. Data yang terkait itu bisa bersifat primer (*maṣādir*) yakni karya yang ditulis sendiri oleh sang tokoh, atau data sekunder (*marāji'*), yakni buku-buku yang ditulis oleh orang lain terkait dengan komentar, kritik, pujian, terhadap tokoh yang hendak diteliti.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 62.

- d. Penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan teori Islam *Kāffah* dalam QS. *al-Baqarah/2: 208*, mulai dari latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan sebagainya.
- e. Secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya Islam *Kāffah* menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi secara komprehensif.
- f. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap pemikiran tokoh dan sumber-sumber teori Islam *Kāffah*.
- g. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman yang utuh dan sistematis.⁴⁰

4. Teknis Analisis Data

Teknis analisis adalah metode untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang tepat tentang suatu objek dengan jalan menguraikan bagian-bagian, menelaah dan mencermati hubungan keterkaitan antara bagian dalam membentuk konsepsi yang integral.⁴¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yakni mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas problem yang

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir...*, hlm. 41-42.

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 129.

dikemukakan.⁴² Kaitan metode penelitian tersebut dengan kajian tafsir, dapat diartikan suatu cara memahami kandungan al-Qur'an dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan.

Dalam penelitian ini dengan metode deskriptif analitik yang penulis gunakan, penulis akan mendeskripsikan konstruksi dasar dari teori Islam *Kāffah* menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, termasuk implikasi-implikasinya.⁴³

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dipaparkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, memuat pembahasan tentang diskursus Islam *kāffah* yang terdiri dari definisi kata Islam, kata *kāffah*, sumber dan pokok ajaran Islam, dan pandangan mufassir terhadap Islam *kāffah*.

Bab Ketiga, membahas seputar tafsir *Khawāṭir asy-Sya'rāwī Ḥaula al-Qur'an al-Karīm* yang meliputi biografi mufassir, latar belakang penafsiran, sumber penafsiran, sistematika penulisan, corak, dan metode penafsirannya.

⁴² Ahmad Tanzih, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 99.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir...*, hlm. 51-52.

Bab Keempat, merupakan deskripsi analitik terhadap penafsiran tentang “Islam *Kāffah*” menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi.

Bab Kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DISKURSUS ISLAM *KAFFAH*

A. Islam *Kāffah*

Sebelum mendefinisikan Islam *kāffah* secara utuh, perlu diketahui bahwa istilah Islam *kāffah* diangkat dari sebuah ayat yang berbunyi *أدخلوا في السلم كافة* yang berarti masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan QS. *al-Baqarah/2: 208*.

1. Islam

Secara etimologi (ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa.⁴⁴ Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata *Islām (aslama yuslimu islāman)*, yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah swt. Dengan melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat.⁴⁵ Selain itu, ada pula yang berpendapat, bahwa Islam berarti *al-*

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Żurriyyah, 2007), hlm. 179.

⁴⁵ Nasarudin Razak, *Dicnul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1973), hlm. 72.

istislām, yakni mencari keselamatan atau berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyād* yang berarti mengikat diri.⁴⁶

Dalam kamus *al-Mufradāt fi Gharībi al-Qur’ān*, al-Aṣḥfahani menjelaskan kata *al-salmu* dan *al-salāmatu* artinya terbebas dari bahaya baik lahir maupun batin. Keselamatan dalam bentuk batin seperti hati yang terbebas dari kerusakan sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *al-Syu’arā’*/26: 89. Bentuk keselamatan yang lahir (tampak), bentuk katanya dari bahasa Arab adalah *salima-yaslamu-salāmatan-wa-salāman*, kalimat *sallamahullah* artinya semoga Allah menyelamatkannya dan ini merupakan bentuk keselamatan yang tampak sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *al-Anfāl*/8: 43, *al-Hijr*/15: 46, dan QS. *Hūd*/11: 48.⁴⁷

Al-salāmatu yang artinya keselamatan, dan keselamatan yang sesungguhnya adalah ada di dalam surga. Karena surga itu sifatnya kekal abadi dan tidak punah. Di dalamnya ada kekayaan dan tidak ada kefakiran. Di dalamnya ada kemuliaan dan tidak ada kehinaan. Di dalamnya ada kesehatan dan tidak akan pernah sakit.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah swt QS. *al-An’ām*/6: 127.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ ۱۲۷

Artinya: “Bagi mereka tempat keselamatan (Surga) di sisi Rabbnya.”

⁴⁶ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 11.

⁴⁷ Ar-Rāghib al-Aṣḥfahani, *Kamus al-Qur’ān: Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (Gharīb) dalam al-Qur’ān*, Jilid 2, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), hlm. 268-269.

⁴⁸ Ar-Rāghib al-Aṣḥfahani, *Kamus al-Qur’ān...*, hlm. 270.

Dikatakan bahwa kata *al-salāmu* merupakan nama diantara nama-nama Allah (*Asmā' al-Husna*) yang baik⁴⁹ sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *al-Hasyr/59: 23*:

السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيِّمُ ٢٣

Artinya: “Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Mengkaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara keselamatan.”

Dalam QS. *Yāsin/36: 58*, *al-Ra'd/13: 24*, *al-Şaffā/37: 130*, semua perkataan dalam ayat tersebut diucapkan oleh manusia, sementara dari Allah memberlakukan keselamatannya, yaitu dengan memberikan apa-apa yang sudah disebutkan di dalamnya berupa surga dan keselamatan di dalamnya.⁵⁰

Bagi yang membacanya dengan *silmun*, itu dikarenakan kata *al-salāmu* mengandung penyerahan. Nabi Ibrahim dihinggapi oleh rasa takut akan tamunya, namun tatkala mereka sudah berserah diri (berislam), maka tergambarlah dari penyerahan mereka bahwasanya mereka sudah berusaha untuk berdamai. Maka beliau pun menjawab pertanyaan mereka dengan ucapan *silmun*. Hal ini sebagai pengingat bila dilihat dari sisiku, sebagaimana keselamatan itu telah ada padaku bila dilihat dari sisi mereka.⁵¹

Al-Ashfahani menjelaskan kata *salāmu* ada bermakna sebagai ucapan seperti QS. *al-Zukhruf/43: 89*. Secara *ẓahir* pada ayat ini mengandung perintah agar engkau mengucapkan salam kepada mereka, namun pada

⁴⁹ Ar-Rāghib al-Aşfahani, *Kamus al-Qur'ān...*, hlm. 270.

⁵⁰ Ar-Rāghib al-Aşfahani, *Kamus al-Qur'ān...*, hlm. 271.

⁵¹ Ar-Rāghib al-Aşfahani, *Kamus al-Qur'ān...*, hlm. 272.

hakikatnya ayat ini adalah berisi doa dan permohonan kepada Allah swt keselamatan atas mereka.⁵²

Dan firman Allah swt dalam QS. *al-Şaffāt*/37: 120 yang berbunyi:

سَلِّمْ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ١٢٠

Artinya: “Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun.”

Kata salam pada ayat tersebut adalah pemberitahuan dari Allah swt, bahwa Allah swt telah menjadikan keselamatan atas mereka dengan cara memerintahkan manusia untuk memuji mereka dan mendo’akan kebaikan untuk mereka⁵³ sebagaimana ucapan *assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuhu*.

Kata *al-salmu*, *al-silmu*, dan *al-salāmu* berarti juga perdamaian. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *al-Baqarah*/2: 208 (*al-silmi*), *al-Anfāl*/8: 61 (*al-salmi*). Ada juga yang membaca *li al-salmi* dengan dengan mem-*fathah*-kan huruf *sīn* dan ada yang membaca *al-salamu* sebagaimana firman Allah QS. *al-Nahl*/16: 87.⁵⁴

Adanya yang membaca *salaman*, dan *silman*. Kedua bacaan terakhir merupakan bentuk kata *maşdar*, bukan sifat, seperti kata *ḥasanun* dan *nakadun*. Dikatakan dalam *taşrif* Arabnya, *salima-salaman-silman* sama seperti *taşrif rabiḥa*, *rabāḥan*, *ribḥan*. Dikatakan bahwa kata *al-silmu* adalah lawan dari perang. Adapun kata *al-islāmu* artinya adalah masuk dalam keselamatan, dan itu dilakukan dengan cara menyerahkan (pasrah) diri untuk mendapatkan keselamatan dari siksaan sahabatnya. Asal mula makna

⁵² Ar-Rāghib al-Aşfahani, *Kamus al-Qur’ān...*, hlm. 273.

⁵³ Ar-Ra.ghib al-Aşfahani, *Kamus al-Qur’ān...*, hlm. 274.

⁵⁴ Ar-Rāghib al-Aşfahani, *Kamus al-Qur’ān...*, hlm. 274.

kalimat *aslamtu al-syai'i ilā fulan* adalah “aku mengeluarkan sesuatu untuk si fulan.” Dari kata *al-salmu* lahirlah kata *al-salamu*, yang berarti memesan dalam pembelian.⁵⁵

Kata *al-islām* menurut pengertian syariat terdapat dua jenis. *Pertama*, Islam adalah bukan (tidak seperti) iman, yaitu menyatakan dengan lisan, baik itu disertai dengan keyakinan ataupun tidak, yang dengan pengakuan ini akan terlindungilah darahnya. Pengertian inilah yang dimaksud dalam firman Allah swt QS. *al-Hujurat*/49: 14.⁵⁶

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمِنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسَلَمْنَا ١٤

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah: ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah; kami tunduk.’”

Kedua, Islam adalah di atas iman, yaitu menyatakan keislaman dengan lisan disertai keyakinan hati yang kemudian dibarengi dengan perbuatan dan penyerahan diri kepada Allah dalam segala ketentuan dan keputusan-Nya.⁵⁷ Hal ini sebagaimana yang disebutkan mengenai Nabi Ibrahim a.s dalam firman-Nya QS. *al-Baqarah*/2: 131:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسَلِمَ قَالَ أَتَسَلِمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ١٣١

Artinya: “Ketika Rabbnya berfirman kepadanya: ‘Tunduk patuhlah.’ Ibrahim menjawab: ‘Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.’”

Muhaminin menjelaskan bahwa kata *silmu* mengandung makna bahwa orang yang berislam berarti, orang yang masuk dalam perdamaian dan keamanan, dan seorang muslim adalah orang yang membikin perdamaian dan keamanan dengan Tuhan, manusia, dirinya sendiri, dan

⁵⁵ Ar-Rāghib al-Aṣḥāhī, *Kamus al-Qur’ān...*, hlm. 275.

⁵⁶ Ar-Rāghib al-Aṣḥāhī, *Kamus al-Qur’ān...*, hlm, 275.

⁵⁷ Ar-Rāghib al-Aṣḥāhī, *Kamus al-Qur’ān...*, hlm. 276.

alam. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya. Damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan perbuatan jelek dan tidak menyakitkan orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain, karena manusia tidaklah terlepas dari berbuat baik dan kebergantungan dengan orang lain.⁵⁸

Makna Islam secara istilah yaitu dengan mengutip pendapat Mahmud Syaltut:

“Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw untuk diajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya, ditugaskan-Nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya..⁵⁹

Menurut Harun Nasution, Islam adalah:

“Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia.⁶⁰

Ditinjau dari makna Islam yang telah didefinisikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui Nabi Muhammad saw kepada seluruh umat manusia. Inti dari Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah swt dengan menerima segala perintah, larangan yang terdapat dalam wahyu. Maka barangsiapa yang menyerahkan wajah, hatinya, dan anggota badan kepada Allah swt dalam semua persoalan hidup, maka ia adalah muslim.

⁵⁸ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, jilid II (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 72

⁵⁹ Mahmud Syaltut, *Islam Akidah dan Syariah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 1.

⁶⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 24.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw lebih luas daripada yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu. Karena nabi-nabi yang terdahulu diutus hanya untuk kaumnya sendiri. Sedangkan Nabi Muhammad saw diutus untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu Islam yang dibawanya pun harus lebih luas dan menyeluruh daripada risalah-risalah yang dibawa oleh nabi terdahulu.⁶¹

Dengan turunnya risalah Nabi Muhammad saw maka sempurnalah sudah struktur kenabian dan risalah *samawiyah*. Kesempurnaan dan kelengkapan ini mengharuskan seluruh manusia tunduk pada Islam. Semua syariat yang terdahulu dengan sendirinya terhapus (*Mansūkh*) dan tidak perlu lagi diturunkan syariat baru sesudah risalah Nabi Muhammad saw sebab risalah dan kenabian telah ditutup dengan diutusnya Nabi Muhammad saw.⁶²

2. *Kāffah*

Menurut Ibnu Manẓūr sebagaimana dikutip Fiqh Kurniawan *kāffah* yakni *al-jamā'ah* (kelompok). Dikatakan: "*al-jamā'ah min al-nās*" (sekelompok orang). Dikatakan juga "*laqaituhum kāffatan ay kulluhum*" (saya bertemu mereka semuanya, artinya semua mereka). Setiap kata yang memanjang maka ujung tepinya disebut *kuffah*, dan setiap yang bundar disebut *kiffah*, contoh *kiffah al-mizān* (piring timbangan). Dinamakan *kuffah al-ṣaub* (tepi baju) karenanya mencegah baju berantakan. Asal *kaff*

⁶¹ Sa'id Hawa, *Islam*, Terj. Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: al-I'tishom, 2002), hlm. 6

⁶² Sa'id Hawa, *Islam...*, hlm. 6-7.

yaitu *al-man'u* (mencegah). Dari disini dikatakan, karena bagian pinggir tangan adalah *kaffu* (telapak), karenanya bagian dari anggota badan. Dan yang dimaksud tersebut adalah *al-rāḥah* (telapak tangan) serta *al-aṣābi'* (jari-jari).⁶³

Dalam al-Qur'an disebutkan, *yā ayyuha al-lazīna āmanū udkhulū fī al-silmī kāffah.* Menurut Ibnu Ishaq, makna "*kāffah*" dalam ayat ini adalah "*jāmi'*" (semuanya) dan "*iḥāṭah*" (serba meliputi). Maka, menurutnya ayat ini boleh diartikan, "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara menyeluruh, atau dalam seluruh syariatnya." Namun yang dipaparkan Abū Ishaq adalah sebuah kemungkinan. Sebab, ia masih menyebut kata-kata "*fayajūzu an yakūna ma'nāhu*" yang berarti "maka boleh jadi maknanya" demikian.⁶⁴

Abū Ḥayyān menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *kāffah* yang dibaca *naṣab* merupakan *hāl* dari *fā'il* yaitu lafaz *udkhulū*. Artinya "Masuklah kalian ke dalam Islam, kalian semuanya." Lafaz *kāffah* tersebut merupakan *hāl* yang menguatkan arti lafaz yang bermakna umum, sehingga memiliki faedah bermakna *kullu* (semuanya). Lafaz *kāffah* berasal dari kata *kaffun* yaitu sesuatu yang dapat mencegah seseorang yang mengambilnya, dan *kaffun* dalam kalimat tersebut bermakna mencegah.⁶⁵

⁶³ Ibnu Manzur, dalam Fiqh Kurniawan, "Tafsir *al-Silm Kāffah* QS. *al-Baqarah*/2: 208: Studi Komparatif Penafsiran Mufassir Klasik dan Modern," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 35. Pdf.

⁶⁴ Ibnu Manzur, dalam Fiqh Kurniawan, "Tafsir *al-Silm Kāffah* QS. *al-Baqarah*/2: 208..., hlm. 36. Pdf.

⁶⁵ Abū Ḥayyān al-Andalusi, *Tafsir Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), hlm. 130. Pdf.

Dalam kitab tafsir Abu Ḥayyān juga menjelaskan pendapat imam al-Zamakhshari sehubungan dengan kata *kāffah* yaitu bahwa dibolehkan jika lafaz *kāffah* menjadi *hāl* dari lafaz *al-silmi*, jadi artinya (masuk ke dalam) semua syariat Islam, mereka diperintahkan agar tidak masuk ke satu ta'at sedangkan meninggalkan keta'atan lainnya. Selanjutnya al-Zamakhshari menjelaskan kebolehan lafaz *kāffah* menjadi *hāl* dari lafaz, *al-silmi*, karena lafaz *al-silmi* merupakan *ism mu'annas*.⁶⁶

3. Islam *Kāffah*

Istilah Islam *kāffah* diangkat dari QS. *al-Baqarah*/2: 208 yaitu *udkhulū fī al-silmi kāffah* yang artinya masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan. Bahrul Labib memaknai Islam *kāffah* mengandung arti memerintahkan setiap orang yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam (seluruh ketentuan hukumnya) yang didasari dengan penyerahan diri, ketundukan, dan keikhlasan kepada Allah swt. Perintah untuk masuk Islam secara *kāffah* adalah perintah untuk tetap dan langgeng menjalankan seluruh ketentuan Islam.⁶⁷

Islam *kāffah* yang dilansir situs Assunnah maknanya adalah Islam secara menyeluruh, dengan seluruh aspeknya, seluruh sisinya, yang terkait

⁶⁶ Abū Ḥayyān al-Andalusi, *Tafsir Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*, Juz II..., hlm. 130. Pdf.

⁶⁷ Bahrul Labib, "Islam Kāffah Dalam al-Qur'ān: Penafsiran Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Plural," Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang 2016, hlm. 20. Pdf.

dengan *mu'āmalah*, atau terkait dengan urusan pribadi, rumah tangga, masyarakat, negara dan yang lainnya yang sudah diatur dalam Islam.⁶⁸

Perspektif lain sebagaimana diungkapkan oleh Nanang Rosyidi Islam *kāffah* dimaknai secara ritual. Dalam pandangan ini, muslim yang *kāffah* tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut. Seperti seorang muslim yang rajin salat berjamaah di masjid-masjid, rajin *i'tikaf*, rajin berpuasa sunnah, rajin “memutar” tasbih, tetapi perilakunya kurang baik, misalnya sering menggunjing dan lain-lain. Itu terjadi karena ibadah ritual yang ia lakukan tidak sampai substansinya.⁶⁹

Tulisan Muhammad Shiddiq al-Jawi dengan judul “Menjadi Muslim *Kāffah*: Menerjunkan Diri dalam Syariat Islam Secara Total,” menjelaskan bahwa seorang Muslim wajib masuk Islam secara *kāffah*, yaitu masuk ke dalam segala syariat dan hukum Islam secara keseluruhan, bukan berislam sebagian dan mengambil selain syariat Islam untuk sebagian lainnya. Lebih tegas Shiddiq mengatakan merupakan kesesatan yang nyata, apabila ada orang yang mengaku dirinya Islam, namun mereka mengingkari atau mencampakkan sebagian syariat Islam dari realitas kehidupan-seperti mengikuti sekularisme.⁷⁰

⁶⁸ <http://assunnah.mobie.in/Memahami> dan Mengamalkan Islam Secara *Kāffah* Sesuai Tuntunan Rasulullah (Diakses pada hari Senin 21 Juni 2021. Jam 22.27 WIB).

⁶⁹ Nanang Rosyidi, “Apa Itu Muslim Yang *Kāffah*,” dalam <http://kompasiana.com> (Diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 22.20 WIB).

⁷⁰ Muhammad Shiddiq al-Jawi, “Menjadi Muslim *Kāffah* Menerjunkan Diri Dalam Syariat Islam Secara Total,” dalam <http://jasawebenigma.wordpress.com> (Diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 22.14 WIB).

Pemahaman tentang Islam yang menyeluruh ini mencapai titik tertinggi ketika Islam dipandang bukan hanya persoalan pribadi melainkan juga berbaur dengan struktur negara – dalam situs *geotimes* yang ditulis oleh Muhammad Ali dengan judul “Islam *Kāffah* yang bagaimana?”⁷¹ Memaparkan makna Islam *kāffah* yang tertulis dalam buletin yaitu “Buletin Dakwah *Kāffah*” terbit pada 11 Agustus 2017. Dalam Buletin Dakwah tersebut memaparkan makna Islam *kāffah* yang berarti Islam yang *syāmil* (meliputi segala sesuatu) dan *kāmil* (sempurna). Sebagai agama yang *syāmil*, Islam menjelaskan semua hal dan mengatur segala perkara: akidah, ibadah, akhlak, makanan, pakaian, muamalah, ‘*uqūbāt* (sanksi hukum), dan sebagainya. Tak ada satu perkara pun yang luput dari pengaturan hukum Islam.⁷²

Lebih lanjut dalam majalah buletin tersebut diuraikan bahwa Islam yang *kāffah* itu juga mengatur urusan negara terlebih lagi sistem dan bentuk negara bagi muslim, maka suatu kelancangan bagi orang-orang muslim apabila menganggap bahwa ada hal-hal yang tidak diatur dalam Islam.⁷³

⁷¹ Dalam artikel tersebut Muhammad Ali tidak mendukung makna Islam *kāffah* yang didefinisikan oleh kelompok dalam Buletin Dakwah *Kāffah*, justru dalam tulisannya itu ia mengkritik kedangkalan pemaknaan Islam *kāffah* yang diopinionkan oleh sebagian orang, khususnya yang diuraikan dalam buletin tersebut. Penulis mengutip dari artikel ini adalah untuk mengetahui bahwa ternyata ada kelompok lain yang memiliki definisi yang berbeda mengenai Islam *kāffah*.

⁷² Muhammad Ali, “Islam *Kāffah* Yang Bagaimana” dalam www.geotimes.com. Com (diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 21.30 WIB).

⁷³ Muhammad Ali, “Islam *Kāffah* Yang Bagaimana, dalam www.geotimes.com. Com (diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 21.40 WIB).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah Islam *kāffah* merujuk kepada dua perspektif. *Pertama*, Islam *kāffah* dipahami secara moderat dengan mengandaikan menjadi seorang muslim yang *kāffah* pada persoalan pribadi. *Kedua*, Islam *kāffah* yang dipahami sebagai suatu gagasan yang menghendaki Islam diterapkan secara menyeluruh (*kāffah*) meliputi struktur kenegaraan.

Dalam kajian ini penulis tidak berfokus pada salah satu dari kedua perspektif tersebut. Namun penulis ingin mengkaji seperti apa makna Islam *kāffah* dalam pandangan asy-Sya'rāwi sendiri, apakah makna tersebut mengarah ke salah satu dari kedua perspektif atau justru memiliki makna yang lain.

B. Sumber dan Ajaran Islam

1. Sumber Ajaran Islam

Sebelum menguraikan sumber ajaran Islam, penulis akan menjelaskan definisi dari kata sumber.

Istilah “sumber” (konteksnya sumber ajaran Islam), dalam bahasa Arab disebut *maṣḍar*, bentuk jamaknya adalah *maṣādir*. Kata *maṣḍar* itu sendiri, menurut makna kebahasaan (etimologi) mempunyai arti antara lain tempat terbit sesuatu, sumber, dan asal.⁷⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, menjelaskan bahwa kata *al-maṣḍaru* hakikatnya bermakna “kembali dari tempat air, tempat kembali, dan waktu kembali.”⁷⁵ Lebih populer disebut

⁷⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 215.

⁷⁵ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Cct. 4, (Beirut: Dār al-Sāmiyah, 2009), hlm. 477. Pdf.

sebagai sumber air, yang biasa dinamakan dengan mata air. Mata air disebut *maṣḍar*, karena ia merupakan sumber dari mana air itu keluar.

Dalam kamus *A Dictionary of Modern*, disebutkan bahwa kata sumber yang dalam bahasa Arab disebut *maṣḍar*, bentuk jamaknya *maṣādir*, diartikan sebagai *starting point* (titik pangkal), *point of origin* (titik asal), *origin* (asal), *source* (sumber), *infinitive* (tidak terbatas), *verbal nounce* (kalimat kata kerja), dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan bersifat internal).⁷⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, kata “sumber” diartikan sebagai “tempat keluar (air atau zat cair); sumur” misalnya, mengambil air di sumber, di laut sekitar pulau itu ditemukan sumber minyak dan berarti pula “asal” (dalam berbagai arti). Contohnya kabar itu didapatnya dari sumber yang boleh dipercaya.⁷⁷

Dengan demikian merujuk penjelasan itu, apabila kata “sumber” disambungkan dengan “ajaran Islam” sehingga menjadi sumber atau sumber-sumber ajaran Islam, maka maknanya adalah tempat asal yang darinya dapat diperoleh ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspeknya.

Berdasarkan uraian makna sumber yang telah penulis paparkan, dalam kajian sumber ajaran Islam disini yang dimaksudkan oleh penulis adalah al-Qur’ān dan Sunnah/Hadis, dengan meminjam pernyataan Amir Syarifuddin berpendapat bahwa kata “sumber” hanya dapat digunakan

⁷⁶ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Itacha: Spoken Language Services, Inc, 1976), hlm. 507.

⁷⁷ Kbbi.web.id/Sumber (Diakses pada hari Selasa, 13 Juli 2021, Jam 01:39 WIB)

untuk al-Qur'ān dan Sunnah, karena memang keduanya merupakan wadah yang dapat ditimba hukum *syara'* tetapi tidak mungkin (tidak tepat) digunakan untuk *Ijmā'* dan *Qiyās*,⁷⁸ karena keduanya bukanlah wadah yang dapat ditimba norma hukum. *Ijmā'* dan *Qiyās* itu keduanya adalah cara menemukan hukum, maka kata “*dalīl*” adalah yang lebih tepat untuk ditujukan kepada keduanya, di mana makna *dalīl* adalah sesuatu yang memberi petunjuk dan menuntun. Penyandaran kata “*dalīl*” untuk *Ijmā'* dan *Qiyās* mengartikan bahwa *Ijmā'* dan *Qiyās* ini menuntun kepada penemuan hukum Allah.⁷⁹

a. Al-Qur'ān

Dari segi bahasa, al-Qur'ān berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qirā'atan-wa qur'ānan* yang berarti sesuatu yang dibaca.⁸⁰ Al-Qur'ān juga mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qirā'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu

⁷⁸ Ada ulama yang berpendapat *Ijmā'* dan *Qiyās* sumber hukum Islam keempat. Salah satunya adalah Abdul Wahab Khalaf, ia berpendapat “Telah ditetapkan dalam suatu ketetapan bahwa *dalīl syar'i* yang dipergunakan oleh hukum *amaliyah* itu dikembalikan kepada empat hal, yakni al-Qur'ān, al-Sunnah, *Ijmā'*, dan *Qiyās*. Keempat dalil ini sudah disepakati oleh umat Islam. Dengan inilah orang memberi *dalīl* kepada sesuatu itu. Juga orang sepakat atas bentuk susunan *dalīl* tersebut untuk mengambil sebagai dasar hukum. Susunan itu adalah al-Qur'ān, al-Sunnah, *Ijmā'*, dan *Qiyās*. Artinya apabila orang mengemukakan suatu persoalan, maka mula-mula dilihat dalam al-Qur'ān; kalau terdapat hukumnya maka kemudian dijalankan. Jika tidak terdapat dalam al-Qur'ān, maka (kemudian) dilihat dalam al-Sunnah; kalau terdapat hukumnya dalam al-Sunnah ini maka dijalankan. Tetapi kalau tidak ditemukan maka diperhatikan apakah para mujtahid masa lalu pernah bersidang untuk memecahkan masalah itu (*Ijmā'*); kalau sudah terdapat hukumnya maka dijalankan. Tetapi kalau tidak, maka dalam hal ini kita melakukan ijtihad sendiri yakni dengan *qiyās* (analogi) kepada keputusan-keputusan yang berdasarkan nash. Lihat Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj. Halimuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 14-15. Pdf.

⁷⁹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 52.

⁸⁰ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 17.

ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'ān asalnya sama dengan *qirā'ah*, yaitu akar kata (*maṣḍar*-infinitif) dari *qara'a*, *qirā'atan*, wa *qur'ānan*.⁸¹ Pengertian kebahasaan ini telah menggambarkan bahwa al-Qur'ān berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran yang antara satu ayat dan ayat yang lainnya yang merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan. Pendapat seperti ini didukung oleh al-Zajaj dan al-Lihyani.⁸²

Secara istilah makna al-Qur'an dengan mengutip pendapat Abdul Wahab Khalaf sebagai berikut:

“Al-Qur'ān adalah firman Allah yang diturunkan oleh Ruhul Amin (Jibril a.s) ke dalam hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* (dalil yang kuat) bagi Rasul, bahwa ia memang benar-benar seorang rasul, menjadi undang-undang bagi manusia, mereka dapat mengambil petunjuk dengan petunjuknya, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'ān itu terhimpun dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan dan pergantian.”⁸³

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang terpelihara sepanjang zaman pemeliharaan ini dijamin oleh Allah swt, bukti ilmiah akademis mengungkapkan bahwa al-Qur'ān adalah kitab suci yang paling dapat dipertanggungjawabkan validitas atau kesahihannya. Al-Qur'ān dikumpulkan dan ditulis oleh para pelaku yang hidup dan menyaksikan langsung turunnya al-Qur'ān. Ketika al-Qur'ān diturunkan, Nabi

⁸¹ Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 16.

⁸² Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 10.

⁸³ Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Uṣūl Fikih...*, hlm. 17. Pdf.

Muhammad saw langsung memerintahkan sahabatnya untuk mencatat dan menyusunnya sesuai dengan petunjuk-Nya (*tauqīfī*). Tidak hanya itu, al-Qur'ān selain langsung dipraktikkan juga dihafal oleh para sahabat Rasulullah saw. Dengan menggunakan bahasa Arab yang juga bahasa sehari-hari digunakan oleh Nabi dan sahabatnya menyebabkan al-Qur'ān mudah dihafal. Dengan demikian tidak ada jarak waktu antara turunnya al-Qur'an dan pencatatannya. Hal ini berbeda dengan injil yang antara waktu turun dan pencatatannya terdapat tenggang waktu sekitar tiga abad. Tidak adanya tenggang waktu turunnya al-Qur'ān dan pencatatannya ini dapat menjamin keaslian al-Qur'ān tersebut.⁸⁴

Al-Qur'ān juga berisi ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, urusan dunia maupun akhirat, urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Al-Qur'an juga sangat memperhatikan persoalan intelektualitas, emosional, dan spiritualitas. Al-Qur'ān menyangkut persoalan akidah, syariah, dan akhlak.⁸⁵ Dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia, al-Qur'ān pada umumnya membicarakannya secara global atau mengemukakan prinsip-prinsipnya saja. Adapun dalam urusan akhirat, dan agama, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, al-Qur'ān membicarakannya secara lebih detail.⁸⁶ Al-Qur'ān kitab yang diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bertujuan untuk menjawab setiap problem

⁸⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm. 33-34.

⁸⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), hlm. 153.

⁸⁶ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm. 34.

yang ada, al-Qur'ān meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'ān akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab Islam adalah agama yang abadi.⁸⁷

Uraian tersebut, bahwa baik dari segi *content* (isi), yakni firman Allah swt yang pasti benar proses turunnya, yakni melalui Malaikat Jibril a.s yang tidak pernah berbuat durhaka dan senantiasa melaksanakan segala yang perintahkan Allah swt dan yang ditugaskan menjelaskannya, yakni kepada Nabi Muhammad saw yang terpercaya (*al-amīn*), serta memiliki sifat *ṣiddīq* (berkata dan berbuat benar), *amanah* (terpercaya), *tablīgh* (menyampaikan segala yang diwahyukan Allah swt kepada umat manusia), dan *faṭānah* (memiliki kecerdasan), dari segi sejarahnya yakni sangat jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan validitasnya; dari segi bahasanya, yakni sangat indah dan tidak ditandingi; dan dari segi keautentikannya, yakni tetap terjaga kemurniannya dari sejak diturunkannya hingga sekarang. Dengan sifat-sifat demikian ini, maka al-Qur'ān benar-benar dapat digunakan sebagai sumber ajaran Islam yang sangat meyakinkan.⁸⁸

⁸⁷ Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 15.

⁸⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm. 35.

b. Hadis/Sunnah

Sunnah secara bahasa adalah metode dan jalan, baik terpuji atau tercela.⁸⁹ Ulama' Hadis mendefinisikan Sunnah yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat atau *sirah* beliau.⁹⁰

Kaum muslimin sepakat bahwa segala ucapan, perbuatan, atau *taqrīr* yang bersumber dari Rasulullah saw tentang masalah syariat atau masalah kepemimpinan dan pengadilan, yang sampai kepada kita dengan sanad yang sah, menjadi *hujjah* bagi kaum muslimin, dan sebagai sumber syariat dengan perbuatan hamba.⁹¹

Maka Sunnah Nabawiyah adalah sumber yang kedua dari sumber-sumber hukum agama, dan kedudukannya berada setelah al-Qur'an, dan wajib diikuti sebagaimana wajibnya mengikuti al-Qur'an.⁹²

Sunnah sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an, mempunyai legitimasi yang sangat kuat. Karenanya tidak seorang pun diperkenankan membuat keputusan dalam hukum Islam yang menyimpang dari ketentuan al-Qur'an. Al-Syafi'i mengungkapkan bahwa tidak sepatasnya bagi seseorang berbicara tentang halal-haram kecuali dari pandang ilmu yang tertera dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁹³

⁸⁹ Manna' al-Qaṭṭān, *Studi Pengantar Ilmu Hadits*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 27

⁹⁰ Manna' al-Qaṭṭān, *Studi Pengantar Ilmu Hadits...*, hlm, 29.

⁹¹ Manna' al-Qaṭṭān, *Studi Pengantar Ilmu Hadits...*, hlm, 30.

⁹² Manna' al-Qaṭṭān, *Studi Pengantar Ilmu Hadits...*, hlm, 30.

⁹³ Asy-Syafi'i, *Al-Umm* dalam Husnul Khatimah, *Pencerapan Syari'ah Islam: Bercermin Pada Sistem Aplikasi Syari'ah Zaman Nabi*, Cct. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4.

Hukum-hukum yang ditetapkan dalam al-Qur'ān pada umumnya berupa aturan dasar (umum) dan masih dalam garis besar (*mujmal*). Untuk itu, yang menjadi tugas Nabi adalah menjelaskan dan memerincinya, ketika perintah salat disampaikan Allah melalui al-Qur'ān, maka dijawab Nabi dengan cara mengajarkan tata cara salat, menjelaskan perbuatan apa yang dikatakan dalam salat, menerapkan waktu, dan bilangan rakaat salat. Ketika datang perintah zakat dalam al-Qur'an maka dijawab Nabi dengan menjelaskan jenis harta yang dibebani kewajiban zakat dan batas-batasnya.⁹⁴

Sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'ān, Sunnah memiliki fungsi penting dalam hukum Islam. Secara umum, fungsi Sunnah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi *bayān* (penjelas apa yang terdapat di dalam al-Qur'ān)⁹⁵ dan fungsi *insyā'* atau *tasyrī'* (menetapkan hukum sendiri dalam kasus di mana al-Qur'ān belum menyebutkannya sama sekali).⁹⁶ Kedua fungsi tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Fungsi *bayān ta'kid*, yaitu menguatkan dan menegaskan hukum-hukum yang sudah disebutkan dalam al-Qur'ān, seperti Sunnah yang melarang durhaka kepada orang tua, larangan membuat kesaksian palsu, dan larangan membunuh.⁹⁷

⁹⁴ Husnul Khatimah, *Penerapan Syari'ah Islam (Bercermin Pada Sistem Aplikasi Syari'ah Zaman Nabi)...*, hlm. 3-4.

⁹⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Pengantar Ilmu Hadis...* hlm. 33.

⁹⁶ Suwarjin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 67-68.

⁹⁷ Suwarjin, *Ushul Fiqh...*, hlm. 68.

- 2) Fungsi *bayān tafsīr*, yaitu menjelaskan makna lafaz yang maknanya masih samar di dalam al-Qur'ān, seperti Sunnah Nabi yang menjelaskan tata cara salat yang di dalam al-Qur'ān disebutkan secara samar. Ketika ada perintah salat, para sahabat bertanya-tanya tentang apa dan bagaimana salat itu dilakukan, lalu Nabi menjelaskan dengan perbuatan dan ucapannya.⁹⁸
- 3) Fungsi *bayān tafṣīl*, yaitu merinci hukum-hukum yang dalam al-Qur'ān disebutkan secara *mujmal* atau global. Seperti Sunnah yang memerinci waktu-waktu salat wajib, kadar zakat, tata cara ibadah haji dan lain-lain. Termasuk dalam kategori ini adalah Sunnah Nabi yang memperluas hukum-hukum yang sudah disebutkan di dalam al-Qur'ān. misalnya Sunnah Nabi yang menambah larangan mengawini wanita bersama-sama dengan bibinya.⁹⁹
- 4) Fungsi *bayān taqyīd* dan *takhṣīs*, yaitu mengkhususkan hukum-hukum yang di dalam al-Qur'ān disebutkan secara umum. Seperti Sunnah yang mengkhususkan pengertian anak pada ayat waris pada anak yang tidak membunuh orang tuanya dan tidak murtad atau berbeda agama.¹⁰⁰
- 5) Fungsi *bayān insyā'* atau *tasyrī'*, yaitu menetapkan hukum sendiri di mana suatu kasus tidak menjelaskan di dalam al-Qur'ān. misalnya Sunnah yang mengharamkan binatang himar yang jinak, keharaman

⁹⁸ Suwarjin, *Ushul Fiqh...*, hlm. 68.

⁹⁹ Suwarjin, *Ushul Fiqh...*, hlm. 68.

¹⁰⁰ Suwarjin, *Ushul Fiqh...*, hlm. 68.

binatang yang bertaring, keharaman burung yang berkuku tajam, kebolehan memutuskan perkara dengan seorang saksi dan sumpah, menetapkan kebolehan gadai tidak dalam *safar*, kewajiban membayar *diyat*¹⁰¹ atas keluarga yang membunuh, kewarisan nenek dan lain-lain.¹⁰²

2. Ajaran Islam

Menurut Haidar Putra Daulay sebagaimana dikutip Wahidah, aspek ajaran Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu *pertama* aspek akidah atau keimanan mencakup *arkān al-īmān* (rukun iman). *Kedua*, aspek syariat atau ibadah mencakup seluruh *arkān al-Islām* (rukun Islam). *Ketiga*, aspek akhlak (*iḥsān*) mencakup seluruh *akhlāq al-karīmah*.¹⁰³ Berikut ini akan diuraikan mengenai tiga hal pokok tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Ajaran Tentang Iman (Akidah)

¹⁰¹ Diyat adalah harta yang harus dibayarkan dikarenakan tindakan kriminal (*jināyah*), yang diberikan kepada pihak korban atau walinya. Lihat Syekh Sulaiman Ahmad Yahya al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayid Sabiq*, terj. Ahmad Tirmidzi dkk, (Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 632, Books.google.id

¹⁰² Suwarjin, *Ushul Fiqh...*, hlm. 69.

¹⁰³ Haidar Putra Daulay dalam Wahidah, "Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Banjarmasin: Studi Komparatif Status Sekolah dan Latar Belakang Peserta Didik," Tesis UIN Antasari Banjarmasin 2017, hlm. 31-31. Pdf. Para ulama atau pengkaji Islam berbeda pendapat dalam merumuskan pembedangan pokok ajaran Islam. Ada yang merumuskannya secara global dan ada pula yang secara terperinci. Syekh Mahmud Syaltut, misalnya menyebutkan bahwa ajaran Islam atas akidah dan syariah. Hasbi asy-Shidieqy membaginya menjadi akidah, syariah, dan akhlak (amal saleh). Ketiga pembedangan tersebut dapat pula disebut iman, Islam, dan ihsan. Sementara itu, pendapat lain membaginya menjadi beberapa aspek, yaitu ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, dan lainnya. Tampaknya, perbedaan pembedangan tersebut, di antaranya merujuk pada tema-tema yang dibicarakan al-Qur'an dan Hadis, dua sumber utama ajaran Islam. Kitab suci ini membicarakan semua bidang tersebut. Jadi, perbedaannya hanya dari sisi teknis pembedangannya, bukan substansi materinya. Tokoh yang membagi bidang kajian Islam pada akidah dan syariah bukan berarti tidak menganggap akhlak tidak masuk dalam kajian Islam, tetapi memandangnya masuk sebagai sub dari dua bidang tersebut. Demikian pula, dengan bidang-bidang, seperti politik, sosial, dan kebudayaan yang dimasukkan ke dalam sub kajian syariah. Lihat Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Media, 2019), hlm. 37-38.

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti kepercayaan.¹⁰⁴ Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.

Dalam Islam, iman atau kepercayaan yang asasi selanjutnya disebut *'aqīdah* yang bersumberkan al-Qur'ān dan merupakan segi teoretis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh karagu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangkaan.¹⁰⁵

Akidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan. "*I'taqadtu ka'za*" yang artinya "Saya beri-i'tiqad begini." Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan "Dia mempunyai akidah yang benar, berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.¹⁰⁶

Adapun pengertian akidah secara istilah, sebagaimana dirumuskan Ibnu Khaldun adalah "ilmu berisi argumentasi-argumentasi rasional (*'aqli*) tentang akidah keimanan dan bantahan terhadap paham-paham bid'ah yang menyeleweng dari keyakinan-keyakinan ulama salaf dan ahli sunnah. Shalih bin Fauzan juga merumuskan makna akidah secara

¹⁰⁴A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 41.

¹⁰⁵Nasaruddin Razak, *Dicnul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), hlm. 119.

¹⁰⁶Shalih bin Fauzan dan Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, Terj. Syahirul Alim al-Adib, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hlm. 1.

istilah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar yang baik ataupun yang buruk. Hal ini disebut dengan rukun iman.¹⁰⁷

Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena telah disebutkan sebelumnya ia menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.¹⁰⁸

Ruang lingkup kajian akidah dapat diformulasikan sebagai berikut:

Pertama, iman kepada Allah Swt. Yaitu meyakini sepenuh hati terhadap keberadaan Allah bersama kemahaesaan-Nya, bersendiri-Nya dalam penciptaan, pengelolaan dan kebebasan bertindak-Nya terhadap alam, kesucian-Nya dari persekutuan di dalam keagungan dan kekuatan, dan dari penyamaan di dalam Zat dan sifat-sifat-Nya. Juga bersendiri-Nya dalam menerima hak peribadahan dan penyucian, dan dihadapkan kepada-Nya permohonan, pertolongan dan ketaatan. Maka, tidak ada Tuhan Yang Maha Pencipta selain Dia, tidak ada pengelola melainkan Dia, tidak sesuatu pun bersekutu dengan-Nya di dalam kekuasaan dan keagungan-Nya, dan tidak akan tunduk dan tertuju hati manusia kepada sesuatu selain Dia.¹⁰⁹ Keimanan kepada Allah merupakan unsur pokok dalam berislam.

¹⁰⁷ Shalih bin Fauzan dan Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid...*, hlm. 1

¹⁰⁸ Muhammad Daud, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 199.

¹⁰⁹ Mahmud Syaltut *Islam Akidah dan Syariah...*, hlm. 15.

Kedua, iman kepada malaikat. Yaitu percaya terhadap malaikat yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap segala perintah Allah dan tidak pernah durhaka kepada-Nya, serta setia melaksanakan tugas-tugas yang spesifik, seperti menyampaikan wahyu dari Allah (Jibril), mengatur rezeki (Mikail), memberi tanda-tanda datangnya hari kiamat (Israfil), menjemput nyawa manusia pada saat ajal datang (Izrail), menginterogasi manusia di alam kubur (Munkar dan Nakir), menjaga neraka (Malik), menjaga surga (Ridwan).¹¹⁰

Ketiga, iman kepada kitab-kitab Allah. Yaitu percaya dan membenarkan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah swt bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar firman Allah swt dan mengamalkan ajaran-Nya.¹¹¹ Di dalam al-Qur'ān disebut bahwa kitab-kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya yaitu Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, Taurat diturunkan kepada nabi Musa a.s, Injil diturunkan kepada nabi Isa a.s, dan al-Qur'ān al-Karim diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Namun perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah hanyalah al-Qur'ān. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau Utusan Allah.¹¹²

Keempat, iman kepada rasul Allah. Yaitu percaya dan membenarkan terhadap kerasulan utusan-Nya dengan menerima dan

¹¹⁰ Abuddi Nata, *Studi Islam Komprehensif...* hlm. 129.

¹¹¹ Abuddi Nata, *Studi Islam Komprehensif...* hlm. 129.

¹¹² Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 200.

mematuhi segala ajarannya dan meneladani akhlaknya.¹¹³ Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan.¹¹⁴

Kelima, percaya pada adanya hari kiamat. Hari akhir (Kiamat) adalah hari yang paling akhir yang akan menutup usia dunia ini; tidak ada siang ataupun malam lagi setelah itu. Pada saat itu, sekalian makhluk Allah akan binasa, kemudian seluruh manusia akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa semua amal masing-masing yang baik dan yang buruk.¹¹⁵

Keenam, percaya kepada terhadap ketentuan baik dan baik (*qada dan qadar*) dari Allah swt.

b. Syariat (Ibadah dan Muamalah)

Makna asal syariat adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu (di Arab) orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan syariat (syariah) berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syariat (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam. Menurut

¹¹³ Abuddi Nata, *Studi Islam Komprehensif... hlm. 129.*

¹¹⁴ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 200.

¹¹⁵ A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 28.

Muhammad Idris asy-Syafi'i adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.¹¹⁶

Syariat Islam mengandung ajaran yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah.

Kata ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah.¹¹⁷ Secara istilah makna ibadah adalah:

“Ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan khusus: a. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah; dan b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.”¹¹⁸

Ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriyah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam yang mana pokok-pokok ibadah tersebut terumuskan dalam rukun Islam, sebagaimana terlukis pada Hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ¹¹⁹

¹¹⁶ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 235.

¹¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 252.

¹¹⁸ Nasaruddin Razak, *Dicnul Islam...* hlm. 47.

¹¹⁹ Abū 'Abdullah Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, "*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 8, Kitab Iman, Bab *Du'ā'ukum wa Imānukum*," Jilid I, (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002), hlm. 12. Pdf.

“Islam dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa Ramadan, dan menunaikan haji bagi yang mampu.”

Berikut pokok-pokok rukun Islam yang lima dalam Islam: syahadat, salat, zakat, puasa, haji.

Muamalah menurut bahasa berasal dari *‘āmala-yu’āmilu-mu’āmalatan* mengandung “saling berbuat” atau berbuat secara timbal balik’ lebih sederhana lagi berarti hubungan antar orang dan orang.” Muamalah secara etimologi sama dan semakna dengan *“al-mufā’alah”* yaitu saling berbuat, yang berarti hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain, perlakuan, atau tindakan terhadap orang lain.¹²⁰

Pengertian muamalah menurut istilah syariat Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan muamalah diantaranya adalah jual beli, sewa menyewa, utang piutang, pinjam meminjam, dan lain sebagainya.¹²¹

Syariat Islam juga mengatur tata pola individu untuk mewujudkan sosok yang saleh, yang mencerminkan pribadi muslim yang paripurna. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam bentuk muamalah

¹²⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Mu’āmalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

¹²¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Mu’āmalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 15.

sehingga terbentuk kesalahan sosial. Dengan adanya sikap kesalahan sosial akan melahirkan perhatian dan kepedulian sosial dan bentuk kasih sayang sesama manusia.¹²²

Berdasarkan penjelasan di atas, kaidah syariat yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan disebut ibadah, sedangkan kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan horizontal dengan sesamanya disebut muamalah.

c. Ihsan (Akhlak)

Secara harfiah, kosakata ihsan artinya berbuat kebaikan. Selain itu, ihsan juga berarti *beneficence* (kemurahan hati, derma), *charity* (amal, derma), *almsgiving* (pemberian yang tulus), *performance of good deeds* (perbuatan murah hati). Dan erat kaitannya dengan kesalahan sosial atau akhlak mulia. Dalam Hadis dinyatakan, bahwa ihsan adalah perasaan selalu merasa dilihat dan diperhatikan oleh Allah swt.¹²³

Berikut sebagaimana yang termaktub dalam Hadis Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُونِي فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ صَدَقْتَ^{١٢٤}

¹²² Wahidah, "Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik..., hlm. 34. Pdf.

¹²³ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm.

¹²⁴ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 10, Kitab Iman, Bab *al-Islām Mā Huwa wa Bayānu Khīṣālihi*. Jilid 1 (Riyāḍ: Dār Ṭaybah, 2006), hlm. 25. Pdf.

“Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian bertanyalah kepadaku'. Namun mereka takut dan segan untuk bertanya kepada beliau. Maka seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan kedua lutut beliau, laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? ' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadan.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya'. Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (*khasyyah*) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia berkata, 'Kamu benar'.

Dalam al-Qur’ān, kata ihsan dengan berbagai variasinya disebutkan lebih dari dua ratus kali. Hal ini menunjukkan bahwa ihsan sangat dipentingkan dalam Islam. Dalam QS. *al-Qaṣaṣ*/28: 77 disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh ayat al-Qur’ān tersebut, maka ihsan dapat artikan melakukan berbagai amal kebaikan kemanusiaan yang didasarkan atas ibadah semata-mata karena Allah swt.

M. Quraish Shihab memandang ihsan memiliki makna yang lebih lebih tinggi dan lebih dalam dari sifat adil, karena adil adalah

“memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan seseorang terhadap dirinya,” sedang ihsan adalah “memperlakukan orang lain lebih baik daripada perlakuan mereka terhadap dirinya,” ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya diambil.”¹²⁵

Maka jelas bahwa ihsan berhubungan dengan akhlak, yang berarti akhlak yang mulia.

Dalam diri setiap manusia, terdapat potensi dasar yang dapat mewujudkan akhlak baik dan buruk, tetapi sebaliknya pada dirinya juga dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) dan agama yang dapat menuntun perbuatannya, sehingga potensi keburukan dalam dirinya dapat ditekan, lalu potensi kebajikannya dapat dikembangkan.¹²⁶ Maka tujuan ajaran Islam yang berkenaan dengan akhlak adalah supaya manusia dapat menjadi pribadi muslim yang baik dengan memiliki perilaku yang berbudi luhur.

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Rasulullah saw pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik.” (HR. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat bahwa sumber akhlak salah satunya adalah wahyu.¹²⁷

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’ān*, Jilid 2, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011), hlm. 29.

¹²⁶ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II (Pencarian Ma’rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)*; (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 2-3.

¹²⁷ Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam ...*, hlm. 44.

Rasulullah saw juga menegaskan dalam Hadisnya bahwa sesungguhnya beliau diutus oleh Allah ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.¹²⁸ Rasulullah mempertegas kembali akan pentingnya akhlak seorang muslim bahwa seorang mukmin yang paling sempurna adalah mereka yang paling mulia akhlaknya.¹²⁹

Adapun ruang lingkup akhlak dalam Islam yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk Allah, dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah (*Khāliq*), antara lain: a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya di dalam al-Qur'ān sebagai pedoman hidup; b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah; d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah; e) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadhar Ilahi setelah berikhtiar maksimal; f) Memohon ampun hanya kepada Allah; g) Bertaubat hanya kepada Allah; h) Bertawakal kepada Allah.
- 2) Akhlak terhadap makhluk, terbagi menjadi dua, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap alam: a) Akhlak terhadap manusia meliputi: *Pertama* akhlak terhadap Rasulullah saw yang diwujudkan

¹²⁸ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
HR. Ahmad, No. 8595, Kitab Sisa Musnad Sahabat Yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab
Musnad Abu Hurairah r.a. *Lihat Ensiklopedia Hadis* ⁹ Imam.

¹²⁹ عَنْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ
خَيْرُهُمْ لِنِسَائِهِمْ. Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 2, No. 1162,
Kitab Penyusunan, Bab, Hak Istri Atas Suami. (Beirut: Dār al-Gharab al-Islāmi, 1996), hlm.
454. Pdf.

dengan mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah suri teladan dalam hidup, menjalankan apa yang diperintahkan, tidak melakukan apa yang dilarang. *Kedua*, akhlak terhadap orang tua yang diwujudkan dengan mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi rasa kasih sayang, berkomunikasi kepada orang tua dengan baik, menggunakan kata-kata yang lemah lembut, berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka apabila seorang atau keduanya telah meninggal dunia. *Ketiga*, akhlak kepada diri sendiri yang diwujudkan dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan. *Keempat* Akhlak terhadap keluarga karib kerabat. *Kelima* akhlak terhadap tetangga. *Keenam* akhlak terhadap masyarakat. b) Akhlak Terhadap Alam (Lingkungan Hidup). Yaitu dengan tidak merusak dan mencemari lingkungan, mengambil maan dari alam dengan baik untuk menjaga kelestariannya.

Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam ajaran Islam. Fazlur Rahman¹³⁰ berkata, bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak mulia yang

¹³⁰ Nama lengkapnya Fazlur Rahman Malik. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 dan meninggal 26 Juli 1988 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan. Ia merupakan salah satu pemikir modernis asal Pakistan yang paling serius dan produktif. Pemikiran-pemikirannya mencakup bidang teologi, politik dan kepemimpinan, dan konsep etika. <http://wikipedia.com/Fazlur> Rahman (Diakses pada hari Jum'at, 18 Juni 2021. Jam 11.05 WIB).

bertumpu pada hubungan baik dengan Allah, dan hubungan baik dengan sesama manusia.¹³¹

Akidah, syariat, dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan sebab dalam tatanan praktiknya, ketiganya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang muslim. Sekali lagi harus ditegaskan bahwa akidah merupakan dasar pondasi, sedangkan syariat dan akhlak bagaikan bangunan yang dibangun atas dasar akidah (keimanan). Akidah (keimanan) adalah pekerjaan hati (abstrak), sedangkan syariat dan akhlak adalah pekerjaan jasmani (konkret). Berdasarkan penjelasan tersebut, kesempurnaan Islam adalah tercakup dalam ketiga aspek ajaran tersebut.¹³²

C. Pandangan Ulama' Tafsir Tentang Islam *Kāffah*

Penulis akan menguraikan penafsiran-penafsiran Islam *kāffah* yang ditafsirkan oleh para ulama tafsir al-Qur'ān dengan merujuk kepada mufasir era klasik hingga kontemporer, karena penting adanya untuk melihat bagaimana perkembangan penafsiran tentang Islam *kāffah*.

1. Abu Ḥayyān al-Andalusi¹³³

¹³¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, Hlm. 152.

¹³² Suryana dkk, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan tinggi dalam Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Agama Islam...*, hlm. 48.

¹³³ Nama lengkapnya al-Imam Aṣṣiruddīn Abu Ḥayyān Muhammad ibn Yusuf ibn Ali ibn Yusuf ibn Ḥayyān al-Andalusi al-Gharnāṭi. ia dilahirkan di Maṭkhārisy dekat dengan Granada pada akhir bulan Sya'ban tahun 654 Hijriyah. Ia adalah seorang ahli tafsir, tokoh hadis, pakar sejarah, sastrawan, imam nahwu dan saraf asal Andalusia (sekarang Spanyol) di era abad 14. Abu Ḥayyān sangat senang bermusafir ke berbagai kota untuk menuntut ilmu. Ia pergi ke negeri Andalus dan kota-kotanya yang terkenal dengan ilmu dan ulama pada waktu itu. Oleh karena itu, ia belajar hadis di Andalus, Afrika, Iskandariyah, Mesir, Hijaz dengan sekitar 450 orang Syaikh, diantara mereka Abu al-Hasan ibn Rabi', Ibn al-Hawash, al-Quthb al-Asqalāni, dan sejumlah ulama Timur dan Barat. Ia memiliki dua karya kitab tafsir yaitu

Abu Ḥayyān Al-Andalusi menafsirkan ayat ini dengan mengutip pendapat yang *zāhir* (jelas dan kuat) dari beberapa pendapat sebelumnya adalah bahwasanya ayat ini ditujukan untuk kaum mukmin, mereka diperintahkan untuk menjalankan syariat Islam, patuh, rida, tidak ada paksaan dan dendam, mereka semua diperintahkan untuk bersatu dan meninggalkan perbedaan. Para kaum mukmin diperintahkan untuk masuk ke dalam semua ketaatan, dan tidak masuk ke dalam satu taat sedangkan meninggalkan ketaatan lainnya. Mereka diperintahkan masuk menjadi masyarakat Islam dan menjalankan semua syariatnya serta tidak meninggalkan satu syariat pun di dalamnya.¹³⁴

2. Ibnu Kasīr¹³⁵

Ibnu Kasīr menguraikan dalam tafsirnya bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, hendaklah mereka berpegang kepada tali Islam dan semua

al-Baḥru al-Muḥīṭ dan *al-Nahr al-Mād*. Abu Hayyan wafat di Mesir pada tahun 745 Hijriyah di usianya 60 tahun setelah lama berkhidmat demi melayani al-Qur'ān dan ilmu-ilmunya. Lihat. Mani' 'Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 385, 387, 388.

¹³⁴ Abu Ḥayyān Al-Andalusi, *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ...*, hlm. 130. Pdf.

¹³⁵ Nama lengkapnya 'Imāduddin Ismā'il bin Umar bin Kasīr. Ia lahir pada tahun 700 H/1300 M di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ia adalah seorang ulama hadis, sejarah, fikih dan juga ulama tafsir. Salah satu karya tafsirnya yaitu al-Qur'an al-'Aẓīm yang terkenal dengan tafsir Ibnu Kasīr yang ditulis setelah ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Masjid Ummayah Damasqus pada tahun 1366. Hingga saat ini *Tafsir Ibnu Kasīr* masih menjadi bahan rujukan karena pengaruhnya begitu besar dalam bidang keagamaan dan merupakan salah satu kitab tafsir bi al-ma'tsur terbaik beberapa tingkat setelah tafsir Ṭabāri. Lihat Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'ān* Dari Klasik Hingga Kontemporer, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), hlm. 75, 76, 77, 78.

syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka.¹³⁶

Selanjutnya Ibnu Kaṣīr menguraikan dengan mengutip dari al-Auḍi meriwayatkan dari Ibnu Abbās, Mujāhid, Ṭāwus, al-Ḍaḥḥāk, ‘Ikrimah, Qatadah, al-Saddi, dan Ibnu Zaid sehubungan dengan firman-Nya: “Masuklah kalian ke dalam Islam seluruhnya.” Yang dimaksud dengan *al-silmi* ialah agama Islam.¹³⁷

Al-Ḍaḥḥāk meriwayatkan dari Ibnu Abbās, Abu al-‘Aliyah, dan al-Rabī’ ibnu Anas sehubungan dengan firman-Nya: “Masuklah kalian ke dalam Islam.” Yang dimaksud dengan *al-silmi* adalah taat. Qatadah mengatakan pula bahwa yang dimaksud dengan *al-silmi* ialah berserah diri.¹³⁸

Lafaz *kāffah* menurut Ibnu Abbās, Mujāhid, Abu al-‘Aliyah, ‘Ikrimah, al-Rabī’, al-Saddi, dan Muqātil ibnu Ḥayyān, Qatadah, dan al-Ḍaḥḥāk artinya seluruhnya. Mujāhid mengatakan makna ayat ialah berkaryalah kalian dengan semua amal dan semua segi kebajikan.¹³⁹

Mengenai kepada siapa diturunkannya ayat ini, Ibnu Kaṣīr mengutip pendapat Ikrimah yaitu ia menduga bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang dari kalangan Yahudi dan lain-lainnya yang masuk Islam, seperti Abdullah ibnu Salam, Asad ibnu Ubaid, dan

¹³⁶ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah DKI,t.t), hlm. 575. Pdf.

¹³⁷ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz I..., hlm.. 565. Pdf.

¹³⁸ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz I..., hlm. 565. Pdf.

¹³⁹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz I..., hlm. 565. Pdf.

Ṣa'labah serta golongan orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah saw untuk melakukan kebaktian pada hari Sabtu dan membaca kita Taurat di malam hari. Maka Allah memerintahkan mereka agar mendirikan syiar-syiar Islam dan menyibukkan diri dengannya serta melupakan hal lainnya.¹⁴⁰

Berkaitan dengan kedudukan lafaz *kāffah*, dari kalangan ahli tafsir ada orang yang menjadikan firman-Nya *kāffah* sebagai *ḥāl* (keterangan keadaan) dari lafaz *dākhilīn*, yakni masuklah kalian semua ke dalam Islam. Namun Ibnu Kaṣīr mengungkapkan bahwa pendapat yang benar adalah bahwa mereka diperintahkan untuk mengamalkan semua cabang Islam yang banyak sekali dengan segenap kemampuan mereka.¹⁴¹

3. Al-Maraghi¹⁴²

Al-Maraghi mengemukakan bahwa ciri khas orang-orang mukmin ialah bersatu dan bersepakat bukan berpecah-belah dan terbagi-bagi.

Al-silmu asal katanya *al-taslīm* dan *al-inqiyād*. Terkadang diartikan damai dan kadang bermakna agama Islam. Dalam ayat ini al-Maraghi menafsirkan kata *al-silm* dengan agama Islam.¹⁴³

¹⁴⁰ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz I..., hlm. 566. Pdf.

¹⁴¹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz I..., hlm. 566. Pdf.

¹⁴² Nama lengkapnya Ahmad Mustafa Ibn Mustāfa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'im al-Qādi al-Marāghī. Ia lahir di kota Maragh tahun 1883 M. Ia berguru kepada Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Bahis al-Mut'i Syekh Rifa'i Fayuni. Ia merupakan ahli tafsir era kontemporer dengan kitab tafsirnya *Tafsir al-Marāghī* yang bercorak *adab ijtimā'i*. Lihat Murdi' Husniati, "Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi," Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, hlm. 32, 34, 38. Pdf.

¹⁴³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1984), Cet. I, hlm. 211.

Lafaz *kāffah*, al-Maraghi menafsirkannya yaitu menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah. Di antar pokok-pokok berserah diri kepada Allah ialah cinta damai dan meninggalkan pertempuran di antar orang-orang yang sehidayah. Perintah yang terdapat pada ayat ini, menunjukkan arti tetap dan abadi.¹⁴⁴

Al-Maraghi menafsirkan Islam *kāffah* QS. *al-Baqarah*/2: 208 terhadap orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati dan tingkah laku, tetaplah untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam sejak hari ini dan seterusnya, jangan sekali-kali melepaskan salah satu dari syariat-syariatnya. Hendaklah orang-orang muslim itu mengambil Islam secara keseluruhan dan memahami maksud Islam yang sebenarnya.¹⁴⁵

Lebih lanjut al-Maraghi menjelaskan bahwa ciri seorang muslim yang telah berislam secara kaffah adalah dengan tidak mengambil satu dalil al-Qur'an kemudian mengabaikan dalil-dalil nash atau Sunnah lainnya, karena dapat berselisih faham dengan *hujjah* yang dipakainya. Tindakan demikian dapat menimbulkan perpecahan antara sesama muslim yang sehidayah. Al-Maraghi menguraikan bahwa dampak dari sikap hanya mengambil satu dalil nash atau sunnah dan mengabaikan yang lain, menjadikan orang-orang muslim yang sehidayah menjadi berpecah belah dan saling baku hantam. Salah satunya mendirikan mazhab-mazhab yang berlainan. Setiap mazhab

¹⁴⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 212.

¹⁴⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 212.

memusuhi mazhab lainnya dengan anggapan bahwa mereka sendirilah yang menegakkan agama.¹⁴⁶

4. Sayid Qutub¹⁴⁷

Sayid Qutub menafsirkan ayat ini yaitu orang-orang mukmin harus menyerahkan diri secara total kepada Allah, dalam urusan yang kecil maupun yang besar. Hendaklah mereka menyerahkan diri dengan sebenarnya secara keseluruhan, baik mengenai *taṣawwur* ‘persepsi, pandangan, pemikiran’ maupun perasaan, niat maupun amal, kesenangan maupun ketakutan; dengan tunduk patuh kepada Allah, dan ridha kepada hukum dan qadha-Nya, tak tersisa sedikitpun dari semua itu untuk selain Allah. Pasrah yang disertai dengan ketaatan yang mantap, tenang, dan rida. Menyerah kepada tangan (kekuasaan) yang menuntun langkah-langkahnya.¹⁴⁸

Ketika seorang muslim mematuhi perintah Allah dengan sebenarnya, berarti dia telah masuk ke alam kedamaian secara menyeluruh

¹⁴⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 212-213.

¹⁴⁷ Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutub Ibrahim Husain al-Syazily, dilahir pada 9 Oktober 1906 di Maasyah, kota Asyut Mesir. Sayyid Qutub adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Ia seorang mujahid yang ikut serta bergabung ke dalam barisan Gerakan Islam sebagai tentara dalam *Jamaah Ikhwanul Muslimin* selain itu Sayyid Qutub juga salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran al-Qur’ān dengan karya tafsirnya *Fī Żilāl al-Qur’ān* yang ditulisnya di sewaktu di penjara, kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Di dalam tafsirnya ia menggunakan metode pemikiran bercorak tahlili, dan mengandung pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi kontemporer. Sayyid Qutub wafat pada 29 Agustus 1966 dalam menjalani hukuman mati yang dijatuhkan oleh Pemerintah Mesir. Lihat Nurul Burhan, “Penafsiran Sayyid Qutub Tentang Nafs Dalam Al-Qur’ān Surat al-Ṭāriq Ayat 4,” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya hlm. 17, 19, 20, 22. Pdf.

¹⁴⁸ Sayid Qutub, *Fī Żilāl al- Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Cct 1, hlm. 246. Pdf.

dan ke alam keselamatan secara total. Alam yang penuh kemantapan dan ketenangan, penuh keridaan dan kemantapan, tidak ada kebingungan dan kegoncangan, tidak ada kelinglungan dan kesesatan. Damai dengan segala yang ada. Kedamaian yang berseri-seri dalam lubuk hati. Kedamaian yang membayang-bayangi kehidupan dan masyarakat. Kesejahteraan dan keselamatan di bumi dan di langit.¹⁴⁹

Allah memerintahkan orang-orang muslim untuk berislam secara kaffah bertujuan untuk menjadikan orang-orang muslim masyarakat yang Rabbani, masyarakat yang dilandasi dengan manhaj Rabbani. Tidak tersebar di kalangan mereka, kekejian, tidak mudah adu domba, dan tidak laris fitnah di kalangan mereka. Itulah masyarakat yang di dalamnya terjamin kebebasan manusia, kemuliaan mereka, kehormatan mereka, dan harta benda mereka menurut hukum *syara'*, sesudah adanya jaminan dengan pengarahannya *Rabbani* yang dipatuhi.¹⁵⁰

5. Hamka¹⁵¹

¹⁴⁹ Sayid Qutub, *Fī Zilāl al- Qur'ān ...*, hlm. 246. Pdf.

¹⁵⁰ Sayid Qutub, *Fī Zilāl al- Qur'ān ...*, hlm. 250.

¹⁵¹ Nama lengkapnya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka, dilahirkan di Tanah Sirih desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M. Hamka adalah tokoh yang fenomenal tidak hanya pada lapangan kesusastraan, tapi juga lapangan keagamaan, kenegaraan, sosial, politik, dan budaya. Ia adalah seorang ulama tafsir kontemporer asal Indonesia dengan karya tafsirnya yaitu Tafsir al-Azhar yang menjadi kitab tafsir rujukan masyarakat Indonesia. Kitab tafsir menggunakan metode tahlili ini bercorak *adab-ijtimā'i*, dengan sistematika *mushafi*. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan Islam. Lihat Ahmad Munif Sabtiawan Elha, "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir al-Azhar," Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang 2015. hlm. 15,27, 39, 40. Pdf.

Hamka dalam menafsirkan ayat ini bahwa “kita kalau telah mengakui beriman, dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi al-Qur’ān dan tuntunan Nabi diakui dan diikuti.

Semuanya diakui kebenarannya, dengan mutlak. Meskipun misalnya belum dikerjakan semuanya, sekali-kali jangan dibantah! Sekali-kali janganlah diakui ada satu peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam hal itu hendaklah kita melatih diri, agar sampaipun kita menutup mata yang terakhir, meninggal dunia, hendaknya kita telah menjadi orang Islam yang 100%.¹⁵²

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. *Āli ‘Imrān*/3: 102

¹⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu’ 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ptd, 1983), hlm. 484.

BAB III

BIOGRAFI MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN TAFSIR *KHAWAṬIR*

ASY-SYA'RAWI HAULA AL-QUR'AN AL-KARIM

A. Biografi Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

1. Riwayat Hidup

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, Syaikh Imam *Dā'iyat al-Islām* (penyeru agama Islam), dilahirkan 16 April 1911 M di kampung Daqadus,¹⁵³ Desa Mid Ghamr, provinsi Dakhaliyah.¹⁵⁴

Dalam sebuah kitab berjudul *Anā min Sulālat Ahl al-Bayt*, asy-Sya'rāwi menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi Muhammad saw yaitu Husein r.a. dalam kitab tersebut juga dijelaskan validitas nasabnya (keturunan *Ahl Bayt*) kepada Syaikh, maka ia menjawab bahwa benar ia pernah mengatakannya, namun ia tidak menampakkannya dan menceritakannya. Lebih lanjut dalam kitab tersebut diuraikan bahwa asy-Sya'rāwi dilahirkan dari keluarga sederhana, memiliki nasab yang terhormat yaitu keturunan *Ahl Bayt*. Maka asy-Sya'rāwi adalah Sayyid al-Syarīf Muhammad bin Sayyid Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi al-

¹⁵³ Yāqūt al-Hamawi dalam kitabnya *Mu'jam al-Buldan* sebagaimana dikutip oleh Istibsyarah menyebutkan Daqadus berwazan Qarabus desa kecil yang teletak di kepulauan timur, *al-Qāmūs al-Jughrafi li al-Bilād al-Miṣriyyah* menuliskan bahwa Daqadus adalah desa agraris yang sangat besar dan selalu ramai dikunjungi pada hari pasar yaitu hari Rabu. Desa Daqadus terletak di tengah-tengah delta, desa ini terkenal dengan desa agraris, penghasilan utama dari pertanian, sebagian penduduknya memproduksi kerajinan tangan, terkenal juga sebagai tempat pengobatan patah tulang. Lihat Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir asy-Sya'rāwi*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 52.

¹⁵⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tirulah Shalat Nabi Jangan Asal Shalat*, Terj. A. Hanafi, (Bandung: Mizania), dalam <http://book.google.com>. (diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 19.45 WIB).

Husaini, nasab ibunya dari ayah ibunya berakhir pada Imam Husain bin Ali *karramahullah wajhah*.¹⁵⁵

Dalam disertasi Badruzzaman M. Yunus yang dikutip oleh Hikmatiar Pasya, asy-Sya'rawi tutup usia pada hari Rabu 17 Juni 1998, bertepatan dengan tanggal 22 Şafar 1419 H, dalam usia 87 tahun. Tentunya menyimpan duka bagi masyarakat Islam, baik masyarakat Mesir itu sendiri maupun dunia Islam atas kepergiannya.¹⁵⁶

2. Aktivitas Pendidikan

Pendidikan asy-Sya'rāwi dimulai dengan menghafal al-Qur'an dari ulama di daerahnya yang bernama, Syekh 'Abd al-Majid Pasha, dan ia mampu menyelesaikannya pada usia 11 tahun.¹⁵⁷

Adapun pendidikan resminya diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar pada tahun 1926 M. setelah memperoleh ijazah sekolah dasar dari al-Azhar pada tahun 1932 M, ia melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di Zaqaziq dan meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936 M. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar jurusan bahasa Arab pada tahun 1937 M-1940 M. Melanjutkan ke jenjang doktoral pada tahun 1940 M dan memperoleh gelar '*Alamiyyat* (Lc sekarang) dalam bidang bahasa dan sastra Arab.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Sa'id Abū al-'Ainain, *Asy-Sya'rāwi Anā Min Sulālat Ahl Bait*, (Al-Qāhirah: Akhbar al-Yaum, 1995), hlm. 8-9. Pdf.

¹⁵⁶ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi," *Studi Quranika: Jurnal Studi Qur'an* vol. 1, no. 2 Januari 2017. Pdf.

¹⁵⁷ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir asy-Sya'rāwi*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 24.

¹⁵⁸ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan...*, hlm. 25.

3. Perjalanan Karir

Profesi asy-Sya'rāwi sebagai pengajar dimulai di Ma'had Alexandria, Ma'had Zaqa'ziq, dan kemudian Ma'had Tanta lagi. Dia juga menjadi pengajar mata kuliah Tafsir dan Hadis di fakultas Syariah universitas Malik Abdul Aziz di Mekah pada 1951. Sepulangnya dari kerajaan Saudi Arabia, dia ditempatkan sebagai staf Ma'had al-Azhar Tanta. Dia menerima jabatan sebagai *mudīr* (kepala bagian) *Da'wah Islamiyah Wizāratul Auqāf* (kementerian perwakafan) pada tahun 1961 di provinsi Gharbiyyah.¹⁵⁹

Pada tahun 1966 M, ia mengikuti program ekspedisi al-Azhar ke Aljazair pasca kemerdekaan negeri tersebut. Asy-Sya'rāwi juga berjasa kepada pemerintahan Aljazair dalam menghilangkan sisa-sisa imperialisme Perancis, dengan meletakkan kaidah-kaidah baru dalam bahasa Arab.¹⁶⁰

Pada tahun 1967 M, asy-Sya'rāwi dipilih oleh pimpinan kabinet Mahmud Salim sebagai Menteri Wakaf dan pada tanggal 26 Oktober 1977 M, ia ditunjuk kembali menjadi Menteri Wakaf dan Menteri Negara yang berkaitan erat dengan al-Azhar dalam kabinet yang dibentuk oleh Mamduh Salim. Pada tanggal 15 Oktober 1978 M, ia diturunkan dengan hormat dalam formatur kabinet yang dibentuk oleh Mustofa Khalil. Kemudian ia ditunjuk menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Universitas *al-Syu'ub al-Islamiyah al-'Arabiyyah*, namun asy-Sya'rāwi menolaknya. Pada tahun

¹⁵⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tirulah Shalat Nabi Jangan Asal Shalat...*, (diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 20. 21 WIB).

¹⁶⁰ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan ...*, hlm. 27.

1980 M, asy-Sya'rāwi diangkat sebagai anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), akan tetapi ia menolak.¹⁶¹

Di tahun 1983, asy-Sya'rāwi mendapat penghargaan dan lencana dari presiden Husni Mubarak dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya pada acara peringatan hari lahir al-Azhar yang ke-1000. Pada tahun 1987 M, asy-Sya'rāwi ditunjuk sebagai anggota litbang (penelitian dan pengembangan yang menangani perkembangan bahasa Arab) oleh Lembaga *Mujamma' al-Khalidin* di Kairo. Tahun 1988 M memperoleh *Wisam al-Jumhuriyyah* (medali kenegaraan) dari presiden Husni Mubarak di acara peringatan da'i dan di tahun ini pula ia mendapatkan *Ja'izah al-Daulah al-Taqdiriyyah* (penghargaan kehormatan kenegaraan).¹⁶²

Karir keilmuan beliau semakin menanjak, secara rutin beliau menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya di salah satu channel TV di Mesir. Selain keahliannya dalam memaparkan setiap ayat, bahasa-bahasa yang beliau gunakan juga menyentuh sanubari pendengarnya. Beliau ialah ulama yang telah khatam menafsirkan 30 juz al-Qur'ān dalam bentuk audio maupun visual. Kajian tafsir asy-Sya'rāwi sangat mendapat tempat di hati masyarakat sehingga membuatnya semakin populer sebagai ulama tafsir terkemuka di Mesir. Berbagai fatwanya pun menjadi rujukan umat Islam

¹⁶¹ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran asy-Sya'rāwi Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'ān Tentang Wanita Karir," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hlm. 29. Pdf.

¹⁶² Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan ...*, hlm. 28

Mesir pada saat itu, diantaranya tentang pengharaman jual beli organ untuk transplantasi.¹⁶³

Pada tahun 1990 M, asy-Sya'rāwi mendapat gelar guru besar (profesor) dari Universitas al-Mansurah dalam bidang adab dan pada tahun 1419 H/1998 M, ia memperoleh gelar kehormatan sebagai *al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah al-Ula* profil Islam pertama di Dubai serta mendapat penghargaan dalam bentuk uang dari putera mahkota al-Nahyan, namun ia menyerahkan penghargaan ini kepada al-Azhar dan pelajar *al-Bu'uts al-Islamiyyah* (pelajar yang berasal dari negara-negara Islam di seluruh dunia).¹⁶⁴

B. Karya-karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi

Sebelum membicarakan karya-karya asy-Sya'rāwi, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang apakah karya itu ditulis sendiri atau dengan cara lain.

Asy-Sya'rāwi secara eksplisit maupun implisit menyatakan bahwa ia tidak menulis sendiri secara sepihak berbagai karangan ilmiahnya yang terdapat dan tersebar luas saat ini. Ia beranggapan bahwa kalimat atau ajaran yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat ataupun ajaran yang disebarluaskan dengan perantara media tulisan, sebab manusia akan mampu mendengar dari narasumber yang asli tanpa dibatasi dengan sekat-sekat maupun batasan tertentu, jika kalimat atau ajaran tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan. Namun dalam hal itu, ia

¹⁶³ Al-Munawwir Komplek.com, Mengenal Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi: Sang Ulama Kontemporer Abad ke-20 (diakses Selasa, 1 Juni 2021, jam 20.17 WIB)

¹⁶⁴ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan ...*, hlm. 28

tidak menafikan kebolehan untuk mengalihbahasakan menjadi bahasa tulisan dan tertulis dalam sebuah buku atau karya ilmiah.¹⁶⁵ Tindakan ini membantu program sosialisasi pemikirannya dan mencakup asas manfaat yang lebih besar bagi manusia secara keseluruhan. Ceramah-ceramahnya yang dicetak dalam bentuk buku mendapatkan sambutan luas di kalangan umat Islam. Bahkan buku *Mu'jizat al-Qur'an* telah dicetak sebanyak lima juta eksemplar dan hasil penjualan buku-buku beliau sumbangkan untuk kegiatan sosial.¹⁶⁶

Asy-Sya'rāwi menjawab di sela-sela wawancaranya dengan Ṭariq Habib ditulis ulang dalam kitab *Min al-Alif ilā al-Yā'* sebagai berikut:

Ṭariq Habib berkata: aku teringat disaat meminta kitab darinya dibubuhi dengan tanda tangannya. Aku baru mengetahui bahwa beliau tidak memiliki kitab apapun, karena beliau menyuruh salah satu ajudannya untuk membelikan kitab, ketika aku bertanya apakah anda tidak mempunyai salinannya. Beliau menjawab: ia tidak pernah menyebarluaskan bukunya, akan tetapi merekalah yang melakukannya, dan tidak menuliskannya namun mereka menuliskannya ulang, serta tidak memperjualbelikannya tetapi mereka yang menjualnya. Kendati demikian ia tidak membantah peranan pencetak buku dalam mensosialisasikan dakwahnya.¹⁶⁷

Demikian itu, akhirnya asy-Sya'rāwi mengantisipasi dengan cara membuat sebuah lembaga otoritas khusus untuk mengawasi dan berwenang atas karangan-karangan asy-Sya'rāwi yang dikenal dengan nama *Majma' asy-Sya'rāwi al-Islāmi*. tugas kumpulan ini adalah menganalisa dan mengkaji ulang kitab-kitab asy-Sya'rāwi. Lembaga ini terdiri atas kumpulan ulama di

¹⁶⁵Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rāwi dan Psikologi Positif," Tesis, Pascasarjana Studi Ilmu Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, hlm. 68. Pdf.

¹⁶⁶Nurul Ilmah Nafi'ah, "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Menurut Al-Qur'an Surat *al-Nisā'* Ayat 34," Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2018, hlm. 31-32. Pdf.

¹⁶⁷Herry Muhammad dalam Nurul Ilmah Nafi'ah, "Peran Perempuan ..., hlm. 31. Pdf.

bawah naungan al-Syaikh Sami asy-Sya'rāwi.¹⁶⁸ Selain itu pula menurutnya lembaga yang berhak menerbitkan karangan asy-Sya'rāwi adalah *Akhbār al-Yaum* dan *Maktabah al-Turās al-Islāmi* di bawah naungan 'Abdullah Hajjāj. namun penerbitan ini ini juga tidak terlepas dari pengawasan *Majma' asy-Sya'rāwi al-Islāmi*. Dua lembaga ini yang memiliki otoritas untuk mempublikasikan karangan-karangan asy-Sya'rāwi. meskipun telah diatur dan diawasi sedemikian rupa tetap saja tidak sedikit penerbit-penerbit lainnya yang memalsukan kitab-kitab karangan asy-Sya'rāwi.¹⁶⁹

Adapun karangan-karangan yang dicetak adalah sebagai berikut:

1. Penerbit *Akhbār al-Yaum*

Akhbār al-Yaum memasarkan kumpulan buku asy-Sya'rāwi dengan judul yang beragam, di antaranya:

- a. *Al-Rizq*
- b. *Al-Siḥr wa al-Ḥasad*
- c. *Al-Syaiṭān wa al-Insān*
- d. *Ayāt al-Kursiy*
- e. *Muhammad Rasulullah*
- f. *Nihāyat al-'Ālam*
- g. *Al-Qiṣas al-Qur'āniy fii Surah al-Kahfi*
- h. *Tafsīr asy-Sya'rāwi*
- i. *Al-Isrā' wa al-Mi'rāj*

¹⁶⁹ Majalah asy-Syabāb dalam Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan...", hlm. 69. Pdf.

- j. *Al-Qaḍā' wa al-Qadar*
- k. *Al-Mar'atu fii al-Qur'ān al-Karīm*¹⁷⁰

2. Penerbit *Maktabah al-Turās al-Islāmi*

Maktabah al-Turās al-Islāmi banyak mencetak kitab-kitab yang memuat nama asy-Sya'rāwi dan fotonya, seperti:

- a. *Al-Mukhtār min Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*
- b. *Nubu'at al-Syaikh asy-Sya'rāwi*
- c. *Al-Jihād al-Islāmī*
- d. *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*
- e. *Al-Hijrah al-Nabawiyyah*
- f. *Asl-Syaikh al-Imām Muhammad al-Sya'rāwi wa Qaḍāyā al-Aṣr*
- g. *Al-Fatāwā al-Kubrā*
- h. Dan lain-lain.¹⁷¹

3. Penerbit lain yang menerbitkan buku-buku asy-Sya'rāwi

Adapun penerbit *Dār al-'Audah* Beirut mencetak dan menerbitkan kitab-kitab karangan asy-Sya'rāwi:

- a. *Al-Islām Ḥadaṭah wa Ḥaḍarah*
- b. *Tarbiyāt al-Insān al-Muslim*
- c. *'Alā al-Mā'idāt al-Fikr al-Islāmī.*¹⁷²

¹⁷⁰ Majalah asy-Syabāb dalam Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan..., hlm. 70. Pdf.

¹⁷¹ Nurul Ilmah Nafi'ah, "Peran Perempuan ..., hlm. 33. Pdf.

¹⁷² Nurul Ilmah Nafi'ah, "Peran Perempuan ..., hlm. 33. Pdf

C. Pandangan Ulama Tentang Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi dan Kitab Tafsirnya

Beberapa ulama dan sarjana yang memberi komentar dan pandangan terhadap asy-Sya'rāwi, diantaranya:

'Abdul Fattah al-Fawi, dosen Falsafah di Universitas Dār al-'Ulūm Kairo berkata: "asy-Sya'rāwi bukanlah seorang yang tekstual, beku di hadapan nash, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, akan tetapi beliau menghormati nash, memakai akal, terpancar darinya keterbukaan dan kekarismatikannya."¹⁷³

Yusuf al-Qardhawi memandangnya sebagai penafsir yang handal. Penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya ia terkesan mengganderungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi. Ia tetap bersikukuh dengan prinsipnya.¹⁷⁴

Kecenderungan asy-Sya'rāwi pada tafsir tidak menjadikan ia lupa dengan kepiawaiannya dalam mengambil kesimpulan hukum fiqh atas realita kehidupan, sehingga tidak jarang ia mengeluarkan hukum berdasarkan dalil *syar'i* dan logis. Akhirnya, kontribusi asy-Sya'rāwi dalam berbagai bidang ilmu tidak perlu diragukan lagi, karenanya tidak sedikit pengikut dan pengagumnya merasa kehilangan ketika asy-Sya'rāwi wafat.¹⁷⁵

¹⁷³ Ahmad al-Marsi Husain Jauhar, dalam Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran asy-Sya'rāwi...", hlm. 33. Pdf.

¹⁷⁴ Ahmad al-Marsi Husain Jauhar, dalam Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran asy-Sya'rāwi ...", hlm. 33. Pdf.

¹⁷⁵ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran asy-Sya'rāwi ...", hlm. 33. Pdf.

Ahmad ‘Umar Hasyim juga mengatakan bahwa karangan-karangan asy-Sya’rāwi merupakan harta kekayaan yang sangat berkualitas, karena ia mencakup semua segi kehidupan. Karangannya tidak hanya memuat satu permasalahan fenomenal saja, tetapi juga membahas permasalahan kontemporer yang dihadapi umat di era globalisasi secara keseluruhan. Akhirnya, merupakan kewajiban apabila umat Islam mengelu-elukannya.¹⁷⁶

Ibrahim al-Dasuki, teman karib asy-Sya’rāwi berpendapat, asy-Sya’rāwi merupakan pemimpin para da’i. Dia sangat lihai dalam berdakwah. Asy-Sya’rāwi tidak hanya berdakwah melalui media lisan dan tulisan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tatanan praktis. Karangan-karangan asy-Sya’rāwi cukup menunjukkan tingkat kepandaiannya dalam berdakwah dan berkontemplasi (perenungan) dengan ajaran-ajaran Islam, bahkan kecerdasannya ini akan terlihat jelas manakala asy-Sya’rāwi mengolah kata-kata yang dirangkum dalam simbol interpretasinya terhadap al-Qur’ān yang bukan sekedar ucapan saja, melainkan juga meresap di hati.¹⁷⁷

Ahmad Bahjat dalam tajuk harian *al-Ahram* sebagaimana dikutip Ibtisyarah menulis: “Aku bersaksi bahwa, telah banyak tafsir yang aku baca, tetapi asy-Sya’rāwi senantiasa memperlihatkan suatu yang baru dalam perkataannya. Kenyataan ini tidak terdapat dalam buku-buku lain, Allah membukakan kepada setiap orang yang mempunyai kemauan sungguh-sungguh. Kemampuan mengkorelasikan nash Ilahi dengan kehidupan sehari-

¹⁷⁶ Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran asy-Sya’rāwi ...”, hlm. 35. Pdf.

¹⁷⁷ Ahmad al-Marsi Husain Jauhar, dalam Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran asy-Sya’rāwi ...”, hlm. 35. Pdf.

hari, akan mengantar seseorang untuk lebih merasakan seolah-olah al-Qur'ān ini diturunkan kepadanya, dan merasakan bahwa Allah menginginkan terbinanya akhlak. Sesungguhnya pembicaraannya merupakan khazanah keagamaan yang tersiar di televisi.¹⁷⁸

D. Tafsir *Khawāṭir asy-Sya'rāwi Ḥaul al-Qur'ān al-Karīm*

1. Latar Belakang Penafsiran

Asy-Sya'rāwi adalah seorang ulama' yang banyak mengeluarkan fatwa, pendapat, dan karya tulis. Di antara karya asy-Sya'rāwi yang terbesar adalah kitab tafsir asy-Sya'rāwi.

Menurut Alī Iyāzī, asy-Sya'rāwi tidak memberi sebutan karyanya tersebut dengan tafsir, namun ia mengenalkan dengan sebutan *Khawāṭir asy-Sya'rāwi*.¹⁷⁹ Karya ini memiliki judul asli yaitu *Tafsīr Khawāṭir asy-Sya'rāwi Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm*. kemudian terkenal dengan judul *Tafsir asy-Sya'rāwi*

Dalam muqaddimah tafsirnya asy-Sya'rāwi menyatakan bahwa:

“Hasil renungan saya terhadap al-Qur'ān bukan berarti tafsir al-Qur'ān, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur'ān. Kalau al-Qur'ān memang dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah saw karena kepada beliaulah ia diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'ān dari dimensi ibadah, karena hal itulah yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur'ān tentang alam semesta tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk menerimanya, jika hal itu disampaikan akan

¹⁷⁸ Istibsyahrah, *Hak-Hak Perempuan ...*, hlm. 42..

¹⁷⁹ Muhammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazarah al-Ṣaqāfah wa Irsyād al-Islāmiyah, 1994), hlm. 269. Pdf.

menimbulkan polemik yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah swt.¹⁸⁰

Pada mulanya, karya tafsir ini bukan merupakan karya yang sengaja dijadikan atau dibukukan sebagai kitab tafsir. Karya ini merupakan hasil dokumentasi yang ditulis dari hasil ceramah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi sebelum berbentuk karya tafsir.¹⁸¹

Asy-Sya'rāwi sebelum merenungi ayat menyendiri beberapa saat untuk berpikir dan merenung. Setelah itu beliau keluar dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya. Dengan menyendiri, seseorang dapat lebih konsentrasi sehingga menghasilkan hasil yang optimal.¹⁸²

Pada saat menerangkan kandungan ayat, asy-Sya'rāwi tidak memegang tafsir yang berjilid, melainkan hanya mushaf al-Qur'ān. dengan teliti, diuraikan kandungan al-Qur'ān ayat per ayat, bahkan kata per kata dan korelasi antara satu ayat dengan ayat sebelumnya.¹⁸³

Tafsir asy-Sya'rāwi ditulis oleh suatau *lajnah* di antara anggotanya adalah Muhammad al-Sinrāwi, 'Abdul Wāris al-Dāsuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh *Akhbar al-Yaum* pada tahun 1991, dan termuat dalam *majallah al-Liwā' al-Islāmy* dari tahun 1986-1989 nomor 251-332, sementara yang mentakhrij haditsnya adalah Ahmad 'Umar Hāsyim.¹⁸⁴

¹⁸⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 1, Terj. Zainal dkk, (Medan:Penerbit Duta Azhar), 9. Pdf.

¹⁸¹ Badruzzaman M. Yunus, dalam Tesis Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan...", hlm. 71. Pdf.

¹⁸² Istibsyahrah, *Hak-Hak Perempuan ...*, hlm. 48.

¹⁸³ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran asy-Sya'rāwi ...", hlm. 37. Pdf.

¹⁸⁴ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan wi...*, hlm. 49.

2. Sumber-Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an asy-Sya'rāwi merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu seperti: Tafsir Mafātihū al-Ghaib Karya Fakhrudin al-Razi, Tafsir al-Kasasyāf Karya al-Zamakhshari, Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb, Tafsir al-Alusi dan lain-lain.¹⁸⁵

3. Sistematika Penafsiran

Sistematika tafsir asy-Sya'rāwi dimulai dengan *muqaddimah*, menerangkan makna bacaan *ta'awudz*, dari tertib nuzul al-Qur'an. Dalam memulai menafsirkan setiap surat, beliau mulai dengan menjelaskan makna surat, hikmahnya, hubungan surat yang ditafsirkan dengan surat sebelumnya kemudian menjelaskan maksud ayat dengan menghubungkan ayat lain sehingga disebut menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an.¹⁸⁶ dalam istilah ilmu tafsir disebut *tafsīr bi al-Ma'sūr*.

Sebagaimana diketahui, menurut Mahmud Basuni Faudah sebagaimana dikutip Istibsyarah mengatakan bahwa sebagian ayat al-Qur'an merupakan tafsiran dari sebagian yang lain. Yang dimaksud ialah sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu tempat diuraikan di tempat lain. Ketentuan yang *mujmal* dijelaskan dalam topik yang lain. Sesuatu yang berbentuk *mutlak* di satu pihak disusul oleh keterangan lain yang *muqayyad* (terbatas).¹⁸⁷

¹⁸⁵ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan...*, hlm, 48.

¹⁸⁶ Muhammad Ali Ayāzi, *al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum...*, hlm. 270-271. Pdf.

¹⁸⁷ Mahmud Basuni dalam Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan...*, hlm. 49.

Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, asy-Sya'rāwi menganalisa dengan bahasa yang tajam dari lafaz yang dianggap penting dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa dari aspek nahwu, balaghah, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menafsirkan ayat akidah dan imam beliau mengikuti mufasir terdahulu seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridā, dan Sayyid Quṭb. Dalam hal ini asy-Sya'rāwi membahasnya secara mendalam dan mendetail dengan argumen yang rasional dan ilmiah agar keyakinan dan ketauhidan mukminin lebih mantap, dan mengajak selain mereka untuk masuk dalam agama Allah yaitu Islam.¹⁸⁸

Istibsyarah melihat bahwa Tafsir asy-Sya'rāwi tidak terbatas kepada pengungkapan makna suatu ayat, baik makna umum maupun makna rinci. Lebih dari itu, asy-Sya'rāwi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'ān ke dalam realitas bumi. Dalam mengupas satu ayat, asy-Sya'rāwi sering memulainya dengan menerangkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan tinjauan bahasa, akar kata, *ṣarf*, dan *nahwu*-nya, terlebih lagi, jika kalimat tersebut mempunyai banyak *i'rāb*. Terkadang, ia membeberkan aneka *qirā'at* untuk menerangkan perbedaan maknanya, menyitir ayat lain dan hadis yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, juga menyitir syair dalam menerangkan makna satu kata, sisi sastra suatu ayat dijelaskan, ditulis *asbāb al-nuzūl*-nya apabila berdasarkan hadis *ṣahih*.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan...*, hlm. 50.

¹⁸⁹ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan ...*, hlm. 50.

Ketika melewati *ayāt al-ahkām* (ayat hukum), asy-Sya'rāwi tidak mau terperosok jauh tentang perdebatan antar mazhab, melainkan langsung menyebutkan hukum suatu perkara, seperti dalam mengartikan *ṣalāsu qurū'* tidak membeberkan perbedaan pendapat, tetapi dilihat dari kata *ṣalāsatu* tersebut. Dalam bahasa Arab *ta' marbūṭah* berarti *muzakkar* artinya *tahara* (suci), sehingga artinya tiga kali suci, bukan *al-ḥā'idah mu'annas*. Dan tak kalah penting, selalu menyatukan al-Qur'an dengan realitas kehidupan yang kontemporer.¹⁹⁰

4. Metode dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran adalah suatu cara yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

Apabila dilihat dari metodenya, Tafsir asy-Sya'rāwi ini susah untuk dipetakan, sebab tafsir ini merupakan tafsir *bi al-lisān* atau *tafsīr bi al-ṣaut* (hasil pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan). Dengan demikian tafsir ini tidak ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Namun, secara umum tafsir ini menggunakan metode gabungan antara tahlili dan tematik. Dengan kata lain asy-Sya'rāwi menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir, kemudian ia menjelaskan dengan menggunakan

¹⁹⁰ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan ...*, hlm. 50-51.

metode dan pendekatan tematik, yakni membahas ayat-ayat al-Qur'ān dalam sebuah tema yang teratur.¹⁹¹

Asy-Sya'rāwi dalam tafsirnya dengan nama kitab *Tafsīr Khawāṭir asy-Sya'rāwi Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm* termasuk ke dalam kategori tafsir *adab ijtimā'i*. Corak sastra budaya kemasyarakatan atau *adab ijtimā'i* dipelopori oleh Muhammad Abduh, yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti.¹⁹²

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa karakteristik dari kitab Tafsir asy-Sya'rāwi adalah Tafsir Ṣauti (hasil ceramah yang kemudian ditulis), dengan pembahasan yang luas, tidak terkait oleh satu metode tertentu dalam metodologi tafsir al-Qur'ān. Sementara itu, secara umum corak dari kitab tafsir ini adalah *adab ijtimā'i* yakni sosial kemasyarakatan, progresif untuk melakukan perubahan dan perbaikan kehidupan sosial yang lebih baik. Dikatakan secara umum, karena tafsir ini tidak menekankan corak, melainkan menekankan pengungkapan “ruh” al-Qur'ān sebagai sumber hidayah bagi manusia.¹⁹³

Adapun tokoh yang turut berperan serta dalam men-*takhrij* hadis-hadisnya adalah Ahmad Hasyim. Menurutnya, metodologi yang digunakan

¹⁹¹Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran asy-Sya'rāwi ...”, hlm. 40. Pdf.

¹⁹²Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran asy-Sya'rāwi...”, hlm. 40-41. Pdf.

¹⁹³Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran asy-Sya'rāwi...”, hlm. 42. Pdf.

oleh asy-Sya'rāwi dalam kitab tafsirnya bertumpu pada pembedahan kata. Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa asy-Sya'rāwi berusaha mengembalikan kata tersebut ke dalam bentuk asalnya kemudian mengembangkannya ke dalam bentuk yang lain untuk dapat dicari korelasi maknanya antara kata dengan kata jadiannya.¹⁹⁴

¹⁹⁴Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan ...*, hlm. 49-50.

BAB IV

PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI TENTANG ISLAM *KĀFFAH* QS. *AL-BAQARAH*/2: 208

Ungkapan *al-silmu kāffah* terambil dari QS. *al-Baqarah*/2: 208 yang berbunyi *أَدْخُلُوا فِي السِّمِّ كَافَّةً*. Surah *al-Baqarah* merupakan surat kedua setelah *al-Fātihah*. Surat ini tergolong *madāniyyah* karena diturunkan di kota Madinah.

Pada bab ini penulis akan menguraikan penafsiran Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi tentang Islam *Kāffah* QS. *al-Baqarah*/2: 208, kemudian menganalisisnya.

A. QS. *al-Baqarah*/2: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

B. Penafsiran Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi Tentang Islam *Kāffah*

QS. *al-Baqarah*/2: 208

Asy-Sya'rāwi menjelaskan bahwa *يا أيها الذين آمنوا أدخلوا في السلم كافة* ditujukan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Sebelum menafsirkannya asy-Sya'rāwi terlebih dahulu menguraikan maka kata *fī*. Asy-Sya'rāwi menjelaskan:

و كلمة (في) تفيد الظرفية، و معني الظرفية أن شيئاً يحتوي شيئاً، مثال ذلك الكوب الذي يحتوي الماء فنقول: (الماء في الكوب) و كذلك المسجد يحتوي امصلين نقول: (المصلين في المسجد).¹⁹⁵

Kata *fī* (di dalam) berarti *ẓarfiyyah* (wadah), artinya yang menampung sesuatu, asy-Sya'rāwi memberi contoh dengan sebuah gelas yang menampung air, maka boleh dikatakan: "air itu dalam gelas," kemudian contoh lain: masjid menampung orang salat, maka dikatakan: "orang-orang dalam masjid."¹⁹⁶ Lebih lanjut berkenaan dengan kata *fī* asy-Sya'rāwi menjelaskan tentang *ẓarfiyyah*

والظرفية تدل على إحاطة الظرف بالمظروف، و مادم الظرف قد أحاط بالمظروف إذن فلا جهة يفلت منها المظروف من الظرف. و لذلك يعطينا الحق سبحانه و تعالى صورة التمكن من مسألة الظرفية عندما يقول: *وَأَصْلَبَنَّاكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ*¹⁹⁷

Artinya: "Sungguh aku akan salib kamu di pangkal pohon kurma." QS. Taha/20: 71.

Dalam tafsirnya asy-Sya'rāwi menguraikan bahwa *ẓarfiyyah* juga menunjukkan wadah (*ẓaraf*) dan isi (*mazrūf*). selama wadah menampung isi, maka isi tidak memperlmasalahkan wadah. Dalam hal ini Allah mencontohkan pemantapan masalah *ẓaraf* ini, yaitu pada ayat "Sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian di pangkal kurma."¹⁹⁸

Penyaliban biasanya dilakukan pada suatu batang. Namun ayat ini menjelaskan kepada kita bagaimana orang yang disalib tertanam di kedalaman

¹⁹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi*, (Kairo, Akhbār al-Yaum, 1991), hlm. 878. Pdf.

¹⁹⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi*, Jilid 1, terj. Zainal Arifin dkk, (Medan: Penerbit Duta Azhar), hlm. 656. Pdf.

¹⁹⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 878. Pdf.

¹⁹⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 656. Pdf.

pohon tempat salib. Apabila menyelib sesuatu atas sesuatu, artinya mengikatnya pada sesuatu dengan erat, hingga seolah-olah telah memasukkannya.¹⁹⁹

Asy-Sya'rāwi memberi contoh yang lain, yaitu ambil sebatang korek api lalu ikatkan pada jari dengan benang sekuat-kuatnya, perhatikan korek itu akan terbenam pada kulit.²⁰⁰

Setelah mengurikan makna *fi*, selanjutnya asy-Sya'rāwi menjelaskan lafaz *al-silmu*.

و الحق يقول (ادخلوا في السلم كافة) و السلم و السلم و السلم هو الإسلام، فالمادة كلها واحدة، لأن السلم ضد الحرب، و الإسلام جاء لينهى الحرب بينك و بين الكون الذى تعيش فيه لصالحك و لصالح الكون و لتكون في سلام مع الله و فى سلام مع الكون، و فى سلام مع الناس، و فى سلام مع نفسك.²⁰¹

Asy-Sya'rāwi memaknai kata *al-silmi*, *al-salm*, *al-salam* ialah Islam. Tiga kata itu artinya satu, karena makna secara harfiah adalah perdamaian merupakan lawan perang. Dan Islam datang untuk mengakhiri peperangan antara manusia dengan alam di mana manusia hidup untuk kebaikan dan kebaikan alam sendiri, sehingga manusia selamat. Manusia berada dalam keselamatan bersama Allah, bersama alam, manusia, dan dalam keselamatan bersama diri mereka sendiri.²⁰²

Penafsiran firman Allah “masuklah kalian semua di dalam Islam,” artinya hingga kamu dinaungi keselamatan. Sesungguhnya Allah itu Tuhan yang menciptakan, semestinya manusia hidup bersama-Nya, karena kamu

¹⁹⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 656-657. Pdf.

²⁰⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 657. Pdf.

²⁰¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 878. Pdf.

²⁰² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 657. Pdf.

tidak beriman kecuali kepada-Nya, Tuhan yang Esa, yaitu Allah saw kita juga harus hidup dalam kedamaian bersama bumi, langit dan alam semesta, karena alam ini tunduk dan patuh, tidak ada kemampuan untuk menghindar dari apa yang telah ditentukan baginya. Alam berkhidmat untukmu hingga tidak ada kekuatan untuk menentangmu.²⁰³

Asy-Sya'rāwi menegaskan bahwa seorang muslim harus menjalankan seluruh syariat Islam, dalam tafsirnya asy-Sya'rāwi mengungkapkan:

و الحق حين ينادى المؤمنين بأن يدخلوا في السلم كافة معناه فالمعنى يحتمل أيضا أن الحق سبحانه و تعالى يخاطب المسلمين ألا يأخذوا بعضا من الدين، و يتركوا البعض الآخر، فيقول لهم: خذوا الإسلام كله و طبقوه كاملا، لأن الإسلام يمثل بناء له أسس معلومة، و قواعد واضحة، فلا يحاول أحد أن يأخذ شيئا من حكم بعيدا عن حكم آخر، و إلا لحدث الخلل.^{٢٠٤}

Yaitu Dan Allah menyeru orang-orang mukmin masuk di dalam Islam agar tidak mengambil setengah ajaran dari agama dan tidak meninggalkan setengah lainnya, maka Allah katakan kepada mereka “Ambillah ajaran Islam semuanya, dan amalkanlah secara sempurna,” karena Islam itu diumpamakan seperti bangunan yang memiliki pondasi-pondasi yang sudah maklum (tetap/permanen), dan kaidah-kaidah yang jelas, maka setiap orang tidak boleh mengambil sebuah hukum tertentu yang jauh dari hukum lainnya, karena tindakan itu akan menimbulkan kerancuan.²⁰⁵

إنك إن أردت أن تحاسب فلا بد أن تأخذ كل أمورك بمقاييس الإسلام، ثم تصرف بما يناسب الإسلام. فإن كنت كذلك فالإسلام يحميك من كل شيء.

²⁰³ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 657. Pdf.

²⁰⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 879. Pdf.

²⁰⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 658. Pdf.

فافسلام يساند القوى فى الكون ويساد القوى فى النفس بحيث تعيش فى سلام ولا تعاند، لأن ذلك يقابله الحرب. والحرب إنما تنشأ من تعاند القوى، فتتعاند قوى نفسك فى حرب مع نفسك، و تتعاند قوى البشر فى حرب البشر مع البشر، و تتعاند قواك مع القوى الأخرى، فأنت تعاند الطبيعة و تعاند مع الحق سبحانه و تعالى.²⁰⁶

Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu, hendaklah menjadikan Islam sebagai tolak ukur dalam segala urusan kemudian bertindak sesuai dengan manhaj Islam pasti ia akan dilindungi Islam. Islam merupakan sandaran kuat di dalam diri, di mana manusia hidup dalam kedamaian dan tidak ada peperangan, sedangkan peperangan muncul karena adanya perlawanan atas kekuatan tertentu. Maka diantara diri kita, manusia, dan alam akan saling bertentangan, yang berarti engkau (manusia) telah melawan alam dan Allah.²⁰⁷

Asy-Sya'rāwi menjelaskan bahwa hawa nafsu adalah sumber terjadinya pertikaian yang menimbulkan peperangan, akibat perbedaan keinginan. Hawa nafsu manusia tidak mungkin bertemu melainkan apabila hawa nafsu itu dijaga oleh nilai-nilai Zat yang tidak memiliki hawa nafsu.²⁰⁸

Kemudian dalam menafsirkan kata *kāffah* asy-Sya'rāwi menguraikan:

و حين ندخل فى الإسلام ندخل جميعا لا يشذ منا أحد، ذلك معنى (ادخلوا فى السلم كافة)، هذا معنى وارد، و هناك معنى آخر وارد أيضا و هو ادخلوا فى السلم أى الإسلام بجميع تكاليف بحيث لا تتركوا تكاليفا يشذ منكم.²⁰⁹

Yaitu apabila seluruh manusia masuk ke dalam Islam (masing-masing dari kita) secara keseluruhan, maka tidak seorangpun merasa ada yang ganjil.

²⁰⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi*, (Kairo, Akhbār al-Yaum, 1991), hlm. 880. Pdf.

²⁰⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi*..., hlm. 658-659. Pdf.

²⁰⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi*..., hlm. 659. Pdf.

²⁰⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi*..., hlm. 881. Pdf.

Begitulah makna dari “Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya.” Boleh jadi dengan makna yang lain yang berbunyi “masuklah pada Islam dengan seluruh hukumnya, niscaya kamu tidak akan temukan hukum, yang ganjil.”²¹⁰

Berkenaan dengan makna *kāffah* sebagaimana penafsiran asy-Sya’rāwi, penulis memandang bahwa kata *kāffah* ini bisa berkedudukan sebagai *hāl* untuk *dākhilūn* yaitu semua orang-orang, dan kedua sebagai *hāl* dari Islām yang maknanya semua syariat Islam tanpa terkecuali. Sehingga penafsiran ayat ini memiliki dua dimensi penfasiran.

Selanjutnya asy-Sya’rāwi menjelaskan lebih rinci berkenaan dengan dua makna yang terkandung dalam kata *kāffah*.

و حين يأتي المعنى الأول فلأننا لو لم ندخل في السلم جميعا لشقى الذين
يسلمون بالذين لا يسلمون لان الذى يسلم سيهدب سلوكه بالنسبة لآخرين، و
يكون نفع المسلم لسواه، و يشقى المسلم بعدم إسلام من لم يسلم، فمن مصلحتنا
جميعا أن نكون جميعا مسلمين.²¹¹
هذا على معنى (أدخلوا في السلم كافة) أى جميعا.²¹²

Pertama yang dikandung dalam ayat tersebut, bahwa jika manusia tidak masuk Islam seluruhnya, sengsaralah muslimin disebabkan orang yang tidak Islam. Karena muslimin akan terdidik akhlaknya dibanding dengan yang lain, sehingga manfaat muslim itu dirasakan oleh orang lain. Sebaliknya tidak Islamnya nonmuslim, muslimin merasakan kepedihan akibat ulahnya. Kita semua akan mendapat maslahat bila semua manusia muslim.²¹³

²¹⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 659. Pdf.

²¹¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 881. Pdf.

²¹² Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 882. Pdf.

²¹³ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 881. Pdf.

Maka disini peran umat Islam adalah berdakwah, menyebarkan ajaran Islam yang benar dan baik sehingga mereka masuk Islam dan keislaman mereka memberi kemaslahatan bagi umat Islam sendiri. Mengajak orang non-muslim masuk Islam adalah salah satu dari hidayah yang Allah karuniakan kepada umat Islam.

Kemudian asy-Sya'rāwi menguraikan makna *kedua*,

أما المعنى الثانى فادخلوا فى الإسلام بحيث لا يشذ منكم أحد. و يأخذ شيئا و بعضا من الإسلام و يترك بعضا منه. فأنت تريد أن تبني حياتك. و رسول الله صلى الله عليه و سلم شرح أن للإسلام أسسا هى الأركان الخمسة، و إياك أن تأخذ ثلاثة أركان و تترك ركنين، لأن هندسة الإسلام مبنية على خمسة أركان.²¹⁴

Yaitu masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dengan tidak mengambil sebagian dari Islam dan meninggalkan sebagian yang lain. Secara tegas asy-Sya'rāwi menguraikan, bila orang-orang beriman bermaksud membina kehidupannya, Rasul saw telah menjelaskan dasar-dasar Islam, yaitu rukun Islam yang lima. Jadi, jangan orang-orang beriman mengambil tiga saja dan meninggalkan dua rukun yang lain, karena bangunan Islam dibangun di atas lima pilar secara bersamaan.²¹⁵

Berkenaan dengan lima rukun Islam ini beliau menguraikan dengan sebuah contoh, ada seorang insinyur bangunan mengatakan, “saya sanggup membangun tiga, empat, dan lima pilar. Lalu dikatakan kepadanya, “jika

²¹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 882. Pdf.

²¹⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 660-661. Pdf.

seharusnya anda membangun di atas empat pilar, apakah mungkin, anda membangunnya di atas tiga pilar saja?” Tentu dia akan menjawab: “Tidak.”²¹⁶

Maka dari itu asy-Sya’rāwi berkesimpulan, bahwa sejak awal sebuah bangunan itu berdiri sesuai dengan jumlah pondasi yang diinginkan, karena itulah kamu membagi rata-rata beban dan kekuatan agar sesuai dengan jumlah pondasi yang diinginkan tersebut, entah itu tiga, empat, lima pondasi. Begitu juga dengan asas ajaran Islam, Allah berkehendak untuk menjadikan pondasi ajaran Islam berjumlah lima, dengan itulah ajaran Islam dibangun. Ketika ajaran Islam akan dibangun, jangan sekali-kali kamu mengambil (menggunakan) satu pondasi ajaran Islam saja tanpa mengambil pondasi ajaran Islam lainnya, namun semua pondasi ajaran Islam harus diambil (digunakan/dipraktekkan) semuanya. Kerusakan yang terjadi dalam dunia Islam itu berawal dari banyaknya *talfiq* yang terjadi di dunia Islam. *Talfiq* sendiri adalah mengambil sebagian ajaran Islam dan meninggalkan sebagian ajaran Islam lainnya. Inilah penyebab kepayahan dan kerusakan, karena semua ajaran Islam seharusnya diambil secara serentak. Sehingga “masuklah kamu semua di dalam Islam secara *kāffah* (keseluruhan).”²¹⁷

إن الذى يتعب المنتسبين إلى الدين الآن أننا نريد أن نلحق حياة إسلامية فى بلاد تأخذ قوانينها من بلاد غير إسلامية.²¹⁸
و للأسف فإن كثيرا من حكما البلاد المسلمة لا يأخذون من الإسلام إلا آخر قول الله تعالى: (أطيع الله و أطيع الرسول و ألى الأمر منكم) إنهم يأخذون (ألى الأمر منكم) و يتركون (أطيعوا الله و أطيعوا الرسول)²¹⁹
و لماذا تأخذون الأخيرة و تتركون ما قبلها إن الله لم يجعل لولى الأمر طاعة مستقبلية بل قال: (أطيعوا الله و أطيعوا الرسول و ألى الأمر) ليدل على أن طاعة ولى الأمر من باطن طاعة الله و طاعة الرسول. فنحن لا نريد تلفيقا فى الإسلام، خذوه كاملا، تستريحوا أنتم و نسترح نحن معكم.²²⁰

Asy-Sya’rāwi menjelaskan adanya sebuah kesulitan berupa perjuangan yang terberat pada saat sekarang adalah bahwasanya kita menginginkan kehidupan secara islami bisa menyatu dalam sebuah negara yang undang-undangnya diambil dari negara non-muslim. Ia juga menyayangkan peristiwa

²¹⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 661. Pdf.

²¹⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 661. Pdf.

²¹⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 883. Pdf.

²¹⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 883. Pdf.

²²⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 883. Pdf.

yang kerap terjadi saat ini bahwa banyak sekali para hakim atau penguasa di negara-negara Islam yang tidak mengambil ajaran Islam kecuali hanya kalimat terakhir dari firman Allah swt *uli al-amri* (Ulil Amri) dari penggalan ayat “ياأيها الذين آمنوا أطيعوا الله و أطيعوا الرسول و اولی الأمر منکم” “Hai orang-orang yang beriman! Taatlah kalian semua kepada Allah, dan taatlah kalian semua kepada Rasul dan Ulul Amri (para pemimpin) diantara kalian.” Para penguasa itu hanya mengambil ayat “Ulul Amri di antara kalian” sementara mereka meninggalkan ayat “Taatlah kalian semua kepada Allah dan taatlah kepada Rasul.” Maka mengapa hanya mengambil kalimat terakhir dari ayat itu dan meninggalkan kalimat-kalimat sebelumnya? Sesungguhnya Allah swt tidak menjadikan “taat” kepada Ulul Amri sebagai “taat” yang tersendiri, melainkan Allah swt berfirman “Taatlah kalian kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul dan Ulul Amri” supaya menunjukkan bahwa taat kepada Ulul Amri itu merupakan bagian dari taat kepada Allah dan taat kepada Rasul. Sesungguhnya perbuatan yang demikian merupakan termasuk perbuatan *talfiq* dalam ajaran Islam dan itu tidak diperbolehkan, maka haruslah para umat Islam itu mengambil ajaran Islam seluruhnya.²²¹

Sesungguhnya Allah swt mengajak manusia memeluk Islam agar mereka terpelihara dari fitnah perbedaan nafsu yang akan menimbulkan perselisihan أن يعصم الناس من فتنة اختلاف أهوائهم , dengan tetap melepaskan mereka hidup bebas mengutip rahasia Allah di alam ini dan mempergunakan ilmu-ilmu eksperimen sebagaimana yang mereka tekuni. Bila seseorang sudah sampai

²²¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi...*, hlm. 661. Pdf.

kepada fenomena alam (*qaḍiyah kauniyah*) dan mampu menyingkapnya, dia tidak akan menawarkan manhaj baru kepada manusia, tapi justru akan mengambil manhaj yang tidak bertentangan dengan alam ini.²²²

Sebaliknya, manusia sedapat mungkin berselisih pada masalah yang timbul dari hawa nafsu mereka. Karena setiap orang mempunyai hawa nafsu yang ingin diikuti, dan tidak mau mengikuti. Allah swt bermaksud untuk menjaga manusia dari nafsu-nafsu tersebut. Maka Allah menyeru kepada kita “Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya” masuklah kepada seluruh persepsi Islam hingga tidak bertentangan dengan hawa nafsu di masyarakat.²²³

Dalam tafsirnya asy-Sya’rāwi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menjadikan sikap damai berguna bagi diri sendiri, jangan pertentangkan lidah dengan hati, lidah mukmin, namun hati kafir. Hendaklah kita orang-orang beriman seirama bersama diri sendiri. Demikian juga damai bersama alam di mana manusia hidup, damai bersama langit, bumi, binatang serta tumbuh-tumbuhan. Damai bersama seluruh makhluk karena semuanya diciptakan untuk tunduk dan taat kepada Allah.²²⁴

Allah juga memerintahkan untuk seirama dengan masa (waktu), karena apabila menentang manhaj Allah maka masa dan tempat akan mengutuk kita, bila bila kita ingin menebarkan kedamaian di alam ini, tidak ada acara lain melainkan ikut dengan apa yang telah diajarkan Rasul saw. Rasul saw

²²² Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 661-662. Pdf.

²²³ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 662. Pdf.

²²⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 662. Pdf.

menebarkan salam (damai) pada setiap masa dan tempat. Misalnya Rasulullah saw paling banyak berpuasa dalam bulan Sya'ban, ketika sabahat bertanya tentang hal tersebut, beliau memberitakan kepada mereka bahwa bulan Sya'ban adalah bulan yang banyak dilupakan orang, ia berada di antara bulan Rajab dan Ramadan (Rajab termasuk bulan haram yang empat) maka Rasul senang menghidupkan bulan itu.²²⁵

Demikian juga dengan tempat, ia juga ingin bahagia bersama kita dengan digunakan sebagai tempat mengingat Allah.²²⁶

C. Penafsiran *Kāffah* dalam QS. *al-Taubah*/9: 36, QS. *al-Taubah*/9: 22, QS. *Saba*'/34: 28

Penulis mencantumkan penafsiran ayat-ayat *kāffah* dalam bahasan ini bertujuan sebagai data pendukung agar dapat menemukan makna yang lebih luas berkenaan dengan penafsiran Islam *kāffah* dalam QS. *al-Baqarah*/2: 208.

1. Penafsiran *Kāffah* dalam QS. *al-Taubah*/9: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلَمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ٣٦

Artinya; “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu sendiri dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.”

Perputaran bulan ditetapkan melalui putaran bulan. Pada penggalan ayat ini asy-Sya'rāwi menguraikan bahwa Allah swt adalah Zat Yang Maha

²²⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 662. Pdf.

²²⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsīr asy-Sya'rāwi...*, hlm. 662. Pdf.

Kuasa dan Maha Bijaksana. Allah swt menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tidak membiarkan atau menelantarkan manusia. Sebelum manusia diciptakan, Allah swt telah mempersiapkan perangkat-perangkat yang dibutuhkan bagi manusia, seperti waktu. Dengan ketetapan waktu Allah ingin mengatakan kepada hamba-Nya agar memperhatikan musim dan cuaca yang terkadang musim kemarau, hujan, semi, dan gugur. Allah menghendaki agar hal itu tetap menjadi perhatian manusia sehingga kemaslahatan mereka tetap terjaga. Dengan ketentuan waktu, Allah juga mengajarkan disiplin kepada hamba-Nya.²²⁷

Dan untuk menentukan waktu, Allah swt telah menciptakan bulan dan matahari. Keduanya memiliki fungsi masing-masing dalam menentukan waktu sesuai dengan ketetapan Allah swt.

Allah menjadikan bulan khusus untuk mengukur perputaran bulan. Pengukuran waktu dengan perputaran bulan berfungsi untuk menentukan ibadah seperti haji dan puasa. Jika pelaksanaan ibadah haji ditentukan dengan putaran matahari maka pelaksanaan ibadah haji akan selalu dalam musim panas.²²⁸

Hal ini tentu menjadi halangan tersendiri bagi kaum muslimin yang terbiasa hidup di daerah dingin. Sebab, ketika mereka melaksanakan ibadah haji, maka mereka akan merasa kepanasan sehingga ibadah itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Sebaliknya bagi umat Islam yang terbiasa

²²⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5, terj. Zainal Arifin dkk, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2011), hlm. 556.

²²⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 562.

dengan cuaca panas akan merasakan tidak ada tantangan sama sekali. Atas nama keadilan dan kebijaksanaan, Allah menetapkan bahwa perhitungan persatu bulan itu ditentukan oleh perputaran bulan bukan matahari. Sehingga pelaksanaan ibadah haji bisa terjadi pada semua musim.²²⁹

Demikian juga halnya dengan ibadah puasa. Bagi orang yang berada di daerah yang sedang mengalami musim panas, maka dia akan berpuasa sampai dua puluh jam, sementara yang tinggal di kutub bisa-bisa mereka berpuasa hanya delapan jam saja. Namun dengan perhitungan yang berdasarkan kepada perputaran bulan maka terkadang mereka berpuasa dua puluh jam namun pada satu masa mereka berpuasa hanya dua sampai tiga jam saja sehingga tercapailah keadilan tersebut. Demikian perhitungan bulan ini, maka terkadang kita berpuasa pada muslim dingin dan terkadang pada musim panas.²³⁰

Kemudian pergerakan matahari berfungsi untuk menentukan pergantian hari, selain itu juga untuk menetapkan waktu ibadah salat. Hal ini dikarenakan bulan terkadang tidak kelihatan sama sekali khususnya di awal bulan atau di akhirnya, sehingga dengan demikian sulit untuk menentukan waktunya. Ditambah lagi ketika anak bulan muncul pada awal bulan sangat cepat dan kemudian menghilang kembali. Berbeda dengan matahari yang terbit setiap hari pada waktu sama dan terbenam pada waktu

²²⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 556.

²³⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 562-563.

yang sama pula setiap haarinya. Sinarnya jelas menerangi bumi sehingga tidak sulit untuk menentukan waktunya.²³¹

Oleh karena itu, Allah menentukan ibadah salat yang dilaksanakan setiap hari dengan perhitungan matahari bukan bulan, sebagaimana ibadah haji dan puasa. Selain salat adalah satu-satunya ibadah yang tidak boleh ditinggalkan kapan dan di manapun.²³²

Kemudian asy-Sya'rāwi menjelaskan penggalan ayat selanjutnya, bahwa Allah tidak menjadikan seluruh bulan itu bulan yang dilarang untuk berperang.²³³ Artinya Allah telah menetapkan dua belas bulan dalam setahun itu bulan yang diperbolehkan untuk berperang dan bulan yang diharamkan untuk berperang.

Bulan yang diharamkan itu ada empat yaitu tiga berurutan Zulkaidah, Zulhijjah, dan Muharram, dan satu lagi sendirian yaitu Rajab. Keempat bulan itu telah menjadi ketentuan Allah yang tidak dapat diganggu gugat lagi. Dalam empat bulan ini Allah mengharamkan peperangan untuk menjaga ketenteraman dan keselamatan jiwa manusia.²³⁴

Alasan Allah tidak mengharamkan seluruh bulan dalam setahun untuk berperang adalah karena Allah menghendaki adanya keselamatan bagi seluruh manusia, dan perang terkadang merupakan salah satu cara

²³¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 563.

²³² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 563.

²³³ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 559.

²³⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 564.

untuk menegakkan keselamatan itu sendiri. Tidak seluruh manusia diwajibkan untuk berjihad akan tetapi sebagian saja.²³⁵

Allah menghendaki agar umat Islam dapat memberantas segala kemungkaran yang muncul di muka bumi ini. Ketika suatu negara diancam oleh negara lain, maka dia berhak untuk melindungi integritas wilayahnya dari ekspansi musuh tersebut. Saat itu, perang menjadi suatu kewajiban untuk melindungi dan mempertahankan diri dari kezaliman.²³⁶

Apabila seluruh bulan dalam setahun diharamkan untuk berperang maka dengan mudah orang-orang menyerang umat Islam sebab mereka tidak boleh berperang atau mempertahankan diri. Dengan larangan itu, umat Islam akan menghadapi dilema dari permasalahan mereka, sementara musyrikin dan kaum kafir akan tetap memerangi umat Islam. Jika larangan itu terjadi, maka seakan-akan Allah memberikan kepemimpinan dunia kepada kaum kafir dan umat Islam hanya beribadah saja, tentu hal ini bukanlah tujuan dari ajaran Islam itu sendiri. Selain itu kekuatan kebenaran dan kebatilan selalu bertentangan dan berlawanan dan saling menyerang.²³⁷

Kemudian asy-Sya'rāwi menjelaskan dari tujuan diharamkannya bulan-bulan untuk berperang. Ketika tiba bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang, maka masing-masing pihak yang bertikai berhenti berperang tanpa merasa kalah atau menang, dan masyarakat pun menjadi tenang dan aman. Jadi, kedatangan bulan-bulan haram itu juga dapat

²³⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 559.

²³⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 559.

²³⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 5..., hlm. 559.

menyembunyikan aib suku yang sedang mengalami kekalahan bahwa dia lemah.²³⁸

Dalam kesempatan itu dia terlindungi dari kekalahan yang memalukan dan dapat kembali bernafas mengatur strategi baru. Dengan demikian keselamatan lebih terjaga daripada terus-menerus perang yang dapat menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit pula.²³⁹

Kata *kāffah* semuanya di sini didahului dua perintah. *Qātilū* lalu kepada pihak yang mana *kāffah* ini kembali? Apakah dikembalikan kepada pejuang mukminin atau kepada pejuang kaum kafir? Ini adalah kekayaan gaya bahasa penyampaian al-Qur’ān dalam membuat lafaz yang mungkin untuk kita letakkan di sini atau di sana sehingga dia memberikan makna kepadamu.²⁴⁰

Tetapi apakah Allah swt ingin agar kita memerangi musyrikin di saat mereka telah lengkap berkumpul? Sebagaimana yang diketahui kata *kāffah* adalah lafaz yang tidak dapat dijamakkan atau di*tasniahkan*. Jadi di sini Allah swt mengatakan “Wahai mukminin, hendaklah kamu semua memerangi musyrikin.” Maka ayat ini dapat ditujukan kepada satu pejuang, dua pejuang atau sekelompok pejuang.²⁴¹

2. Penafsiran *Kāffah* dalam QS. *al-Taubah*/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

²³⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsir asy-Sya’rāwi*, Jilid 5..., hlm. 560.

²³⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsir asy-Sya’rāwi*, Jilid 5..., hlm. 560.

²⁴⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsir asy-Sya’rāwi*, Jilid 5..., hlm. 567.

²⁴¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsir asy-Sya’rāwi*, Jilid 5..., hlm. 567.

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Asy-Sya’rāwi menjelaskan ketika ulama menghadapi ayat ini mereka berkata: “Ia merupakan penyempurnaan dari ayat jihad.” Selama Allah telah menganjurkan jihad, maka manusia telah bersumpah setelah itu untuk tidak meninggalkan perang. Baik perang itu diikuti Rasulullah maupun tidak. Akibat dari hal ini Madinah hampir saja kosong, hingga Rasulullah tinggal sendiri menanti datangnya wahyu.²⁴²

Datangnya wahyu mengharuskan adanya orang yang mendengar lantas menyampaikannya. Ketika sahabat bersemangat untuk jihad, Allah ingin mengimbanginya dengan dakwah, maka Allah menjelaskan bahwa Islam turun dari Allah atas Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Karena Islam membutuhkan dua perkara, yaitu perkara yang dibawa kepada manusia, dan perkara yang mengabadikan kebenaran pada manusia.²⁴³

Ketika manusia melihat seseorang yang mengorbankan dirinya dan masuk ke dalam pertempuran, dan yang lainnya berkorban dengan harta, maka ketika itu manusia mengetahui bahwa yang berbuat demikian harus yakin dengan akidah, bahwa yang dikorbankannya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.²⁴⁴

²⁴² Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsir asy-Sya’rāwi*, Jilid 6, terj. Zainal Arifin dkk, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2011), hlm. 83.

²⁴³ Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsir asy-Sya’rāwi*, Jilid 6..., hlm. 83.

²⁴⁴ Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsir asy-Sya’rāwi*, Jilid 6..., hlm. 83.

Akan tetapi tinggal satu hal lain, yaitu pentingnya keberadaan orang yang membawa ilmu Islam. Jika pejuang berkorban dengan jiwa, dan orang yang menafkahkan berkorban dengan hartanya sebagai bukti kebenaran iman, ini bukan berarti tidak lagi membutuhkan orang yang mendengarkan dari Rasulullah apa yang diwahyukan Allah kepadanya.²⁴⁵

Jadi, di sana ada manhaj/ajaran dari Allah, kemudian di sana ada penerimaan ajaran ini dari Rasulullah pertama kali, kemudian dari yang mendengar dari Rasulullah, menyebarkan Islam di bumi. Berdiam bersama Rasulullah adalah penting untuk menanti manhaj. Kalau tidak, apa yang akan mereka beritakan?²⁴⁶

Mukmin harus menjaga dua perkara, *pertama* menerima dari langit manhaj secara berkesinambungan, *kedua* menyebarkan apa yang diterima. Jika kamu telah pergi berjihad maka kamu telah mewujudkan satu perintah Allah, akan tetapi kamu belum mewujudkan perintah lain agar kamu menetap untuk menerima dari Rasulullah. Allah berkehendak untuk membagi perintah kepada dua bagian, *pertama* berjihad dan *kedua* belajar dan berdakwah.²⁴⁷

Kata *kāffah* seluruhnya, diambil dari kata mengumpulkan sesuatu. Kamu mendengar penjahit menggunting kain baju berkata “Saya ingin menjahit tepi baju.” Ini artinya ketika penjahit menggunting kain, di sini

²⁴⁵ Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 6..., hlm. 84.

²⁴⁶ Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 6..., hlm. 84.

²⁴⁷ Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 6..., hlm. 84.

ada sebagian benang yang keluar, maka dia menjahitnya sehingga tidak terbuka pintalan baju. Jadi kata *kāffāh* berarti seluruhnya.²⁴⁸

Berkenaan dengan ayat ini ada ulama berpandangan lain, dia menganggap pembelajaran itu adalah interaksi untuk saling melengkapi. Sahabat yang tinggal bersama Rasulullah adalah pejuang dari satu sisi dia belajar dari Rasul. Menuntut ilmu sama dengan berjihad. Dan berjuang pun di sisi lain adalah guru bagi orang yang sedang belajar. Karena apa yang didapat dalam perjuangan merupakan pengalaman berharga. Bukankah pengalaman adalah guru yang terbaik. Beginilah setiap mukmin saling melengkapi dalam tugasnya. Seolah-olah mereka adalah bangunan yang kokoh yang saling menguatkan.²⁴⁹

Pembahasannya masih seputar perang dan jihad, tapi di sela-sela jihad ditemukan ayat untuk belajar dan berdakwah. Itu karena jihad adalah sarana untuk pemberitaan ajaran Allah di bumi, dan pemberitaan ajaran Allah di bumi mengharuskan adanya orang yang belajar dan berdakwah tentang ajaran Allah yang bersumber dari langit. Di antara pesan ajaran itu berisikan tentang nasib para pejuang serta nasib orang yang tinggal.²⁵⁰

3. Penafsiran *Kāffāh* dalam QS. Saba'/34: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

²⁴⁸ Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 6..., hlm. 84.

²⁴⁹ Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 6..., hlm. 86.

²⁵⁰ Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 6..., hlm. 86.

Kata *arsala* berarti mengangkat Muhammad sebagai utusan Allah, sedangkan kata *kāffah* merupakan kedudukan risalah yang dibawa Nabi saw yang bersifat umum. Sebagai nabi dan rasul terakhir yang diutus Allah swt maka kedudukan Nabi saw sangat penting untuk menyampaikan ajaran agama kepada segenap umat manusia. Sebelumnya, para nabi itu diutus khusus kepada kaum tertentu.²⁵¹

Perkembangan manusia yang cepat dan pesat menyebabkan ajaran agama yang disampaikan harus bersifat universal. Penyebaran manusia di bumi menyebabkan perbedaan prinsip dalam hidup dan peradaban sendiri.²⁵²

Kedatangan Islam memberikan jalan tengah yang terbaik dan dapat diterima setiap individu. Bahkan kedatangan Islam memberikan jalan keluar bagi berbagai permasalahan umat manusia dengan cara yang terbaik pula. Demikianlah hikmah yang besar diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai penutup dari segenap Nabi dan Rasul. Karakteristik ajaran Islam yang universal “*ṣāliḥun li kulli zamān wa al-makān*” relevan untuk setiap masa dan tempat.²⁵³

Kemajuan teknologi membuktikan di sisi lain tentang keragaman pola hidup manusia dan keragaman corak budaya. Apa yang terjadi di belahan dunia, kita dapat menyaksikannya di rumah kita. Kehidupan yang begitu “canggih” ini membutuhkan aturan agama yang sempurna agar

²⁵¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 11, terj. Zainal Arifin dkk, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2011), hlm. 131.

²⁵² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 11..., hlm. 131.

²⁵³ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 11..., hlm. 131.

dapat mengatur kehidupan yang lebih baik bagi manusia, dan itulah Islam.²⁵⁴

Kata *kāffah* selalu dipadankan dengan kata *jamī'an* artinya seluruhnya. “Katakanlah! Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.” Akan tetapi ketika lebih lanjut kita dalam kata *kāffah* ini, maka akan ditemukan makna yang lebih spesifik lagi yaitu bahwa kata ini bermakna mengumpulkan seluruh perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Jadi, lebih khusus perbedaan-perbedaan yang ada dalam seluruh komponen masyarakat itu sendiri. Ibaratnya seorang penjahit yang menggunting kain untuk dibuat baju. Setelah ia memotong kain itu, maka ia menjahit bagian yang dipotong itu tadi dan mempertemukannya sehingga menjadi baju. Demikian pula dengan tugas Nabi saw yang menyatukan seluruh perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.²⁵⁵

Adapun makna *kāffah* dalam ayat ini berarti bahwa kedatangan Nabi saw ke dunia ini untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari maksiat. Mengajak manusia untuk menebarkan kasih sayang dan menjauhi kezaliman.²⁵⁶

Prinsip ajaran Islam senantiasa menghindarkan umatnya dari sebab kecil yang membawanya kepada kehancuran, sehingga manusia itu tidak sampai melakukan kerusakan yang lebih luas. Sebagaimana dalam

²⁵⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, Jilid 11..., hlm. 131.

²⁵⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*..., hlm. 131-132.

²⁵⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*..., hlm. 132.

kehidupan sehari-hari kita dapatkan bahwa seorang guru memberikan kabar kepada muridnya yang rajin bahwa ia akan lulus dalam ujian dengan nilai terbaik. Sedangkan kepada yang malas dan bandel, sang guru memberikan peringatan agar mereka segera merubah sikap agar tidak menyesal kemudian hari.²⁵⁷

Kemudian Allah menyatakan “akan tetapi manusia tidak mengetahui (hakikat itu), tidak mengakui bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir dan penutup dari segenap rasul. Karena Allah mengatakan dalam ayat ini bahwa “kebanyakan” manusia tidak mengetahuinya, maka sangat sedikit yang mengetahui hakikat itu. Akan tetapi ayat ini memberikan semacam jaminan bahwa sekalipun orang-orang kafir itu jumlahnya banyak tetap saja ada sekelompok kecil dari mereka yang tetap beriman.”²⁵⁸

D. Analisa Penulis

Berikut penulis akan memaparkan analisis terhadap penafsiran asy-Sya'rāwi tentang Islam *kāffah* QS. *al-Baqarah/2: 208*

Pertama, asy-Sya'rāwi memaparkan definisi kata *fī* (di dalam) yang merupakan *zarfiyyah* (meliputi) itu menunjukkan adanya sifat mencakup dari yang meliputi kepada yang diliputi, selama sesuatu yang meliputi itu masih mencakup sesuatu yang diliputi, maka sesuatu yang diliputi tersebut tidak akan bisa melepaskan diri dari yang meliputinya. Maka dapat disimpulkan maksud kata *fī* dalam ayat ini yang kedudukannya sebagai *zarfiyyah* bahwa seseorang apabila telah masuk Islam maka Islam telah meliputinya, dan ia

²⁵⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi...*, hlm. 133.

²⁵⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi...*, hlm. 132-133.

diliputi oleh Islam sehingga ia harus tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam. Tidak bisa seseorang yang telah masuk Islam ia mengabaikan ajaran Islam, dan menjadikan Islam hanya sebagai identitas keyakinan belaka.

Kedua, mengenai kata *al-silm* asy-Sya'rāwi memaknainya dengan Islam begitu juga dengan derivasinya *al-salmu* dan *al-salamu*. Secara harfiah *al-silm* berarti perdamaian, dan asy-Sya'rāwi menghubungkan antara Islam dan perdamaian, karena dihidirkannya Islam di muka bumi ini adalah untuk mengakhiri peperangan, perselisihan, pertikaian yang terjadi antara manusia, dan sekitarnya. Sehingga seorang muslim dengan masuk Islam mendapatkan kedamaian.

Ketiga, berkenaan dengan kata *kāffah* asy-Sya'rāwi memaknainya dengan “seluruhnya,” lebih spesifik maksud dari seluruhnya menurut asy-Sya'rāwi kata ini bermakna mengumpulkan seluruh perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. *Kāffah* juga diartikan mencegah, kaitannya dengan Islam adalah perintah menjalankan seluruh syariat Islam untuk menjadikan umat muslim menjadi muslim yang baik, dengan pengamalan syariat Islam itu umat muslim dapat terhindar dan tercegah dari perbuatan maksiat yang menimbulkan kerusakan.

Kemudian kata *kāffah* memiliki kedudukan sebagai *hāl* (keadaan) dari *dākhilūn* yang mana seluruh makhluk sebaiknya mendapat hidayah agar kebaikan selalu meliputi kaum muslim dan sebagai *hāl* dari *al-silmi* yaitu seluruh syariat Islam tidak mengambil satu syariat dan meninggalkan syariat lainnya. Dalam penjelasan tentang seluruh syariat Islam asy-Sya'rāwi lebih

menekankan kepada asas ajaran Islam, yaitu rukun Islam yang lima, hal ini menurut pandangan penulis karena mengingat ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang beriman sehingga urusan keimanan bisa jadi sudah tuntas, maka diperlukannya penegasan terhadap ajaran Islam.

Maka makna Islam *kāffah* menurut asy-Sya'rāwi adalah masuk di dalam Islam dengan menjalankan syariatnya karena dengan itu seorang muslim dapat diliputi dengan keselamatan dan kedamaian, damai kepada Allah sebagai pencipta dengan beribadah kepada-Nya, damai kepada sesama manusia, kemudian damai kepada alam yang meliputi hewan, tumbuhan, waktu, tempat dan sebagainya, kedamaian yang membawa kepada nilai ibadah di sisi Allah swt.

Penulis berpendapat bahwa maksud dari damai kepada Allah, sesama manusia, alam semesta dan seluruh ciptaan-Nya yaitu dengan menunaikan hak-haknya berdasarkan yang digariskan Islam yaitu ajaran Islam.

Sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam bab II pokok-pokok ajaran Islam melingkupi akidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan ihsan telah menunjukkan bahwa ajaran Islam ini bertujuan untuk mengatur bagaimana muamalah hamba terhadap Allah, manusia, dan alam semesta.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapannya, baik yang sudah, maupun yang belum dibenarkan imannya oleh perbuatan.²⁵⁹

²⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 449.

Islam *kāffah* menurut M. Quraish Shihab yaitu orang-orang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke dalam wadah (kedamaian) secara menyeluruh, sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta alam raya.²⁶⁰

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini QS. *al-Baqarah/2: 208* menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian yang lain.²⁶¹

Wahbah al-Zuhaili²⁶² dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud *al-silm* dalam QS. *Baqarah/2: 208* yakni Islam, memuliakan orang yang beriman, dengan menjadikan Islam sebagai agama berupa melakukan amal baik yang menyangkut *uṣūl* (soal akidah), *furū'* (ibadah dan muamalah) dan semua hukumnya tanpa memilah dan memilih. Dan tidak beriman seseorang yang beramal dengan sebagian hukumnya seperti mengerjakan salat dan puasa, tetapi meninggalkan sebagian hukum yang lain seperti zakat dan

²⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah...*, hlm. 449.

²⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah...*, hlm. 449.

²⁶² Nama lengkapnya Wahbah al-Zuhaili, beliau dilahirkan di Dir Athiyah, tepatnya di daerah Qalnu, Damaskus, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. setelah menamatkan Pendidikan dari sekolah dasar hingga menengah atas beliau melanjutkan strata satunya di Universitas al-Azhar Kairo jurusan syariah, kemudian melanjutkan ke jenjang strata dua hingga strata tiga di universitas yang sama. Adapun guru-gurunya adalah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, mempelajari ilmu fiqh dari Abdul Razak al-Hamasi (w.1969 M), ilmu Hadis dari Mahmud Yasin (w. 1948 M), ilmu faraidh dan wakaf Judat al-Mardini (w. 1957 M), Hasan al-Shati (w. 1962 M), ilmu tafsir dari Hassab Habnakah al-Midani (w. 18978 M) dan sebagainya. Beliau menulis kitab tafsir yang Bernama *Tafsir al-Munir* yang diterbitkan tahun 1991 dengan tujuan memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Lihat Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Tentang *Infāq* dalam Tafsir al-Munir," Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm. 18, 19, 20, 21. Pdf.

hudud, meminum *khamr* (mabuk), memakan riba, berbuat zina, dan sebagainya.²⁶³

Makna menyerahkan diri kalian semua kepada Allah dan mentaati-Nya tersebut menurut Wahbah al-Zuhaili dalam bentuk jumlah, baik yang *zahir* maupun batin. *Khiṭāb* dalam ayat ini ditujukan untuk mukmin Ahl Kitab, bahwasanya setelah masuk Islam mereka masih mengagungkan hari sabtu dan mengharamkan unta dan susunya. Dengan demikian Allah swt memerintahkan untuk masuk ke dalam agama Islam secara keseluruhan dengan tidak mencampurkan ajaran Islam dengan ajaran agama mereka sebelumnya.²⁶⁴

Sayid Qutb menjelaskan secara tegas dalam tafsirnya mengenai Islam *kāffah*, ia mengatakan, “ketika menyeru orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam kedamaian (Islam) secara total, Allah swt memperingatkan dan melarang mereka dari mengikuti langkah-langkah setan. Petunjuk atau kesesatan. Islam atau jahiliyah. Jalan Allah swt atau kesesatan setan. Dengan ketegasan seperti ini sepatutnya seorang muslim bisa mengetahui sikapnya, sehingga tidak ada keraguan dalam dirinya menentukan berbagai jalan dan dua arah.”²⁶⁵

Sesungguhnya di sana tidak ada beraneka ragam *manhaj* (metode) yang harus dipilih salah satunya oleh seorang mukmin, atau dicampur aduk salah satunya dengan yang lain. Tidak! Sesungguhnya orang yang tidak masuk ke

²⁶³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 1, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 467.

²⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 467.

²⁶⁵ Sayid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān: Di Bawah Naungan al-Qur’ān*, Jilid 1, Terj. As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 251. Pdf.

dalam kedamaian (Islam) secara total, orang yang tidak melepaskan semua *taṣawwur* (konsepsi), *manhaj*, dan syariat lain, sesungguhnya ia berada di jalan setan dan berjalan atas langkah-langkah setan.²⁶⁶

Fakhruddin al-Razi²⁶⁷ sebagaimana dikutip oleh Fiqh Kurniawan mempunyai pandangan sendiri dalam menafsirkan Islam *kāffah* QS. *al-Baqarah/2: 208*. Menurutnya yang *pertama*, *yā ayyuha al-lazīna āmanū* mengisyaratkan pengetahuan dan kepercayaan di dalam hati, dan ayat *udhkhulū fī al-silmi kāffah*, mengisyaratkan untuk meninggalkan segala dosa dan kemaksiatan. Karena maksiat itu bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga meninggalkannya disebut dengan *al-silm* (selamat). Atau bisa jadi yang dimaksud ayat itu, jadilah kalian semua orang-orang yang meyakini Allah, dan membuktikan dengan ketaatan dan meninggalkan sesuatu yang diharamkan. Karena menurut mazhab kami, iman itu masih akan tetap ada meskipun iman tersebut disibukkan dengan kemaksiatan.²⁶⁸

Kedua, yang dimaksud dengan *al-silm* yaitu keadaan seorang hamba yang rida hatinya tidak ada ketertekanan. Sebagaimana dalam sebuah hadis diriwayatkan, “Rida terhadap takdir itu adalah pintu Allah yang paling

²⁶⁶ Sayid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān...*, hlm. 251. Pdf.

²⁶⁷ Nama lengkapnya Abū Abdillāh Muhammad bin Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasān bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Ṭibrīstani al-Rāzi, ia dilahirkan di kota Ray pada 25 Ramadhan 544 H/11590 M. ia merupakan seorang ulama dan mempunyai gelar al-Imām Syaikh al-Islām. menganut paham Syafi’i. Selama hidupnya al-Rāzi berkenalan menuntut ilmu, dianatarnya Khawarizm, Afghanistan, Transoxania. Ia memiliki kitab tafsir yang berjudul *Mafātiḥul Ghaib* atau yang terkenal dengan *Tafsir al-Kabir* terdiri dari 17 jilid diterbitkan pada tahun 1414. Ia wafat pada tahun 1210 di daerah Herat. Lihat Syifa’ul Qolbi, “Korelasi *al-Syajāru al-Akhḍar* dengan Hari Kebangkitan Manusia Perspektif Fakhruddin al-Rāzi dalam Kitab Mafātiḥ al-Ghaib: Studi Munasabah terhadap Surat Yasin ayat 77-80,” Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, hlm. 33, 34 43. Pdf.

²⁶⁸ Fakhruddin al-Rāzi dalam Fiqh Kurniawan, “Tafsir *al-Silm Kāffah* QS. *al-Baqarah/2: 208* Studi Komparatif Penafsiran Klasik dan Modern,” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 49-50. Pdf.

agung.” *Ketiga*, yang dimaksud dengan *al-silm* yaitu meninggalkan sifat balas dendam, sebagaimana dikatakan firman-Nya, “Ketika kalian berjalan, berjalanlah kalian dengan mulia, ambillah maaf, dan perintahkanlah sesuatu yang baik, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”²⁶⁹

Dalam menyikapi QS. *al-Baqarah*/2: 208, al-Sa’di²⁷⁰ sebagaimana dikutip oleh Fiqh Kurniawan menafsirkan bahwa ini merupakan perintah Allah swt kepada orang-orang yang beriman untuk masuk “*al-silm kāffah*,” ke dalam Islam keseluruhan. Maksudnya, dalam seluruh syariat-syariat agama, mereka tidak meninggalkan sesuatu pun darinya, dan agar mereka tidak seperti orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apabila hawa nafsunya itu sejalan dengan perkara yang disyariatkan, maka dia kerjakan, namun bila bertentangan dengannya, maka dia tinggalkan. Yang wajib adalah menundukkan hawa nafsunya kepada agama, dan ia melakukan segala perbuatan baik dengan segala kemampuannya, dan apa yang tidak mampu dilakukan, maka dia berusaha dan berniat melakukannya dan menjangkaunya dengan niatnya tersebut. Ketika masuk ke dalam Islam dengan keseluruhan,

²⁶⁹ Fakhruddin ar-Razi dalam Fiqh Kurniawan..., hlm. 50. Pdf.

²⁷⁰ Nama lengkapnya ‘Abdurrahman bin Naṣīr bin ‘Abdullah al-Sa’di, dilahirkan pada bulan Muharram tahun 1307 H, di kota ‘Unaizah yang merupakan salah satu daerah kekuasaan di wilayah Qaṣim. Ia digelarin Syaikh al-‘Allāmah al-Faqīh yang memiliki banyak karangan yang berguna dan indah. Ia adalah ulama asal Saudi Arabia, ahli dalam berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, dan dakwah, serta menjadikannya tokoh referensi bagi negerinya, penopang dalam berbagai kondisi, dan penasihat dalam segala urusan. Adapun guru-gurunya Syaikh Ibrāhīm bin Ḥamd bi Jāsir, Syaikh ‘Abdullah al-Tawāijirī, Syaikh Muḥammad al-Syinqiti, Syaikh ‘Abdurrahman bin ‘Alī Damīg *rahimahullah*, dan lainnya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān* yang ditulis pada tahun 1342 H, dan selesai pada tahun 1344 H. Kitab tafsir ini merupakan salah satu karya dalam bidang tafsir yang diakui dan dipuji oleh para ulama pada zaman sekarang dan mendapatkan tempat yang cukup baik dalam hati kaum muslimin. Lihat Mahyuddin, “*Taisir al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Mannān Karya al-Sa’di: Suatu Kajian Metodologi*,” Tesis UIN Alauddin Makassar, 2015, hlm. 76, 77, 78, 80, 88. Pdf.

maka tidak mungkin dan tidak dapat dibayangkan terjadi, kecuali bertentangan dengan jalan-jalan setan.²⁷¹

Hasbi ash-Siddieqy²⁷² menjelaskan ayat ini bahwa semua orang-orang yang beriman dengan lisan dan hatinya untuk tetap dalam Islam dan jangan keluar dari syariatnya. Memerintahkan orang-orang beriman untuk berpegang terhadap keseluruhan ajaran Islam dengan memahaminya sebaik mungkin, menyikapi permasalahan yang ada berdasarkan *naṣ-naṣ qauli* (al-Qur'ān) dan *sunnah amaliyah* (Hadis) lalu diamalkan. Hasbi ash-Siddieqy menegaskan untuk menghindari perselisihan dan pertikaian antara sesama muslim yang menjadikan dalil sunnah untuk menghantam golongan lain demi mendukung dan membela golongannya sendiri.²⁷³

Sebagaimana sejarah pernah merekam peristiwa golongan Sunni yang pernah memerangi golongan Syi'ah, dan golongan Syafi'i memusuhi golongan

²⁷¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di Zulharman dalam Fiqh Kurniawan...hlm. 50-51. Pdf.

²⁷² Nama lengkapnya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Beliau dilahirkan di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904. Menurut silsilah, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan Abu Bakar ash-Shiddieq, khalifah pertama. Beliau sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut dan melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang Namanya. Ada beberapa hal yang menarik pada dirinya, di mana ia dikenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker.” Ia merupakan tokoh yang berani dalam menyampaikan pemikirannya. Ia juga orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas sejak lagi tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fikih yang berkepribadian Indonesia. Ia memiliki banyak karya tulis salah satu di antaranya dalam bidang tafsir yaitu Tafsir *al-Nūr* bercorak *adab ijtima'i*, pertama terbit pada tahun 1951. Lihat M. Nursalim, “*Keaumentikan Tafsir al-Nūr Karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy*,” Skirpsi UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 41, 42, 46, dan 48. Pdf.

²⁷³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 1, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 343. Pdf.

Hanafi. Mereka yang *bertaklid* kepada ulama *khalaf* (modern) memusuhi orang-orang yang mengikuti ulama *salaf* (klasik).²⁷⁴

Kemudian berkenaan dengan *kāffah* dalam QS. *al-Taubah/9: 36*, asy-Sya'rāwi menjelaskan bahwa kata *kāffah* adalah lafaz yang tidak dapat dijamakkan atau *ditasniahkan*. Jadi, dalam ayat ini Allah swt mengatakan “Wahai mukminin, hendaklah kamu semua memerangi musyrikin.” Maka maknanya dapat ditujukan kepada satu pejuang, dua pejuang, atau sekelompok pejuang.

Di sini penulis memandang bahwa perintah dalam memerangi kaum musyrikin tidaklah diwajibkan untuk menunggu sampai pihak mukminin atau musyrikin lengkap berkumpul. Apabila telah cukup sekelompok pasukan dari kaum mukminin maka dapatlah untuk menyerang kaum musyrikin.

Wahbah al-Zuhaili penafsiran *kāffah* dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk memerang orang-orang muaysrik dalam keadaan ketika orang-orang mukmin bersatu, saling tolong menolong. Hal ini dengan mempertimbangkan bahwa kata *kāffah* adalah *hāl* dari *fā'il*. Boleh juga dia *hāl* dari *maf'ūl*, yakni perangilah kaum musyrikin ketika keadaan mereka semuanya bersatu, sebagaimana mereka memerangi kalian orang-orang mukmin ketika kalian bersatu semua tanpa pembedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain.²⁷⁵

²⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ānul Majid An-Nuur...*, hlm. 344. Pdf.

²⁷⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 460. Pdf.

Firman Allah swt “*qātilū al-musyrikīna kāffatan kamā yuqātilūnakum kāffatan*” dia merupakan kalimat pertama yang membicarakan hukum untuk mengancurkan memerangi orang-orang musyrik. Artinya, sebagaimana mereka bersatu untuk memerangi kalian kaum mukminin dan ketika mereka memerangi kalian maka bersatulah kalian juga untuk mereka ketika kalian memerangi mereka. Perangilah mereka seperti apa yang mereka lakukan.²⁷⁶

Berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili penulis menyimpulkan bahwa maksud *kāffah* dalam ayat ini yaitu semua kaum mukminin yang di dalamnya terdapat satu kelompok dan kelompok yang lain harus bersatu. Demikian juga dengan kaum musyrikin mereka antara satu kelompok dan kelompok yang lain bersatu dalam memerangi kaum muslimin.

Kata *kāffah* dalam QS. *al-Taubah/9: 122* asy-Sya’rāwi mendefinisikan dengan “seluruhnya.” Kata *kāffah* lanjutnya terambil dari kata mengumpulkan sesuatu. Kamu mendengar penjahit baju berkata: “Saya ingin menjahit tepi baju.” Ini artinya ketika penjahit menggunting kain, di sini ada sebagian benang yang keluar, maka dia menjahitnya hingga tidak terbuka pintalan baju.

Kata *kāffah* dalam ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, yang oleh Allah diperingatkan untuk tidak sepatutnya seluruh kaum muslimin pergi berjihad di medan perang. Hendaknya ada beberapa utusan dari masing-masing golongan dari mereka yang memperdalam ilmu agama.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam ayat ini mengandung sebuah keterangan yang dimaksudkan Allah swt tentang perginya semua

²⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 461. Pdf.

orang, semestinya ada sebagian dari mereka yang mendalami pengetahuan agama dan sebagian lagi pergi berjihad ke medan perang karena jihad hukumnya fardu kifayah sebagaimana menuntut ilmu juga fardu kifayah.²⁷⁷

Tidak sepatutnya bagi semua orang-orang mukmin untuk pergi semua berperang lantas mereka meninggalkan Nabi saw sendiri karena jihad adalah fardu kifayah, jika sudah ada orang yang melakukannya, maka gugurlah kewajiban yang lainnya, dan bukan fardu ain atas setiap muslim yang sudah dewasa dan berakal. Namun jihad hukumnya akan menjadi fardu ain ketika Rasulullah pergi berjihad ke medan perang dan beliau telah meminta orang-orang untuk ikut bersama beliau.²⁷⁸

Berkenaan dengan QS. *Saba*’/34: 28 asy-Sya’rāwi menjelaskan bahwa *kaffah* merupakan kedudukan risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw yang bersifat umum. Kata *kaffah* selalu dipadankan dengan kata *jamī’a* artinya seluruhnya. “Katakanlah! Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.” (QS. *al-A’rāf*’7: 158). Akan tetapi ketika lebih lanjut didalami kata *kāffah* ini maka kita akan menemukan makna yang lebih spesifik lagi yaitu bahwa kata ini bermakna mengumpulkan seluruh perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Jadi, lebih khusus bahwa yang digabungkan itu ke seluruh komponen masyarakat itu sendiri. Ibaratnya seorang penjahit yang menggunting kain untuk dibuat baju. Setelah ia memotong kain itu, maka ia menjahit bagian yang dipotong itu tadi dan

²⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Akidah, Syaiah, Manhaj*, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 93. Pdf.

²⁷⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, hlm. 93. Pdf.

mempertemukannya sehingga menjadi baju. Demikian pula dengan tugas Nabi saw yang menyatukan seluruh perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.

M. Quraish Sihab menjelaskan kata *kāffah* dengan mengutip pendapat Ṭabāṭabā'i dan beberapa ulama lain terambil dari kata *kaffa* yang berarti menghalangi. Atas dasar itu mereka memahami penggalan ayat ini bermakna “Kami tidak mengutusmu kecuali berfungsi sebagai penghalang yang sangat unggul terhadap manusia agar mereka tidak melakukan aneka kedurhakaan. Ini dikuatkan oleh kalimat sesudahnya yaitu *basyīran wa nazīran*. Banyak ulama memahami kata *kāffah* dalam arti semua dan ia pada ayat ini berfungsi menjelaskan keadaan *al-nās*/manusia. Dengan demikian ayat ini menguraikan risalah Nabi Muhammad saw yang mencakup semua manusia. Ayat ini menurut mereka berarti Kami tidak mengutusmu kecuali pengutusan bagi semua manusia. Pendapat ini sejalan dengan fungsi Nabi Muhammad saw yang diutus membawa rahmat bagi seluruh alam.²⁷⁹

Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat ini bahwa sesungguhnya Allah swt tidak mengutus Nabi Muhammad hanya untuk bangsa Arab saja tetapi Allah mengutusnyanya kepada seluruh umat manusia semuanya tanpa terkecuali, Arab, non-Arab, manusia kulit putih, kulit hitam, dan kulit merah, semuanya tanpa terkecuali, sebagai orang yang menyampaikan kabar gembira

²⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'ān*, Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 387

meraih surga bagi siapa yang taat kepada Allah swt dan menyampaikan peringatan berupa neraka bagi siapa saja yang durhaka terhadap Allah swt.²⁸⁰

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ١٥٨

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua.’” (QS. *al-A’rāf*7: 158)

Wahbah al-Zuhaili memaknai *kāffah* dalam ayat ini dengan seluruhnya tanpa terkecuali. Pernyataan ini menegaskan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw bersifat universal tidak mengandung unsur tendensi rasisme, primodialisme dan tidak pula monopoli hanya bagi bangsa Arab saja.²⁸¹

Kata *kāffah* dalam ayat ini menurut Wahbah al-Zuhaili secara implisit memberikan pengertian mencegah manusia dari kekafiran dan mengajak manusia kepada Islam. Ia berasal dari akar kata *al-kaffu* yang artinya adalah melarang, mencegah, menghalangi. Atau bisa juga bermakna *al-jam’u* (mencakup) sehingga secara implisit memberikan pengertian, sebagai orang yang mencakup umat manusia semuanya dengan peringatan dan menyampaikan risalah.²⁸²

Kedudukan *kāffah* dalam ayat ini sebagai *hāl* untuk *ḍamīr kāf* yang terdapat pada kalimat *arsalnāka* tidak bisa dijadikan sebagai *hāl* untuk kata *linnāsi* karena *hāl* tidak boleh didahulukan atas kata yang dibaca *jār*, sebagaimana kata yang dibaca *jār* tidak bisa didahulukan atas huruf *jār*-nya.

²⁸⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 503

²⁸¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 503.

²⁸² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 499.

Sehingga maknanya memiliki dua kemungkinan, *pertama* yaitu bahwa Allah tidak mengutus Nabi Muhammad melainkan dengan pengutusan (*risālah*) yang bersifat umum, komprehensif dan menyeluruh meliputi seluruh manusia. Karena ketika pengutusan itu komprehensif mencakup mereka semua, itu berarti menjadikan tidak ada satu orang pun dari mereka yang berada di luar cakupannya. *Kedua*, makna ayat ini adalah bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai orang yang mencakup semua manusia seluruhnya dengan penyampaian risalah dan pemberian peringatan yang mencakup mereka semua.²⁸³

Dari penafsiran asy-Sya'rāwi serta pendapat mufassir-mufassir lain terhadap penafsiran Islam *kāffah* QS. *al-Baqarah/2: 208* penulis dapat memetakan bahwa dalam diri manusia termasuk orang-orang mukmin terdapat hawa nafsu.

Dalam kamus al-Munawir disebutkan beberapa makna dari nafsu yaitu dengan makna jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri orang, hasrat, dan kehendak.²⁸⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia online, nafsu diartikan dengan keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat, selera hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, selera, gairah atau keinginan (makan) dan terakhir yaitu panas hati, marah dan meradang.²⁸⁵

Asy-Sya'rāwi menyebutkan bahwa hawa nafsu adalah keinginan untuk melakukan perbuatan maksiat dan bersikeras untuk mewujudkannya.

²⁸³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr...*, hlm. 499.

²⁸⁴ Ahmad Wirson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressir, 1997), hlm.

²⁸⁵ Kbbi.web/Nafsu (Diakses pada hari Jum'at, 16 Juli 2021, jam 12.12 WIB)

seseorang yang cinta harta, maka nafsunya akan menguasainya dari segi harta, seseorang yang menyukai pujian, nafsunya akan menguasainya dari segi orang-orang yang harus dikelabuinya, dan lain sebagainya.

Al-Ghazali menjelaskan *nafs* sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia dan sebagai pangkal dari segala sifat tercela. Sebagaimana yang disebutkan dalam Hadis musuhmu yang paling berat adalah nafsumu.²⁸⁶

Maka jelas adanya bahwa hawa nafsu/ego merupakan sumber terjadinya hal-hal yang tercela seperti perselisihan, pertikaian, pembunuhan, menumpuk harta, haus pujian, dan keburukan lainnya. Maka siapa yang mampu mengendalikan hawa nafsu itu, karena sudah jelas manusia adalah makhluk yang lemah, benar adanya ia merupakan khalifah di muka bumi ini dan hamba dari Zat Yang Menciptakan alam semesta ini tapi itu tidak akan bisa terealisasikan dengan baik ketika manusia dalam keadaan demikian.

Disinilah kasih sayang Allah. Allah turunkan Islam melalui Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi manusia melalui perintahnya “*udkhulū fī al-simlī kāffah*”, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan. Yaitu dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam mulai dari yang pokok hingga cabang-cabangnya. Perintah itu bertujuan untuk menjaga manusia khususnya orang-orang beriman agar terhindar dari nafsunya yang bisa mendorongnya untuk melakukan kemungkaran dan keburukan dalam kehidupannya serta tercapailah tujuan Islam yaitu agar manusia dan orang-orang beriman mendapat keselamatan dan kedamaian di dunia dan di akhirat.

²⁸⁶ Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa Yang Hilang* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), hlm. 10.

Jelas bahwa dengan berislam kedamaian dapat diwujudkan, damai dengan Allah yang berarti tunduk dan patuh terhadap perintah dalam larangannya, mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah dengan diiringi menunaikan ibadah yang telah disyariatkan. Damai terhadap sesama manusia baik yang seiman dan yang tidak seiman demikian dengan segala yang ada di alam semesta ini yang diimplementasikan dengan berbuat baik terhadap sesama dan meninggalkan perbuatan buruk dan tidak menyakiti orang lain sebagaimana sabda Nabi dalam hadisnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ وَ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ^{٢٨٧}

Artinya: “Seorang muslim sejati adalah yang menyelamatkan muslim lainnya dari lisan dan perbuatannya dan yang berhijrah atas apa yang dilarang oleh Allah swt.

Merujuk kepada penafsiran asy-Sya’rāwi penulis menyimpulkan bahwa Islam *kāffah* ditujukan untuk umat muslim dalam meningkatkan kualitas keislamannya, sementara kaitannya dengan kenegaraan dalam penafsirannya ia menyinggung sedikit.

“Bahwasanya kita menginginkan kehidupan secara islami bisa menyatu dalam sebuah negara yang undang-undangnya diambil dari negara non-muslim. Ia juga menyayangkan peristiwa yang kerap terjadi saat ini bahwa banyak sekali para hakim atau penguasa di negara-negara Islam yang tidak mengambil ajaran Islam kecuali hanya kalimat terakhir dari firman Allah swt *uli al-amri* (Ulil Amri) dari penggalan ayat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَ أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ* “Hai orang-orang yang beriman! Taatlah kalian semua kepada Allah, dan taatlah kalian semua kepada Rasul dan Ulul Amri (para pemimpin) diantara kalian.” Para penguasa itu hanya mengambil ayat “Ulul Amri di antara kalian” sementara mereka meninggalkan ayat “Taatlah kalian kepada semua kepada Allah dan taatlah kepada Rasul.” Maka mengapa hanya

²⁸⁷ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ismā’il al-Bukhāri, “*Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, No. 10, Kitab Iman, Bab *al-Muslimu man salima al-muslimuna min lisaanihi wa yadihi*, Jilid I, (Beirut: Dār Ibnu Kāsīr, 2002), hlm. 13. Pdf.

mengambil kalimat terakhir dari ayat itu dan meninggalkan kalimat-kalimat sebelumnya? Sesungguhnya Allah swt tidak menjadikan “taat” kepada Ulul Amri sebagai “taat” yang tersendiri, melainkan Allah swt berfirman “Taatlah kalian kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul dan Ulul Amri” supaya menunjukkan bahwa taat kepada Ulul Amri itu merupakan bagian dari taat kepada Allah dan taat kepada Rasul. Sesungguhnya perbuatan yang demikian merupakan termasuk perbuatan *talfiq* dalam ajaran Islam dan itu tidak diperbolehkan, maka haruslah para umat Islam itu mengambil ajaran Islam seluruhnya.”²⁸⁸

Dalam penjelasan di atas penulis memandang, secara tersirat asy-Sya’rāwi mengemukakan bahwa Islam yang *kaffah* termasuk Islam yang diterapkan dalam tata bernegara²⁸⁹ agar ajaran Islam dapat diterapkan,²⁹⁰

²⁸⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi, *Tafsīr asy-Sya’rāwi...*, hlm. 661.

²⁸⁹ Islam tidak hanya mengatur urusan setiap pribadi setiap muslim tetapi seluruh aspek kehidupan. Islam adalah agama yang universal sehingga pemeluknya diharuskan menjadi muslim yang *kaffah* yaitu menjalankan seluruh ajarannya. Dalam urusan kenegaraan Islam telah memberi tuntunan agar keadilan dan kesejahteraan dapat terwujud. Mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Nur Fadil ada tiga kunci dalam sistem pemerintah yang islami. 1). Firman Allah swt dalam QS. *al-Nisā’*/5: 59. Dalam ayat ini kata kuncinya ialah *atī’ū* yang artinya taat. Taat di sini diperuntukkan tidak hanya untuk *jundiyah* (bawahan/staf) saja melainkan untuk semua dari *jundiyah* hingga *qiyadah*. taatnya kepada siapa saja, di ayat tersebut taat dibagi kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri. Yang artinya taat kepada Allah (menjalani semua perintahnya dan menjauhi larangannya, dan aturan yang dibuat tidak bertentangan dengan aturan Allah). *Kedua*, taat kepada Rasul (menjadikan Rasul sebagai tauladan bagi kita semua dan menjalankan aktivitas sesuai yang beliau jalankan). *Katiga*, adanya pengecualian tidak digunakan kata *atī’ū* bagi Ulil Amri, hal ini dikarenakan dalam mentaati Ulil Amri harus melihat dahulu seperti apa dia (bagaimana ketaatannya kepada Allah dan Rasul) bila dia tidak taat dengan indikasi mengeluarkan kebijakan yang bertentangan dengan aturan Allah, maka umat Islam tidak diperkenankan untuk mentaatinya. Yusud Qardawi menyatakan syarat Ulil Amri mereka berasal dari kalangan umat muslim sendiri, sehingga dapat diartikan pemimpin itu haruslah seorang muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. 2). Firman Allah swt dalam QS. *al-Nisā’*/4: 58. Kunci yang kedua yakni Amanah, sebagaimana yang disampaikan dalam ayat ini, selain Amanah Yusuf Qardawi menyatakan pemimpin itu haruslah memutuskan hukum secara adil. Syarat Amanah yaitu beriman, orang yang beriman mesti Amanah. Amanah di sini artinya semua manusia bertanggungjawab atas apa yang telah menjadi tugasnya di muka bumi ini. Di sinilah letak amanah berfungsi sebagai kenyamanan bagi umat manusia walaupun dengan beragam agama. 3). Firman Allah swt dalam QS. *al-Syūrah*/42: 38. Kata kunci yang selanjutnya dalam pemerintahan islami yakni *syūrah* atau musyawarah. Dalam segala urusan, Allah swt memerintahkan untuk bermusyawarah dalam memutuskan perkaranya. Konsep ini tidak bersifat otoriter tanpa melihat dampak secara meluas, walaupun manusia sendiri adalah makhluk yang paling sempurna yang dianugerahkan oleh Allah memiliki otak untuk berfikir, akan tetapi manusia memiliki keterbatasan seperti khilaf dan lupa. Ketika konsep musyawarah ini diikuti maka akan ada berbagai gagasan, pemikiran, dan wawasan dari masing-masing agar tercapainya sebuah mufakat. Yang mana hal itu akan meminimalisir timbulnya keputusan yang otoriter (menyebabkan ketimpangan). Lihat Muhammad Nur Fadli,

namun asy-Sya'rāwi bersikap moderat dan tidak menekankan harus diterapkannya hal ini berdasarkan tanggapan asy-Sya'rāwi dalam tanya jawab yang penulis kutip dalam buku "Anda bertanya Islam menjawab" dalam buku itu disebutkan:

"Pertanyaan: Di Mesir, mengapa sampai sekarang tidak diterapkan atau dilaksanakan syariat Islam?

Jawab: Pertanyaan tersebut harus dikembalikan kepada rakyatnya sendiri, sebab merekalah yang memilih wakil-wakil dalam dewan perwakilan. Pertanyaan selanjutnya, apakah terhadap mereka yang dipilih ada janji seperti itu? Tiap orang tidak perlu menguraikan pendapatnya tentang ajaran Allah swt. Hal yang prinsip adalah rakyat meminta dan terus mengamati wakil-wakilnya di dewan perwakilan agar mereka tidak membuat undang-undang atau peraturan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah swt. Mereka, para wakil rakyat dapat diminta pertanggungjawaban apabila sampai menyetujui undang-undang yang tidak cocok atau bersifat sekuler. Hendaknya, pertama-tama, para wakil harus bertanggung jawab kepada Allah swt agar hukum Allah dapat dijadikan pelindung dari tidap undang-undang yang akan diterapkan (dilaksanakan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya).²⁹¹

Kemudian tanggapan lainnya yaitu:

"Pertanyaan: Bergema suara menuntut diterapkannya asas Islam sebagai satu-satunya asas, yaitu agar diterapkannya syariat Islam dan membentuk masyarakat Islam yang dapat membawa pada kebahagiaan, kesejahteraan, serta terlepas dari pengaruh dan siksaan materialistis. Sementara itu, suara lain menentang agar jangan diterapkannya asas itu dengan alasan takut akan timbul perlawanan dan pembangkangan dari yang tidak setuju. Bagaimana kita sebagai anggota masyarakat Islam bersikap?

Bagaimanakah Sistem Pemerintahan Yang Islami?, <http://iainsurakarta> (Diakses pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Jam 15.35 WIB). Lihat juga Yusuf Qardawi, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kāffāh: Analisis Komprehensif Tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan dan Sumber-Sumber Acuan Islam*, Terj. Saiful Hadi, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), hlm. 386 dan 387.

²⁹⁰ Yusuf Qardawi mengemukakan pentingnya urusan kenegaraan dipegang oleh umat muslim, karena tidak terbayangkan urusan negara diabaikan dan diserahkan kepada kaum liberalis dan atheis, ataupun kaum fasik untuk mengurusnya menurut hawa nafsu. Lebih lanjut Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa kekuatan dan kepemimpinan memiliki peran dalam menjalankan syariat Islam seperti jihad, menegakkan keadilan, melaksanakan haji, salat jum'at, salat id, menolong orang yang teraniaya yang tertindas dan melaksanakan hukuman had, semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan. Lihat Yusuf Qardawi, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kāffāh...*, hlm. 392 dan 393.

²⁹¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. Abu Abdillah al-Mansur, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 219-220.

Jawab: Usaha kita dalam mencapai cita-cita masyarakat Islam terbagi dua. *Pertama*, berupaya dan berjuang terus agar dapat terlaksana syariat Islam. *Kedua*, apabila tidak berhasil dan tidak mungkin, jangan memaksa sebab Islam melarang dengan cara-cara paksaan. Islam mewajibkan untuk menerapkan pada diri kita dahulu lalu lingkungan keluarga yang mampu kita kuasai. Penguasa, pada akhirnya, akan mengetahui bahwa mayoritas masyarakat berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Tentu saja, mereka pasti akan mendekat dan menuruti. Cara untuk melaksanakan pada masing-masing individu, yaitu ilmu tentang akidah Islam harus dimurnikan, al-Qur'ān bukanlah ciptaan atau ucapan manusia, hakikat dan mutiara yang terkandung dalam al-Qur'ān harus diungkapkan, serta akidah dan ibadah disampaikan dengan cara-cara ilmiah yang dapat diterima oleh akal pikiran muslim atau non-muslim.²⁹²

Artinya apabila dalam negara Islam maka ajaran Islam termasuk dalam bertata negara harus diterapkan, namun apabila seorang muslim menjadi minoritas di suatu negara seperti di wilayah Eropa atau Amerika, maka syariat Islam dalam bertata negara tidak diberlakukan dan cukup individualnya.

Islam yang *kāffah* menurut asy-Sya'rāwi adalah Islam yang diamalkan seluruh syariatnya bukan hanya diamalkan rukun Islamnya saja,²⁹³ sehingga terimplementasikan kedamaian dan keselamatan antara dirinya dengan Tuhan, dirinya dengan sesama manusia, dan alam semesta, karena, ungkap asy-Sya'rāwi Islam diturunkan untuk melindungi segala aspek kehidupan manusia sebab tujuan hidup muslim adalah membangun di atas tiang-tiang rukun Islam, serta segala aspek dan dinamika kehidupannya.

²⁹² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hlm. 195-196.

²⁹³ Asy-Sya'rāwi menjelaskan bahwa musuh-musuh Islam berusaha menanamkan doktrin bahwa Islam cukup dilaksanakan rukun-rukunnya saja, sementara masalah hukum yang menyangkut dinamika kehidupan diatur sesuai hawa nafsu saja, bukan bersumber dari tuntunan Islam. Ini jelas kesesatan yang nyata dengan tegas asy-Sya'rāwi membantah pendapat ini, karena pada hakikatnya Islam adalah agama universal, ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan. Lihat Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hlm. 24-25.

Sehubungan dengan pemikirannya, asy-Sya'rāwi merupakan seorang ulama yang rasional, moderat, dan sufistik sebagaimana pandangan ulama lainnya terhadapnya. Tentunya sebuah pemikiran, tidaklah tumbuh dan berkembang dari sebuah ruang kosong, melainkan lahir dari pergumulan intens dengan realitas yang melingkupi dan melatarbelakanginya serta termanifestasi sebagai keniscayaan sebuah kelanjutan dan perubahan proses sejarah.²⁹⁴

Pemikiran seorang tokoh tidak terlepas dari latar belakang yang mempengaruhinya, terlebih dalam mengkaji metodologi penafsiran. Demikian itu, dapat diketahui dari latar belakang yang mempengaruhi pemikiran tokoh sekaligus tujuan mufasir pada saat merangkai kitab tafsir.²⁹⁵

1. Pengaruh Sosial Politik

Pergolakan perpolitikan yang terjadi di Mesir, sejak pertengahan abad 19 sampai pertengahan abad 20, ditandai dengan pergantian bentuk pemerintahan. Mulai dari bentuk pemerintahan monarki absolut, kemudian bentuk pemerintahan monarki konstitusional, sampai akhirnya terbentuknya pemerintahan Republik, yaitu sejak terjadinya revolusi pada tahun 1952 yang dipimpin Abdu Nasser.²⁹⁶

Perubahan bentuk pemerintahan menjadi Republik, menjadikan situasi politik saat itu memaksa munculnya ide-ide pembaharuan yang didasarkan kepada formulasi modernism Islam dan kemunculan nasionalisme Mesir. Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi, memformulasi

²⁹⁴ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi," dalam Studi Quranika: Jurnal Studi Quran, vol. 1, no. 2, Januari 2017, hlm. hlm. 147.

²⁹⁵ Hikmatiar Pasya, "Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi...", hlm. 148. Pdf.

²⁹⁶ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi... hlm. 146. Pdf.

sebuah Gerakan untuk merubah Mesir dari hal-hal sebelumnya dianggap tabu, kebutuhan organisasi politik dan ekonomi. Kemudian dilanjutkan oleh Jamaluddin al-Afghani, seorang berkebangsaan India yang menetap di Mesir. Kemudian direalisasikan dalam sebuah Gerakan politik *al-Hizb al-Waṭani* dengan slogan *Miṣr li al-Miṣriyyīn*.²⁹⁷

Selanjutnya diteruskan oleh Sa'ad Zaghlul, yang tampil sebagai tokoh pergerakan untuk menuntut kemerdekaan Mesir dari Inggris. Kemudian ia membentuk delegasi untuk menuntut kemerdekaan Mesir kepada Konferensi Perdamaian di Paris tahun 1919, yang diakhiri dengan penangkapan Zaghlul oleh kolonial Inggris, karena gerakannya dianggap Gerakan pemberontakan. Hal tersebut tidak mengurungkan semangat masyarakat Mesir, hingga pada tanggal 22 Januari 1922, Mesir memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, kemudian diikuti dengan pemberlakuan sebuah konsyitusi.²⁹⁸

Kemudian umat muslim mendirikan organisasi *Ikhwān al-Muslimīn* (*the Muslim Brotherhood*) pada tahun 1928 yang diprakarsai oleh seorang tokoh Hasan al-Banna. Ia mewariskan ide-ide reformasi-tradisional melalui organisasinya untuk dua tujuan: *Pertama*, terbebas dari jajahan asing. *Kedua*, menjadi Negara sebagai basis Islam.²⁹⁹

Partai Wafd, menyebarluas ke penjuru Mesir, salah satunya Daqadus, tempat kelahiran asy-Sya'rāwi. pengaruh ide-ide pembaharu dalam

²⁹⁷ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi," hlm. 146. Pdf.

²⁹⁸ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi," hlm. 146. Pdf.

²⁹⁹ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi," hlm. 146-147. Pdf.

pergerakan dan sikap nasionalisme memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan pemikiran asy-Sya'rāwi. asy-Sya'rāwi merupakan salah satu tokoh yang juga mengagumi Hasan al-Banna karena idelismenya dan keikhlasannya dalam berdakwah. Namun, ia keluar disebabkan telah jauh dari ide-ide pendirinya.³⁰⁰

2. Pengaruh Intelektual

Mesir pada masa kepemimpinan Muhammad Ali Pasha, sangat peran dalam membentuk system Pendidikan tradisional dan Pendidikan modern sekuler. Masa itu juga berusaha ingin meruntuhkan pengaruh al-Azhar di Mesir, salah satunya dengan menguasai badan wakaf al-Azhar yang merupakan urat nadinya, namun rencana itu tidak berhasil.³⁰¹

Abad ke-19 al-Azhar masih menggunakan system tradisional, di mana hamper seluruh lembaga pendidikan di Mesir menggunakan system modern sekuler. Demikian itu, sedikit banyak yang mempengaruhi pada system al-Azhar, yang kemudian mulai muncul system ujian untuk mendapatkan ijazah *al-'alamiyah* (kesarjanaan) al-Azhar pada tahun 1872. Disusun kemudian dibentuknya dewan administrasi di al-Azhar pada tahun 1896.³⁰²

Ide-ide pembaharuan di al-Azhar mulai mengalami percepatan. Kemudian lahir ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya, yang saat itu diprakarsai oleh Muhammad Abduh. Berbagai fakultas mulai didirikan,

³⁰⁰ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi," hlm. 147. Pdf.

³⁰¹ Hikmatiar Pasya, "Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi...", hlm. 148.

³⁰² Hikmatiar Pasya, "Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi...", hlm. 148.

sebut saja fakultas induk *Syari'ah wa al-Qanūn* (hukum internasional) merupakan bangunan pertama yang berdiri pada tahun 1930, kemudian fakultas Ushuluddin dan Bahasa Arab, Fakultas Syari'ah Islamiyah, Fakultas Da'wah Islamiyah, Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-'Arabiyah, dan lain sebagainya.³⁰³

Pada saat itu al-Azhar menjadi pilihan pertama bagi masyarakat Mesir untuk menimba ilmu. Alasan itu yang menjadikan orang tua asy-Sya'rāwi sangat menginginkan anaknya untuk belajar di al-Azhar. Ia mengatakan pengalamannya di al-Azhar pada tahun 1926 tak seperti al-Azhar sebelumnya, di mana basis pergerakan kebencian terhadap Inggris. Sehingga sempat dikenal berporos pada suatu gerakan politik tertentu.³⁰⁴

Hal lain yang mempengaruhi pemikiran asy-Sya'rāwi dalam hal kerasionalannya adalah Muhammad Abduh. Sejarah menuturkan bahwa pelopor tafsir al-Qur'an modern adalah Syekh Muhammad Abduh, di mana – menurut al-Fadhil ibn 'Asyur – pada masanya ia melihat bahwa al-Qur'an sebagai obat yang dapat mengobati/menyembuhkan penyakit umat Islam, akan tetapi mereka tidak meminumnya/membaca atau memahaminya, maka hal apakah yang dapat memberi obat itu kepada orang sakit agar ia meminumnya, tiada lain kecuali pengajaran yang benar mengenai Islam dan Tafsir al-Qur'an itu sendiri. Kemudian corak tafsir yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Manar* adalah corak *al-Adab-Ijtima'i*. Dengan demikian tidaklah berlebihan kalau kemudian dikatakan bahwa

³⁰³ Hikmatiar Pasya, "Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi...", hlm. 149.

³⁰⁴ Hikmatiar Pasya, "Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi...", hlm. 148.

berbagai tafsir yang muncul kemudian sangat dipengaruhi oleh corak tersebut, seperti *tafsir al-Qasimi*, *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-tahrir wa al-tanwir*, *tafsir al-Wasit*, *tafsir asy-Sya'rāwi* dan lain-lain.³⁰⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderatnya pemikiran asy-Sya'rāwi tentang Islam *Kāffah* dalam tafsirnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: latar belakang pendidikannya dan konteks sosio-historis yang melingkupi suasana penulisan tafsirnya.

³⁰⁵ Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rāwi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," dalam jurnal *al-Qalam*, vol. 29, no. 2, Mei-Agustus, 2012, hlm. 192-193. Pdf.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian atas kajian Islam *Kāffah* QS. *al-Baqarah/2: 208*. Penulis menyimpulkan bahwa asy-Sya'rāwi menafsirkan kata *al-silm* dengan Islam, makna secara harfiah adalah kedamaian. Asy-Sya'rāwi menghubungkan makna antara Islam dan kedamaian. Maka penafsiran Islam *kāffah* menurut asy-Sya'rāwi adalah masuk di dalam Islam dengan mengamalkan syariatnya secara menyeluruh dan serentak tidak mengamalkan satu syariat sementara meninggalkan syariat lainnya karena itu akan menimbulkan kerancuan dalam beragama. Dengan pengamalan syariat Islam itu supaya seorang muslim mendapatkan dan diliputi kedamaian, serta terhindar dari perselisihan. Dalam syariat Islam terkandung ajaran berhubungan kepada Allah, sesama manusia, alam (meliputi hewan, tumbuhan, waktu, dan tempat), dan damai terhadap diri sendiri. Berkenaan ajaran Islam asy-Sya'rāwi dalam tafsirannya lebih menekankan terhadap asas ajaran Islam yaitu rukun Islam. Dalam penafsirannya, asy-Sya'rāwi berpendapat bahwa Islam *kāffah* selain ditujukan kepada individual juga meliputi tatacara bernegara, karena kehidupan yang islami akan sulit terwujud dalam sebuah negara yang tidak menganut ajaran Islam. Namun, asy-Sya'rāwi bersikap moderat berkenaan dengan penerapan syariat Islam dalam kenegaraan. Asy-Sya'rāwi menganjurkan tetapi tidak mengharuskan secara

mutlak (apabila dapat diperjuangkan maka harus diperjuangkan, tetapi apabila dipandang tidak bisa, maka jangan dipaksakan karena sejatinya Islam bukan agama yang memaksa, hendaklah masing-masing muslim melaksanakan syariat Islam).

Adapun moderatnya pemikiran asy-Sya'rāwi tentang Islam *Kāffah* dalam tafsirnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: latar belakang pendidikannya dan konteks sosio-historis yang melingkupi suasana penulisan tafsirnya.

B. Kritik dan Saran

Seperti termaktub dalam al-Qur'ān bahwa “kebenaran itu dari Tuhanmu (QS. *al-Baqarah*/2: 147).” Begitupula dengan skripsi ini yang sangat jauh dari kesempurnaan dan kebenaran, karenanya yang absolut hanya milik Allah semata. Berknaan dengan pembahasan ini bahwasanya masih banyak yang bisa lebih dieksplorasi dalam skripsi ini, seperti halnya bagaimana masih ada upaya beberapa sebagian kelompok Islam yang menafsirkan al-Qur'ān secara literalis akhir-akhir ini di Indonesia.

Selain itu, teks ini berangkat dari ayat yang sifatnya *qaṭ'i*. namun ayat ini sering dipolitisasi untuk dijadikan senjata dalam mendukung ideologi kaum tertentu. Oleh karena itu, penting untuk penelitian selanjutnya perlu diteliti lebih jauh tentang “Tafsir *al-Silm Kāffah* Islam *Kāffah* QS. *al-Baqarah*/2: 208” dalam spektrum pembahasan yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Munir dan Sudarsono. 2001. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-'Ainain, Sa'id Abū. 1995. *Asy-Sya'rāwi Anā Min Sulālat Ahl Bait*. Al-Qāhirah: Akhbar al-Yaum.
- Al-Andalusi, Abū Ḥayyān. *Tafsir Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*. Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. Pdf.
- al-Ashfahani, Al-Raghib. 2009. *Al-Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Cet. 4. Beirut: Dār al-Sāmiyah. Pdf.
- _____. 2020. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Jilid II. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Bukhari, Abū 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il. 2002. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Jilid 1. Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr. Pdf.
- Al-Faifi, Syekh Sulaiman Ahmad Yahya. 2013. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayid Sabiq*. Terj. Ahmad Tirmidzi dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Books.google.id
- Ali, Muhammad. "*Islam Kāffah Yang Bagaimana*" www.geotimes.
- Al-Jawi, Muhammad Shiddiq. "*Menjadi Muslim Kāffah Menerjunkan Diri Dalam Syariat Islam Secara Total*," <http://jasawebenigma.wordpress.com>.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1984. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra.
- Al-Munawwir Komplek.com, *Mengenal Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi: Sang Ulama Kontemporer Abad ke-20*.
- Al-Naisābūri, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairi. 2006. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid 1. Riyad: Dār Ṭaybah. Pdf.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- _____. 2005. *Studi Pengantar Ilmu Hadits*. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Tirmizi, Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā. 1996. *al-Jāmi' al-Kabīr*. Jilid 2. Beirut: Dār al-Gharab al-Islāmi.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jilid 11. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2013. *Tafsir al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani
- _____. 2013. *Tafsir Al-Munir, Akidah, Syaiah, Manhaj*. Jilid 6. Jakarta: Gema Insani.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar, Rosihon dkk. 2019. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shalih, Subhi. 1991. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'ān al-Majid An-Nuur*. Jilid 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000. Pdf.
- Asy-Sya'rāwi, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsīr Asy-Sya'rāwi*. Kairo: Akhbār al-Yaum. Pdf.
- _____. 2007. *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Terj. Abu Abdillah al-Mansur. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2011. *Tafsir Asy-Sya'rāwi*. Jilid 1, 5, 6, 11. Terj. Zainal Arifin dkk. Medan: Penerbit Duta Azhar.
- _____. *Tirulah Shalat Nabi Jangan Asal Shalat*. Terj. A. Hanafi. Bandung: Mizania <http://book.google.com>.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebajikan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi 2*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Burhan, Nurul. 2017. *Skripsi "Penafsiran Sayyid Qutub Tentang Nafs Dalam Al-Qur'an Surat al-Ṭāriq Ayat 4,"* Surabaya UIN Sunan Ampel. Pdf.
- Daud, Muhammad. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Elha, Ahmad Munif Sabtiawan. 2015. *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir al-Azhar.* UIN Walisongo, Semarang: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Pdf.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fadli, Muhammad Nur. *Bagaimanakah Sistem Pemerintahan Yang Islami?*, <http://iainsurakarta>
- Faiqoh, Elok. 2016. *"Kāffah dalam Al-Qur'ān: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu."* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Pdf.
- Ghazali, Abdul Rahman. 2001. *Fiqh Mu'āmalah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghofur, Saiful Amin 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur'ān Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.
- Gibtiah. 2016. *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. Juzu' 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ptd.
- Hawa, Sa'id. 2002. *Islam*. Terj. Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Al-I'tishom.
- Hidayat, Komaruddin. 2003. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Husniati, Murdi'. 2019. *"Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafā al-Maraghi."* UIN Sunan Ampel, Surabaya: Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir. Pdf.
- Irawan, Bambang. 2010. *Menemukan Jiwa Yang Hilang*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Istibsyarah. 2004. *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir asy-Sya'rāwi*. Jakarta: Teraju.
- Iyāzi, Muhammad 'Alī. 1994. *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajumum*. Teheran: Wazarahna al-Ṣāqafah wa al-Irsyād al-Islāmiyah.

- Kasir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah DKI
- Khallaf, Syekh Abdul Wahab. 2005. *Ilmu Ushul Fikih*, terj. Halimuddin. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khatimah, Husnul. 2007. *Penerapan Syari'ah Islam: Bercermin Pada Sistem Aplikasi Syari'ah Zaman Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoirurroziqin. 2019. *"Interpretasi Konsep Al-Silm dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saed)." UIN Sunan Ampel. Surabaya: Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pdf.*
- Kurniawan, Fiqh. 2017. *"Tafsir Al-Silm Kaffah QS. Al-Baqarah/2: 208 Studi Komparatif Penafsiran Klasik dan Modern."* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin. Pdf.
- Labib, Bahrul. 2016. *"Islam Kaffah dalam Al-Qur'an (Penafsiran dan Relevansinya dengan Masyarakat Plural)." UIN Walisongo, Semarang: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Pdf.*
- Latifah, Anggi. 2019. *"Penafsiran Islam Kaffah dalam Kajian Pemikiran Hamka."* UIN Maulana Hasanuddin, Banten: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Pdf.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 387
- Machasin. 2011. *Islam Harmonis dan Islam Dinamis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKis.
- Mahjuddin. 2010. *Ahlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. 2006. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahyuddin. 2015. *"Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya al-Sa'di: Suatu Kajian Metodologi," UIN Alauddin Makassar.*
- Makiyah, Fawa Idul. 2018. Skripsi: *"Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Infāq dalam Tafsir al-Munir."* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Tesis, Fakultas Ushuluddin. Pdf.
- Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rāwi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," dalam jurnal al-Qalam, vol. 29, no. 2, Mei-Agustus, 2012, hlm. 192-193. Pdf.
- Mansur, Hasan dkk. 2004. *Din al-Islam*. Juz 1. Ponorogo: Maṭba'ah Dār al-Salām.
- Mardiyah, Dewi Roichatul. 2019. *"Konsep Dayn Perspektif al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Sya'rawi dan Tafsir al-Misbah," UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin. Pdf.*
- Mentari, Riesti Yuni. 2011. *"Penafsiran asy-Sya'rāwi Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Wanita Karir."* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin. Pdf.

- Muhaimin, *et.al.* 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jilid II. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2019. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Qaf,
- Munawwir, A. W. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustakim, Abdul. 2013. "Deradikalisasi Penafsiran al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur," *Jurnal Kajian al-Qur'an*, vol. 6, no. 2. Pdf.
- _____. 2014. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mutakin, Ali. 2017. "Teori Maqāṣid al-Syarī'ah Dan Hubungannya Dengan Metode Istinbat Hukum," *Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 19, no. 3. Pdf.
- Nafi'ah, Nurul Ilmah. 2018. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Menurut Al-Qur'an Surat al-Nisā' Ayat 34." UIN Sunan Ampel, Surabaya: Tesis, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pdf.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press.
- Natta, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Nursalim, M. 2017. "Keautentikan Tafsir al-Nūr Karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy." UIN Raden Intan, Lampung: Skripsi, Fakultas Ushuluddin. Pdf.
- Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin. 2018. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
- Pasya, Hikmatiar. 2017. "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi. *Jurnal Studi Qur'an* vol. 1, no. 2. Pdf.
- Pulungan, J. Suyuthi. 2002. *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Qardawi, Yusuf. 2003. *Menuju Pemahaman Islam Yang Kāffah: Analisis Komprehensif Tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan dan Sumber-Sumber Acuan Islam*. Terj. Saiful Hadi. Jakarta: Insan Cemerlang.
- Qolbi, Syifa'ul. 2021. "Korelasi al-Syajāru al-Akhḍar dengan Hari Kebangkitan Manusia Perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Kitab Mafātiḥ al-Ghaib: Studi Munasabah terhadap Surat Yasin ayat 77-80." UIN Sunan Ampel, Surabaya: Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pdf.
- Quṭb, Sayid. 2004. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 1. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Rais, Amien. 1986. *Islam Di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- Razak, Nasaruddin. 1977. *Dienu Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Rosyidi, Nanang. "Apa Itu Muslim Yang Kāffah," <http://kompasiana.com>.
- Sari, Rianna Ratna. 2019. "Islam Kāffah Menurut Pandangan Ibnu Kaṣīr." *Jurnal Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 1, No. 2. Pdf.

- Shalih bin Fauzan dan Tim Ahli Tauhid. 2012. *Kitab Tauhid*. Terj. Syahirul Alim al-Adib. Jakarta: Ummul Qura.
- Shihab, M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. I dan VIII. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2011. *Membumikan al-Qur'an*. Jilid 2. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sholihah, Imroatus. 2016. "*Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rāwi dan Psikologi Positif*," UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang: Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam. Pdf.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. 2005. *Fiqh Mu'amalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparman, Sudirman. 2012. *Syariah al-Islāmiyah Sebuah Pendekatan Ushuliyah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*. Malang: UIN-Malik Press.
- Suwarjin. 2012. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Syaltut, Mahmud. 1986. *Islam Akidah dan Syariah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Syarifuddin, Amir. 2009. *Uṣūl Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Tanzih, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bekasi: Penerbit Mulia.
- Wahidah. 2017. "*Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin: Studi Komparatif Status Sekolah dan Latar Belakang Peserta Didik*." UIN Antasari, Banjarmasin: Tesis. Pdf.
- Wehr, Hans. 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Itacha: Spoken Language Service, Inc.
- Yahya, Yuangga Kurnia. 2019. "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik." *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16, No. 1.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Żurriyyah.
- Zada, Khamami. 2012. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Amzah.
- Zahid, Moh. *Islam Kāffah dan Implementasinya: Mencari Benang Merah Tindak Kekerasan atas Nama Islam*. <http://scholar.google.com>.
- Zuhri, M. 2008. *Studi Islam dalam Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Ensiklopedia Hadis 9 Imam.
Panduan Penulisan Skripsi
<http://assunnah.mobie.in/Memahami> dan [Mengamalkan](http://assunnah.mobie.in/Mengamalkan) Islam Secara Kāffah Sesuai Tuntunan Rasulullah.
<http://m.cnnindonesia.com>.

Kbbi.web.id

<http://kompasiana.com>.

<http://jasawebenigma.wordpress.com>.

www.geotimes.com

<https://kumparan.com>.

<http://wikipedia.com>.

<http://wadihofpermai.blogspot.com>/ mengamati perilaku orang mesir.

<http://jasawebenigma.wordpress.com>.

[Books.google.id](http://books.google.id)

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Lestari Nengsih, seorang perempuan yang lahir pada tanggal 30 Maret 1998. Anak keenam dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan alm Sukarli dan Marsini. Akrab dipanggil Tari dan Lestari. Alamat tinggal Dusun I, Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

Latar Belakang Pendidikan

1. SD Negeri 149 Sukaraja, Provinsi Bengkulu.
2. MTs Madinah, Provinsi Lampung.
3. MA Madinah, Provinsi Lampung.
4. Pondok Modern Madinah, Provinsi Lampung.
5. Rumah Qur'an Darut Tarbiyah Cabang Bengkulu, Provinsi Bengkulu.
6. Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu, Jurusan Ushuluddin, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Pengalaman:

1. Bendahara Bagian Dapur Organisasi Pelajar Pondok Modern Madinah, Lampung Timur Periode Tahun 2015/2016.
2. Sebagai tenaga pendidik di Pondok Modern Madinah, Lampung Timur Periode Tahun 2016/2017.
3. Anggota divisi kaderisasi KAMMI (Kesatuan Mahasiswa Muslim Indonesia) IAIN Bengkulu Periode Tahun 2018.

